DISERTASI KOMODIFIKASI PAHAM AHLUSUNAH WAL JAMAAH: STUDI KONFLIK PEREBUTAN PENGARUH ELITE NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN SALAFI DI PASURUAN

DISERTASI Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam



Oleh: DEWI MASITAH NIM:F53417025

PROGRAM DOKTOR DIRASAH ISLAMIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL SURABAYA 2020

PERNYATAAN KEASLIAN





Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Dewi Masitah

NIM 🍦

: F53417025

Program

: Doktor (S-3)

Institusi

: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Desember 2019 Saya yang menyatakan,

Dewi Masitah

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul "KOMODIFIKASI AHLUSUNAH WAL JAMAAH: Studi Konflik Nahdlotul Ulama (NU) DAN Salafi di Pasuruan" yang ditulis oleh Dewi Masitah ini telah disetujui pada tanggal 26 Desember 2019

Oleh:

PROMOTOR

)

Prof. Dr. H. Achmad Jainuri, M.A, Ph.D.

PROMOTOR

Dr. Rofhani, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul "KOMODIFIKASI PAHAM AHLUSUNAH WAL

JAMAAH: Studi Konflik Perebutan Pengaruh antara Elite Nahdlatul Ulama (NU)

dan Salafi di Pasuruan yang ditulis oleh Dewi Masitah ini telah diuji dalam Ujian

Disertasi Tertutup pada tanggal 8 Mei 2020

Tim Penguji

- 1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua/Penguji)
- 2. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I (Sekretaris/Penguji)
- 3. Prof. Dr. H. Achmad Jainuri, M.A, Ph.D (Promotor/Penguji)
- 4. Dr. Rofhani, M.Ag.(Promotor/Penguji)
- 5. Prof. Dr. H.Musta'in Mashud, M.Si (Penguji Utama)
- 6. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.A. (Penguji)
- 7. Prof.Dr.H. Biyanto, M.Ag

Surabaya, 5 Juni 2020 Ketua,

Prof.'Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua/Penguji)

NIP.196004121994031001

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Masitah

NIM : F53417025

Program : Doktor (S-3)

Judul Disertasi : "KOMODIFIKASI PAHAM AHLUSUNAH WAL

JAMAAH: Studi Konflik Perebutan Pengaruh Elite

Nahdlatul Ulama (NU) dan Salafi di Pasuruan"

Menyatakan bersedia memperbaiki naskah disertasi sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji ujian disertasi tertutup pada tanggal 8 Mei 2020.

Naskah disertasi yang telah diperbaiki akan saya serahkan kembali kepada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, setelah mendapat persetujuan semua anggota tim penguji ujian tertutup, selambat-lambatnya pada tanggal 8 Juli 2020 sebelum ujian terbuka dilaksanakan.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan maklum.

Surabaya, 30 Juni 2020

Yang menyatakan,

Dewi Masitah

ABSTRAK

Nama /NIM : Dewi Masitah / F53417025

Judul : KOMODIFIKASI PAHAM AHLUSUNAH WAL JAMAAH:

Studi Konflik Perebutan Pengaruh antara Elite Nahdlatul Ulama (NU)

dan Salafi di Pasuruan.

Promotor : Prof. Dr. H. Achmad Jainuri, M.A, Ph.D dan Dr. Rofhani

Kata kunci :Komodifikasi Ahlusunah wal Jamaah, Konflik, elite NU dan Elite

Salafi.

Para Kiai dan Habaib mempunyai peran penting dalam perkembangan Islam di Pasuruan sejak abad XVII. Mereka mendirikan pesantren-pesantren yang berpaham Ahlusunah wal jamaah, yang berafiliasi kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sehingga Pasuruan dikenal sebagai basis warga Nahdhiyin di Jawa Timur. Sejak tahun 2000-an ada fenomena yang cukup menarik, para elite NU mengalami keresahan dengan munculnya kelompok Salafi yang juga berpaham Ahlusunah wal jamaah. Kelompok Salafi ini mempunyai metode dakwah yang menarik simpati masyarakat Pasuruan, sehingga jumlah pengikut atau jamaahnya mengalami perkembangan yang cukup pesat. Elite NU merasa tersaingi oleh kehadiran Salafi tersebut, karena terjadi penurunan pengaruh jumlah warga *Nahdliyin* sebagai aset atau modal sosial elite NU pada aspek politik, ekonomi dan pendidikan. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan, yaitu: 1) bagaimana komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah yang dilakukan oleh elite NU dan Salafi di Pasuruan. 2) Bagaimana konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi di Pasuruan?. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosiologi. Teori yang digunakan sebagai alat analisis adalah teori komodifikasi dan konflik.

Penelitian ini menemukan dua kesimpulan. Pertama, bentuk komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah elite NU berfokus pada kekuasaan dengan menggunakan istilah Al-Ulama Waratsatu al-Abiya', yaitu himbauan tidak memilih presiden dan gubernur perempuan, memilih pemimpin (Presiden dan wakil presiden) yang amanah dan mendukung NU untuk kepentingan bersama (maslahah diniyyah ala thariqati al-ahl sunnah wal jama'ah). Melalui kekuasaan tersebut elite NU berkeyakinan bahwa kebutuhan dan kesejahteraan pada aspek politik, ekonomi dan pendidikan terpenuhi dan merata. Sedangkan bentuk komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah Salafi berfokus pada dakwah, yaitu mengembalikan Islam pada alquran dan hadis serta Islam yang bebas dari bidah, tahayul, dan khurafat. Model dakwah Salafi tidak berorientasi pada politik praktis, mereka bekerjasama dengan pemerintah kota Pasuruan. Mereka bersikap terbuka dan fleksibel dalam berinteraksi dengan masyarakat, serta bersikap nasionalis. Kedua, Konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi berpengaruh pada masyarakat Pasuruan sehingga menjadi dua model jamaah, yaitu jamaah murni yang cenderung bersikap fanatik dan jamaah muhajirin yang lebih kritis dan fleksibel. Jamaah muhajirin inilah disebut generasi Islam Hibrida, yaitu umat Islam yang mempunyai pemahaman silang antara paham Ahlusunah wal jamaah an-Nahdliyyah dan Ahlusunah wal jamaah Salafi.

ABSTRACT

Name /NIM :Dewi Masitah / F53417025

Title :COMMODIFICATION OF THE EXPOSURE OF AHLUSUNAH WAL

JAMAAH (Conflict study of influence between Nahdlatul ulama (NU) Elite

and Salafis in Pasuruan)

Promotor :Prof.Dr.H.Achmad Jainuri,M.A,Ph.D dan Dr. Rofhani

Keg words : commodification of Ahlusunah wal Jamaah, Conflict, NU Elite and Salafi.

The Kiai and Habaib had an important role in the development of Islam in Pasuruan since the VIII century. They established Islamic boarding schools with Ahlusunah wal Jamaah, affiliated with Nahdlatul Ulama (NU) organizations, so Pasuruan was known as the Nahdhiyin base in East Java. Since the 2000s there is a phenomenon that is quite interesting, the NU elite changed their unrest by diverting Salafi groups who also understood Ahlusunah wal Jamaah. This Salafi community has a da'wah method that attracts sympathy from the Pasuruan community, so that the number of followers or congregants is increasing. NU elite can be competed by attending this Salafi, because there is a decrease in the number of Nahdliyin citizens as assets or social capital of the NU elite in political, economic and educational aspects. Based on these problems, this study answers two questions, namely: 1) how the commodification of Ahlusunah wal Jamaah is carried out by NU elites and Salafi in Pasuruan. 2) What is the conflict over the influence of the elite between NU and Salafis in Pasuruan? This research is a qualitative study using Sociology. Theories used as analysis tools are the theory of commodification and conflict.

This study found two conclusions. First, the form of commodification of the Ahlusunah wal Jamaah understanding of the NU elite on arrangements using the term Al-Ulama Waratsatu al-Abiya', that is an appeal not to elect a president and a female governor, elect a leader (President and vice president) that is trustworthy and support NU for the common good (maslahah diniyyah ala thariqati al-ahl sunnah wal jama'ah). Through this power the NU elite believes that their needs and welfare in the political, economic and educational fields are fulfilled and fulfilled the requirements. While the form of commodification of Ahlusunah wal Jamaah understanding of the Salafi was put forward in the da'wah, namely encouraging Islam in the Koran and Hadith as well as Islam that is free from heresy, superstition and khurafat. The Salafi propaganda model is not oriented towards practical politics, they support it with the Pasuruan city government. Those who are open and flexible in interacting with society also win nationalists. Secondly, the conflict over the struggle between the NU elite and the Salafi affected the Pasuruan community so that it became two models of jamaah, namely the pure jamaah governing fanatics and the more critical and flexible majajirin congregants. This pilgrimage group is called the Hybrid Islamic Generation, namely Muslims who have cross-understanding between Ahlusunah wal Jamaah an-Nahdliyyah and Ahlusunah wal Jamaah Salafi.

نبذة مختصرة

الاسم: ديوي ماسيته

رقم : F53417025

العنوان : سلعة تجربة أهل السنة والجماعة:

دراسة الصراع للتأثير بين النخبة نحضة العلماء والسلفيين في باسوروان.

المروج : الأستاذ دكتور. أحمد جينوري، ماجستير، دكتوراه، د. روفاني

الكلمات الأساسية : سلعة أهل السنة والجماعة والنزاع والنخبة والسلفيين.

كان لكياهي و الحبائب دورٌ مهمٌّ في تطوّر الإسلام في باسوروان منذ القرن الثامن عشر و أسسوا المعاهد الإسلامية بنهج أهل السنة و الجماعة و انتسبوا إلى منظمة نحضة العلماء. فتصير باسوروان معروفةً كمركز "النهضيين" أى أعضاء منظمة نحضة العلماء في جاوى الشرقية. منذ العقد الأول من القرن الحادي والعشرين، كانت هناك ظاهرة مثيرة للاهتمام للغاية، وشهدت النخبة في جامعة نحضة العلماء اضطرابات مع ظهور الجماعات السلفية التي فهمت أيضًا أهل السنة والجماعة. هذه المجموعة السلفية لها طريقة الدعوة التي تجذب تعاطف مجتمع باسوروان، بحيث يشهد عدد المتابعين أو الرعايا تطوراً سريعاً. شعرت النخبة في الاتحاد الوطني بأنحا لا مثيل لها من خلال وجود السلفيين، وذلك بسبب انخفاض تأثير عدد سكان النهضيين كأصول أو رأس مال اجتماعي لنخبة الاتحاد الوطني في الجوانب السياسية والاقتصادية والتعليمية. وبناءً على هذه المشكلات، تجيب هذه الدراسة على سؤالين، هما: 1) كيف يتم تسليع فهم أهل السنة والجماعة من قبل النخبة السلفية والجامعة في باسوروان؟ هذا البحث باسوروان. 2) كيف كان الصراع على الصراع على النفوذ بين نحضة العلماء والسلفيين في باسوروان؟ هذا البحث هو دراسة فعالية باستخدام نهج علم الاجتماع. النظرية المستخدمة كأداة تحليل هي نظرية السلع والنزاع.

وجدت هذه الدراسة استنتاجين. أولاً، شكل تسليع النخبة في أهل السنة والجماعة، يركز على السلطة باستخدام مصطلح العلماء بكلمة العلماء ورثة الأنبياء، أي نداء بعدم انتخاب رئيس وحاكم إمرأة، وانتخاب زعيم (رئيس ونائب رئيس) الثقة وزعم نحضة العلماء للصالح العام (مصلحة دينية على الطريقة الأهل السنة والجماعة). من خلال هذه القوة، تعتقد النخبة نمضة العلماء أن احتياجات ورفاهية الجوانب السياسية والاقتصادية والتعليمية يتم تلبيتها وإنصافها. في حين أن شكل سلعة فهم أهل السنة والجماعة للنخبة السلفية يركز على الدعوة ، أي إعادة الإسلام إلى القرآن والأحاديث والإسلام الخالي من البدعة والخرافات. إن نموذج الدعاية السلفية للنخبة ليس موجهاً نحو السياسة العملية، فهم يعملون مع حكومة مدينة باسوروان. إنم منفتحون ومرنون في التفاعل مع المجتمع، فضلاً عن كوفم قوميين. ثانيًا، أثر الصراع على الصراع بين النخبة نحضة العلماء والنخبة السلفية على مجتمع باسوروان بحيث أصبح نموذجين من الجماعة، وهما التجمعات النقية التي تميل إلى أن تكون متعصبة والحجاج الذين كانوا أكثر انتقادًا ومرونة. تسمى هذه الجماعة المهاجرة بالجيل الإسلامي الهجين، أي المسلمين الذين لديهم تفاهم بين أهل السنة والجماعة النهضة وأهل السنة والجماعة السلفية.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	iii
Persetujuan Promotor	iv
Pengesahan Tim Penguji Verivikasi	V
Pengesahan Tim Penguji Tertutup	vi
Pernyataan Kesediaan Perbaikan	vii
Pengesahan Penguji Terbuka	viii
Abstrak	ix
Pedoman Trasliterasi	xii
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi	xiv
Daftar Tabel	xvi
Daftar Bagan	xvi
Daftar Gambar	xvi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teoritik	12
1. Komodifikasi	12
2. Konflik	
G. Penelitian Terdahulu	
H. Pendekatan dan Metode Penelitian	
1. Pendekatan Penelitian	38
2. Jenis Penelitian	39

3. Data dan Sumber Data	39
4. Subjek Penelitian	40
5. Teknik Pengumpulan	41
6. Analisa Data	43
7. Validasi Data	
I. Sistematika Pembahasan	45
BAB II Komodifikasi Paham Ahlusunah wal Jamaah oleh Elite Nahdl	atul
Ulama (NU) dan Salafi di Pasuruan	46
A. Ahlusunah wal Jamaah di Pasuruan	46
B. Komodifikasi Ahlusunah wal Jamaah oleh Elite Nahdlatul Ulama	
(NU) di Pasuruan.	58
1. Sosial Politik	
2. Pendidikan	68
3. Ekonomi	72
C. Komodifikasi Ahlusu <mark>na</mark> h wal Jamaah oleh Salafi	75
1. Sosial Politik	75
2. Pedidikan	79
3. Ekonomi	84
BAB III Konflik Perebutan Pengaruh antara Elite Nadlatul Ulama (1	NU)
dan Salafi	86
A. Konflik In-group Nadlatul Ulama (NU)	86
B. Konflik In-group Salafi dan Masyarakat Sekitar	
C. Konflik Out-group: Nadlatul Ulama (NU) dan Salafi	
UIIN SUINAIN AMPEL	
BAB IV Makna Komodifikasi Paham Ahlusunah wal Jamaah Elite	
Nadlatul Ulama (NU) dan Salafi , Dan Konflik Perebutan Pengaruh	
Antara Elite Nadlatul Ulama (NU) dan Salafi	124
A. Makna Komodifikasi Paham Ahlusunah Wal Jamaah oleh Elite	
Nahdlatul Ulama (NU) dan Salafi	124
B. Makna Konflik Perebutan Pengaruh antara Elite	1.40
Nadlatul Ulama (NU) dan Salafi Sosial Politik	142
BAB V Penutup	163
A. Kesimpulan	162
R. Implikasi Teori	103 164

C. Keterbatasan Studi	169
D. Rekomendasi	171
Daftar Pustaka	173
DAFTAR TABEL	
Tabel 2.1 Afiliasi Paham Pesantren di Pasuruan.	51
Tabel 2.2 Brands Ahlusunah wal jamaah Politik	63
Tabel 2.3 Pemilu dan Posisi di NU	66
Tabel 2.4 Karakter Pesantren di Pasuruan	69
Tabel 2.5 Kajian Masjid <i>Al-Shalihin</i>	76
Tabel 3.1 Kritik Pesantren Sidogiri Terhadap Konsep <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah</i> sebagai <i>manhaj al-fikr</i> kiai Said Aqil Shiroj	
Tabel 3.2 Ahlusunah wal jamaah elite NU Pasuruan	99
Tabel 3.3 Perbedaan Pendapat Ulama Salafi	109
Tabel 4.1 Komodifikasi Paham Ahlusunah wal jamaah Elite NU dan Salafi	131
Tabel 4.2 Perebutan Pengaruh antara elite NU dan Salafi Pasuruan	157
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR	
Bagan 1.1 Fokus Penelitian dan Unsur Kebaruan	37
Gambar 2.1 Salafi menanam pohon bersama TNI	78
Gambar 2.2 Gerbang Lembaga Salafi	80

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya agama Islam di Pasuruan, diperkirakan sekitar tahun 1546, pada masa kerajaan Demak. Islam masuk Pasuruan tidak serta merta berkembang pesat seperti sekarang tapi melalui proses yang panjang. Dakwa mereka dalam menyebarkan Islam tidak hanya melalui lisan (*dakwah bil lisan*), perbuatanya (*dakwa bil hal*) maupun melalui kesenian rakyat (wayang), dan adu kesaktian. Baru pada abad XVIII, Islam di Pasuruan selain sudah merata ke Penduduk dan Penguasa juga terdapat spesifikasi ahli keilmuan yang dimiliki oleh beberapa kiai dan Habib (keturunan Nabi Muhammad). Kiai Abu Dzarrin² yang berperan dalam pengembangan jaringan intelektual ulama pesantren.

Pada akhir abad ke-19 sampai pada awal abad ke 20 Masehi, perkembangan pesantren Islam mulai tumbuh. Di Pasuruan terdapat sejumlah 350 pondok pesantren,³ hingga dijuluki sebagai kota santri. Beberapa di antaranya adalah pesantren kuno yang berdiri sekitar tahun 1718, seperti pondok pesantren Sidogiri, pesantren Raudlatul Aqoidi Canga'an Bangil, pesantren Salafiyah Kebonsari Pasuruan dan pesantren Keboncandi. Pesantren kuno, klasik atau

¹BPSDD, *Babad Pasoeruan: Sebuah Dokumentasi Kesejarahan Kabupaten Pasuruan* (Pasuruan: The HQ Center, 2007), 82-83.

²Kiai Abu Dzarrin diperkirakan hidup pada masa Pasuruan diperintah oleh Raden Tumenggung Ario Notokoesoemo dengan gelar Raden Tumenggung IV yang dikenal dengan Mbah Surgi (1833-1887). Kiai Abu Dzarrin adalah guru ilmu tata bahasa Arabnya Syaichona Cholil Bangkalan Mokh.Syaiful Bakhri, *Permata Teladan*, (Pasuruan: Cipta, 2010), 37.

³ Dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Pasuruan: *Data Pesantren di Pasuruan*. (Pasuruan: 2015), 30.

tradisional ini disebut dengan istilah pesantren Salafiyah. Ciri khas pesantren Salafiyah disini adalah metode pembelajaranya ilmu agama Islam, antara lain alquran, hadis, fikih, akidah, ahlak, sejarah Islam, ilmu waris, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu tata bahasa dan bahasa Arab yang tradisional. Jadi makna Salafiah disini bukan dalam arti aliran teologi atau madzhab.

Perkembangan pesantren di Pasuruan mengalami banyak perubahan mulai pesantren Salaf atau tradisional sampai menjadi pesantren modern semua. Dilihat tipologi dan karakternya secara sosiologis terdapat banyak model. Ada model pesantren salafiyah, tauhid, ekonomi, multikultural, bahasa dan dakwah, kesehatan dan patologi sosial. Contoh pesantren Salafiyah adalah pesantren Salafiyah yang berada di Bangil dan di Pasuruan serta Sunnia Salafiah. Pesantren bahasa dan dakwah seperti Darul Lughah Wa Dakwah Raci Bangil. Pesantren tauhid seperti pesantren Radlatul Aqoidi Canga'an Bangil. Pesantren ekonomi seperti pesantren Sidogiri. Pesantren multikultural seperti pesantren Darut Taqwa Sengon Agung. Pesantren patologi sosial seperti pesantren Metal Rejoso. Pesantren kesehatan seperti pesantren Samsul Arifin Kejayan.

Pesantren-pesantren tersebut berafiliasi kepada paham Ahlusunah wal jamaah dan organisasi Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU), yang berkarakteristik fikih Syafi'iyah, akidah tauhid Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang dalam contoh kegiatan ibadah puasa Ramadhan shalat tarawihnya memakai model

_

⁴ Zamaksyari Dhofier. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta, LP3ES:1994), 41.

⁵ Novi Kusumasari, "Pola Pendidikan di Pondok Pesantren Metal Moeslim di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 02 Nomor 03(Tahun 2015). 734.

20 rakaat plus 3 rokaat witir, membaca kunut pada salat subuh, tahlil rutin setiap malam jumat, melakukan perayaan Maulid Nabi Muhammad, israk mikraj dan istighasa.

Pesantren di Pasuruan selain berafiliasi kepada paham Ahlusunah wal jamaah dan organisasi NU, juga ada dua pesantren yang mengeklaim berpaham Ahlusunah wal jamaah Salafi. Pertama, Pondok pesantren Persis yang didirikan oleh A. Hasan di Bangil pada tahun 1942. Kedua, Pesantren As-Sunnah di Bugul Lor Kota Pasuruan yang didirikan oleh Muhammad Ali pada tahun 2000. Di Pasuruan juga ada Pesantren berpaham Syiah yakni pesantren YAPI di Bangil yang didirikan oleh Husein Abu Bakar al-Habsyi pada tahun 1976. Ketiga, Terakhir pada tahun 2015 Muhammadiyah Pasuruan mendirikan pesantren juga yang diberi nama pesantren S-PEAM (Sekolah Pesantren Entrepreneur al-Maun Muhammadiyah).

Dari pesantren yang berpaham Ahlusunah wal jamaah, baik yang NU maupun Salafi, Syi'ah, dan Muhammadiyah yang berada di Pasuruan tersebut, yang paling berseteru dalam masing-masing dakwahnya untuk saling menjatuhkan dan menyalahkan adalah sebagian besar pesantren NU dan pesantren Salafi, khususnya pesantren As-Sunnah Salafi kota Pasuruan.

⁶ Istilah Salafi lebih disukai oleh kalangan Wahabi karena lebih marketebel untuk gerakan dakwah mereka dalam mengajak umat lebih ke pemahaman Salaf. Zulkarnain Haron dan Nordin Hussin, "Islam di Malasia: Penilaian semula fahaman Salafi Jihadi dan interprtasi jihad oleh Al Jama'ah Al Islamiyah", *Geografia Online Malaysia Journal of Society and Space 9 Issue 1*(2013, ISSN 2180-2491),128-130.

⁷Tiara Anwar Bakhtiar, *Sejarah Pesantren Persis* 1936-1983, (Jakarta:Pembela Islam Media, 2012),46.

⁸ Muhammad Ali, (Pendiri dan pengasuh pesantren As-Sunnah Salafi Pasuruan) , *Wawancara*, Pasuruan, 27 Mei 2018.

⁹ https://yapibangil.org/. Diakses pada 9 Juni 2020.

Ahmad Baidhowi (Pendiri pesantren S-Peam, Pasuruan), *Wawancara*, Pasuruan, 9 juni 2020.

Salafi juga mengaku sebagai golongan Ahlusunah wal jamaah. Ajaran Ahlusunah wal jamaah versi Salafi adalah menentang praktik bidah, dan meminta ummat Islam kembali kepada alquran dan hadis. Tradisi yang dianggap bid'ah olehnya adalah tradisi yang dilakukan oleh NU seperti maulid, manaqib, haul, tawasul, yasinan, tahlilan, talqin, *neloni, mitoni* (selamatan pra lahirnya anak), *selapan* (selamatan pasca lahirnya anak), dan lain-lain melalui tulisan di Web dan buku dan jurna yang mereka tulis dan publikasikan untuk mendapatkan pengaruh masyarakat dengan kebenaran Ahlusunah wal jamaah Ahlusunah wal jamaah yang mereka yakini benar. Selain kembali ke alquran dan hadis serta menentang bidah, Salafi juga meyebut NU sebagai ahli bidah wal firqah yakni firqah *Asy'ariyah, shufiyyah, quburiyah, batiniyah* hingga sampai kejawen. Salafi juga tidak suka terhadap sikap warga NU yang selalu mengkultuskan para kiyainya.

Ajaran Salafi diatas menjadikannya NU merasa mempunyai rival dan bersikap waspada terhadap rivalnya yakni Salafi karena hal ini menjadikan sebuah benturan antara posisi kebenaran paham Ahlusunah wal jamaah dan gerakan antara NU dan Salafi yang berpotensi terjadi disintegrasi sesama umat Islam atau potensi konflik. Potensi konflik persaingan ini berimbas pada implementasi Ahlusunah wal jamaah dan menimbulkan kebingungan pada diri masyarakat yang mengikuti keduanya.

Siapa yang lebih pantas menyandang paham Ahlusunah wal jamaah menjadi perebutan yang sangat penting bagi NU dan Salafi dengan alasan bahwa golongan yang berpaham Ahlusunah wal jamaah adalah golongan yang dijamin keselamatannya. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad yang mejelaskan bahwa

yang termasuk golongan Ahlusunah wal jamaah adalah siapa saja yang selalu mengamalkan apa yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Jadi NU dan Salafi sangat wajar bila bersaingan dan mengklaim dirinya sebagai kelompok yang selamat dan paling benar sebagaimana hadits Nabi tersebut.

NU Pasuruan mempunyai beberapa strategi dalam rangka menolak gerakan Salafi adalah *pertama*, menyelipkan wacana tentang ancaman Wahabisme dalam setiap kegiatan tertentu yangdilaksanakan oleh pengurus dan warga NU.11 Kedua, pengurus cabang (PC) NU Pasuruan melakukan konsolidasi organisasi melalui turun ke bawah (turba) ke struktur pengurus anak cabang (PAC) NU. Tujuan turba untuk: 1) Sebagai upaya transformasi pengetahuan tentang peta gerakan keagamaan yang berkembang, termasuk di dalamnya tentang Salafi-Wahabisme. 2) Sebagai upaya pembentengan warga atau anggota NU dari kelompok-kelompok yang berusaha mengancam akidah NU, khusunya pengaruh Wahabi.12

Ketiga, PC NU Pasuruan merespon untuk menyaingi pada setiap kegiatan Wahabi (sebutan NU memanggil kelompok Salafi) dengan: 1) Mendirikan Radio Nabawi (Suara Nabawi 107,7 FM) yang dimiliki oleh Pesantren Sunia Salafiah dan diasuh oleh Habib Taufiq Assegaf. Radio ini sebagai respon adanya radio FM Asunnah (91.8 FM) miliknya pesantren Asunnah Salafi Pasuruan. 2) Membuat majalah "Nabawi" sebagai media keilmuan dan silaturrahim sekaligus counter majalah al-furqon dan Cahaya Sunnah milik Salafi Gersik dan Pasuruan. 3) Membuat website resmi PC NU Pasuruan. 4) Penguatan paham Ahlusunah wal

Waladi (Pengurus Lakpesdam Kota Pasuruan), *Wawancara*, Pasuruan, 25 Mei 2018.
 Zubair (wakil ketua PC NU kota Pasuruan), *Wawancara*, Pasuruan, 5 Juli 2018.

jamaah para guru Ma'arif NU Pasuruan. 5) Melakukan pendampingan terhadap masjid-masjid NU. Hal ini dilakukan karena Salafi sudah menduduki masjid-masjid perumahan disekitar kota Pasuruan. 13

Keempat, NU Pasuruan selain menguatkan eksistensi paham Ahlusunah wal jamaah warga NU Pasuruan yang diyakini kebenaranya, juga berupaya keras untuk membentengi aqidah warga NU agar tidak terkontaminasi oleh ajaran Salafi mulai menentang bidah sampai menghormati kiyai, dan mengkultuskan wali.

Namun pada sisi lain alasan NU selain menjaga ajaran Ahlusunah wal jamaah juga karena santri dan warga nahdliyin di Pasuruan yang jumlahnya sangat banyak adalah sebuah aset atau modal sosial yang harus dirawat dan diperkuat untuk beberapa kepentingan terutama kepentingan kiprah kiai di politik praktis.

Karena masyarakat Pasuruan mayoritas pengikut NU dan memiliki karakter taat dan percaya apa kata kiai, maka hal ini berdampak pada posisi politis elite NU di jajaran Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD dan kebanyakan anggota DPRD berasal dari kalangan kiai, gus atau neng (putera-puteri kiai) ataupun aktifis NU. Ini berarti bahwa ada pengaruh basis massa yang berasal dari santri dan warga *nahdliyin* yang memilih kiai atau gus dan neng sehingga sukses menjadi DPR tingkat daerah dan pusat atau kepala daerah. Jika ingin jadi presiden, gubenur, pemimpin daerah ataupun DPR daerah dan pusat harus dekat dengan tokoh NU daerah pilihanya lebih utamanya dekat kepada para kiai di pesantren-pesantren.

-

¹³ Observasi di masjid-masjid perumahan sekitar Kota Pasuruan, mulai 5 Mei sampai 30 Juni

Bukti lainya adalah salah satu anggota DPRD dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) menjabat lebih dari 10 periode dan istrinya dari salah satu anggota DPRD ini melalui PPP juga terpilih dua periode. 14 Dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mendapat 15 kursi, sepuluh diantaranya mempunyai pesantren dan sisanya aktifis NU. Pemilihan DPD RI pada tahun 2004-2009 Pasuruan mempunyai dua perwakilan yakni dari pesantren Sidogiri dan Al-Yasini. Pemilihan bupati Pasuruan 2019-2024 juga dimenangkan oleh pasangan kiai. Begitu juga pilihan presiden 2019-2024 di Pasuruan para kiai membuat maklumat untuk suksesi pasangan calon presiden no urut 01 yakni Jokowi dan kiai Makruf Amin mantan Rais 'Am Syuriyah Pengurus Besar NU (PB NU) dan akhirnya juga menang. 15

Selain kepentingan politik besarnya jumlah warga NU juga bisa dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi dan keberlangsungannya pesantren itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dengan keberadaan koperasi pesantren Sidogiri berupa *Baitul Māl Wa Tamwil* dan Usaha Gabungan Terpadu (BMT dan UGT) disejumlah daerah bahkan sudah meluas se Indonesia sejumlah 49 cabang. ¹⁶ Langkah pengembangan ekonomi pesantren Sidogiri ini diikuti oleh beberapa pesantren di Pasuruan dengan mendirikan koperasi Pesantren.

¹⁴KH. Saifullah Damanhuri yang memperoleh 3.414 suara dan istrinya Hj Faizatur Rahma mendapat 8.025 pada pemilihan umum 2019. https://kumparan.com/wartabromo/petahanaberkuasa-ini-50-nama-peraih-kursi-dprd-kabupaten-pasuruan-1r1YNnGXi7g. Diakses pada tanggal 20 September 2019 Diakses pada tanggal 19 September 2019

¹⁵https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4440730/50-kiai-serukan-warga-nu-pilih-jokowi-demi-sunnah-wal-jamaah#. Diakses pada tanggal 20 September 2019.

¹⁶https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/18/02/19/p4dbvk374-bmt-sidogiritargetkan-aset-rp-5-triliun. Diakses pada tanggal 20 September 2019.

Sikap memanfaatkan dan memperdayakan umat ini tidak hanya dilakukan oleh golongan NU tapi juga Salafi. Seperti halnya jama'ahnya ditekankan untuk bisa haji dan umrah sesuai dengan Sunnah Rasulullah melalui travel yang dimiliki pengasuh pesantren Salafi di Pasuruan. Usaha lain kelompok Salafi di Pasuruan untuk menarik simpatik masyarakat dan memperkuat pengaruhnya adalah mewajibkan anak-anak jama'ah Salafi memasukan sekolah dan pesantren (mondok) di lembaga kelompok Salafi.

Hal ini demi tercetaknya generasi Salafi yang mengikuti Islam sesuai dengan Rasulullah dan Sahabat serta hafal alquran. Dari visi Salafi inilah, elite NU menganggap sebagai persaingan yang ancaman baik secara pengaruh paham Ahlusunah wal jamaah sehingga menyebabkan berkurangnya jamaah NU. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti terkait konflik pengaruh antara elite NU dan Salafi di Pasuruan sehingga berpengaruh pada terjadinya komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah antara NU dan Salafi dalam dunia sosial politik, ekonomi dan pendidikan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada point pendahuluan, maka masalah tersebut dapat diidentifikasi antara lain:

 Persaingan klaim kebenaran dan penyebaran paham Ahlusunah wal jamaah elite NU dan elite Salafi untuk memperebutkan pengaruh dalam dakwah mereka pada masyarakat Pasuruan. 2. Santri dan masyarakat menjadi sumber perebutan pengaruh untuk komodifikasi elite NU dan elite Salafi pada wilayah politik, ekonomi dan pendidikan.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang di atas, maka terdapat fokus penelitian yang dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah yang dilakukan oleh elite
 NU dan elite Salafi di Pasuruan?
- 2. Bagaimana konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan elite Salafi di Pasuruan?

D. Tujuan Penelitian.

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- Untuk menjelaskan model komodifikasi faham Ahlusunah wal jamaah yang dilakukan oleh elite NU dan elite Salafi di Pasuruan.
- Untuk menjelaskan konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan elite Salafi di Pasuruan.

E. Manfaat Penelitian.

Secara umum, penelitian ini memiliki dua kegunaan, teoritis dan praktis. Setidaknya, ada tiga manfaat teoritis yang bisa disumbangkan oleh penelitian ini.

Pertama, Penelitian ini akan memberikan sumbangan pada studi-studi agama dengan menggunakan pendekatan sosiologi untuk melihat fenomena dinamika paham Ahlusunah wal jamaah pada kelompok-kelompok Islam.

Kedua, penelitian ini akan memberikan referensi tambahan dibidang akademisi yang menekuni studi komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah dan konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi. Hasil studi ini menjadi bagian penting dari upaya akademik untuk membawa elite NU dan Salafi Pasuruan ke dalam sebuah peneltian akademik setelah sekian lama hanya menjadi perdebatan dan pobiah yang tidak berujung.

Ketiga, bagi kalangan yang menggeluti isu politik atau startegi dakwah, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang cukup signifikan. Dalam dakwah dan berpolitik harus memperhatikan marketing dan modal sosial. Dimana dalam studi ini elite NU dan Salafi dalam berdakwah sangat memperhatikan kehendak pasar dan pola konsumsinya masyarakat meski berbeda pandangan dan lahan. Memperhatikan kehendak pasar atau syarat diterimanya Ahlusunah wal jamaah versi NU dan Salafi diranah publik secara taken for grented tergantung dari individu atau komunitas galongan tersebut. Konsumsi komunitas terhadap brands barang atau standar Islami menjadi simbol kapital untuk menguatkan dan mempertahankan individu dalam identitas status manusia dan kelompok NU atau Salafi. Akhirnya komodifikasi Ahlusunah wal jamaah pada elite NU dan Salafi

ini semakin kompetitif untuk menarik simpati kebenaran dengan menarik dan menggerakkan kemauan pasar.

Sementara itu, manfaat praktis penelitian ini terutama bisa digunakan oleh kalangan pemerintah dan ormas keislaman yang berkomitmen pada perdamaian dan toleransi. Bahwa tidak semua Salafi itu radikal dalam menerima NKRI dan menganggap *thagut* semua aturan negara, tetapi ada sebagian dari mereka mewajibkan taat pada pemerintah sama seperti NU yang berbakti dan taat pada pemerintah. Studi ini memberikan informasi penting bagi aparat pemerintah agar dalam memberikan kebijakan deredikalisasi harus tepat sasaran tidak harus mengeneralisir semua kelompok Islam sama.

Bagi kalangan ormas Islam yang berkomitmen dalam pengembangan kehidupan keislaman yang damai dan toleran, hasil penelitian ini memberikan informasi yang sangat berguna dalam membentengi umatnya dengan Ahlusunah wal jamaah dan intropeksi diri untuk lebih baik dalam *performance*-nya, karena Islam Ahlusunah wal jamaah sebagai sistem norma, ideologi yang relevan dan hadir pada kehidupan manusia, harus mampu meletakkan dirinya pada sisi fungsi dan penampilannya sehingga baik NU dan Salafi dapat terbebas dari upaya komodifikasi yang sedikit banyak akan mengakibatkan pergeseran peran agama pada kehidupan manusia.

F. Kerangka Teoritik

Dalam memahami realitas yang menjadi konsen penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori sosiologi diantaranya teori komodifikasi dan teori konflik sebagai perspektif utama dalam kajian ini. Teori komodifikasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui komodifikasi faham Ahlusunah wal jamaah yang dilakukan oleh elit NU dan Salafi di Pasuruan. Sedangkan teori konflik yang digunakan penelliti untuk mengetahui konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi di Pasuruan.

1. Komodifikasi.

Komodifikasi secara bahasa adalah berasal dari bahasa Inggris, yakni *commodification* yang artinya produk tertentu untuk diperjual belikan.¹⁷ Menurut Karl Marx komodifikasi adalah represntatif dari produk kapitalisme yang didalamnya tersebut terdapat relasi sosial yang menyatu dengan komodifikasi yang di pasar. Marx memaknai apapun yang diproduksi dan untuk diperjual belikan itu merupakan komodifikasi. Dengan kata lain proses memberikan nilai ekonomis pada sesuatu yang tidak memiliki nilai, dimana nilai pasar menentukan nilai sosial. Karena jika komodifikasi berada di pasar maka tidak hanya penting tapi juga berdaya jual.¹⁸

Menurut Peter Berger, agama sedang menjalin hubungan intim dengan ekonomi pasar melalui modernisasi. Komodifiksai agama adalah komodifikasi

¹⁷ Janson, at all. Webster's New World Encyclopedia, (New York: Prentice Hall,1992), 226.

¹⁸S.L.T. Mc Gregor. "Consumerism, the Comman Good and the Human Condition" (Feature Article). *Jurnal of Famili and Consumer*. 2007, 99,15-22. https://doi.org/10.1007/s12275-016-5628-4.

pasar dan pertukarannya dalam pasar spiritual.¹⁹ Secara praktis agama dapat dikomodifikasikan dari pedoman hidup dan sumber nilai-nilai normatif sebagai landasan keyakinan ketuhanan umat menjadi nilai tukar yang sesuai dengan kebutuhan manusia atas agama tersebut. Komodifiksi agama ini akan berjalan mulus dalam kondisi agama yang telah terprivatisasi²⁰

Menurut Luhman, privatisasi agama adalah terbaginya agama menjadi sekte atau beberapa kelompok dan kecenderungan masyarakat dalam mengikuti kelompok tersebut. Pengikut kelompok akan yakin pada sekte tersebut ketika terdapat keputusan yang mereka terima sebagai kebenaran.²¹ Sesuai dengan pendapat Adorno²² kebenaran yang diyakini oleh pengikut agama tersebut adalah sebagai standarisasi dan konformistik perilaku. Standarisasi adalah sesuai dengan varian layanan yang disajikan oleh kelompok tertentu sebagai sebuah produk.

Senada dengan Marx dan Berger, Ronald Lunkens Bull (Sebut Bull) dalam dunia pasar, agama sangat berpotensi untuk diperdagangkan (*religion becomes something which can be bought and sold*) dan untuk tujuan bisnis label agama bisa dijadikan sebuah komodifikasi. Para produsen, pengusaha, dan pedagang bisa menggunakan *brand* tertentu termasuk agama untuk menarik minat konsumen untuk membelinya. Dalam dunia marketing, berbagai konsep, ide, nilai-nilai

-

¹⁹ Peter Berger, A Far Glory, *The Quest of Faith in an Age Of Credulty*, (New York: Doubleday, 1992).67.

²⁰Privatisasi agama adalah agama lebih banyak menekankan urusan individu dan telah kehilangan relevansinya dengan urusan publik. Penyebab privatisasi adalah adanya paham pluralisme keagamaan telah menghantarkan pada individualisme, termasuk dalam kehidupan masyarakat modern. Peter F Beyer, *Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society* dalam Mike Featherstone (ed.), *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*, (London: SAGE publication, 1997), 373

²¹Ibid., 374

²²Theodor .W. Adorno, and Max Horkheimer, *The Culture Industry*, (London: Routledge, 1979), 72.

bahkan ideologi tidak luput dari tarikan upaya branding tersebut "branding is in general, a way to connect ideas values, and even ideologies to commodities.²³

Menurut Corrigan, di zaman kapitalisme global ini segalanya baik barang ataupun jasa bisa diperdagangkan dan memiliki nilai komodifikasi sehingga harus dikemas dengan menarik dan bernilai tinggi. 24 Pendapatnya diperkuat dengan Vincent Mosco (selanjutnya disebut Masco) memberi makna komodifikasi sebagai "Proses mengubah nilai kegunaan barang dan jasa, komunikasi, menjadi komodifikasi nilai yang dapat di jual dipasar. Komodifikasi melibatkan sebagai iklan untuk mempublikasikan atau sosialisasi product ke pasar. Pesan iklan pada media adalah bagian komunikasi yang tidak lansung dan sangat efektif untuk dipahami dan digemari oleh konsumen pada era kapitalis global. Iklan juga bagian dari produk komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol yang dapat membentuk kesadaran. Kesadaran inilah yang dapat dimanfaatkan untuk melanggengkan kekuasaan di pasar. 25

Selanjutnya Mosco, membagi lima tipe komodifikasi adalah sebagaimana berikut.²⁶ *Pertama*, komodifikasi isi (*Commodificaton of Content*), yaitu pesan atau data yang diganti menjadi makna lain untuk dapat dipasarkan. *Kedua*, komodifikasi khalayak (*Commodification of Audience*), yaitu menjual sesuatu

_

²⁶ Mosco Vincent, 2009, 133-141.

²³ Ronald Lukens Bull, *Commodification of religion and the 'religification' of commudities*, Religious commodifications in Asia: Marketing goods, (London and New York: Routledge, 2008), 220-234

²⁴ Peter, Corrigan, *The Sociology of Consumption: An Introduction*. (Sage Publications, 1998),35. ²⁵ Vincent Mosco, *The Political Economy of Communication*, 2nd ed. (London:Sage publication, 2009), 130-132.

yang dipublikasikan melalui iklan pada media sehingga khalayak masyarakat mengetahui dan tertarik pada produk dari iklan tersebut.

Ketiga, komodifikasi tenaga kerja (Comodification of Labor) merupakan memanfaat pekerja sebagai penggerak sekaligus distributor produk sehingga menghasilkan komodifikasi barang dan jasa. Keempat, komodifikasi anak-anak adalah memanfaatkan anak untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai ekonomi, meski menggangu pertumbuhan anak ataupun waktu belajar tersebut.

Kelima, Komodifikasi nilai. Komodifikasi nilai adalah menjual nilai norma serta ajaran beragama dan pendidikan untuk kepentingan ekonominya. Graham Ward menjelaskan bahwa segala sesuatu yang memiliki nilai tukar (exchange value) merupakan esensi dalam kapitalisme, tidak terkecuali agama. Jadi agama dapat dikomodifikasi sejauh memenuhi kebutuhan manusia.²⁷

Menurut teori komodifikasi diatas, Islam tidak sekedar mempraktekkan apa yang ada di dalam alquran, dan hadis, tetapi juga mengalami proses komodifikasi yang tidak bisa dihindarkan. Dengan komodifikasi ini membuat individu, golongan baik NU dan Salafi serta umat Islam secara umum mengekspresikan keimanannya melalui berbagai komodifikasi yang berlebel Islam Ahlusunah wal jamaah. Jumlah pemeluk Islam yang mencapai 7,3 milyar jiwa²⁸ yang sangat mendominasi di seluruh dunia dan Indonesia merupakan negara muslim terbesar dunia. Penduduk muslim di Indonesia pada tahun 2020 ini

²⁸https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39510081. Diakses pada tanggal 12 September 2019.

.

²⁷Graham Ward, "True Religion", *Iowa Jurnal of Cultural Studies* 7 (fall 2005, Blackwell Publishing, 2005), 111.

diperkirakan 229,62 juta jiwa²⁹ merupakan pangsa pasar yang sangat berpotensial sebagai konsumen pasar muslim yang tidak bisa terhindarkan dari hukum *suplly side* (penyediaan barang) dan *demand side* (kebutuhan) sehingga terjadilah komodifikasi yang tidak terhindari pula.³⁰

Komodifikasi Islam menurut Greg Fealy dan Sally White adalah praktek komersialisasi atau memperdagangkan Islam atau simbol keimanan yang diperjual belikan, dan memasarkan produk-produk Islam untuk sebuah keuntungan ekonomi. Dalam penelitianya Fealy dan Sally "Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia" memberikan kesimpulan bahwa untuk mengekspresikan kesalehan Individu Muslim di Indonesia saat ini cenderung lebih berorientasi secara ekonomi karena berkaitan dengan tradisi Islam modern yang dekat pada gaya konsumerisme dan teknologi. Umat Islam semakin menggunakan produkproduk Islam, maka hal tersebut bagian dari ungkapan sejauh mana keimanan mereka baik dalam ekonomi, sosial, politik dan budaya.³¹

Umat muslim modern berupaya menggunakan teknologi komunikasi, informasi, dan trasportasi untuk menunjukan dan mengekspresikan tingkat keta'atan dalam Islam di ruang publik sebagai wujud keimanannya. Dalam kesempatan dan peluang yang demikian *cybermedia online* (Pesan atau dakwah

_

²⁹https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia. Diakses pada tanggal 12 September 2019.

³⁰Pada suplly-side theory of religion kini setiap oarng yang beragama memiliki pilihan secara rasional yang cocok dengan selera kebutuhanya, termasuk pilihan dalam mengikuti trend dalam beragamaanya, kemudian terjadilah proses saling membutuhkan dan menyediakan sebagaimana layaknya pasar yang bersaing. Rodney stark dan Laurence R Lannaccone, "A Supply-side reintrepretation of secularization in Europe", (*Jurnal of the Scintific Study of Religion*, 33,1994),230-252.

³¹Greg Feally and Sally White, *Expressing Islam: Religios Life and Politics in Indonesia*, (Singapore: ISEAS–Institute of Southeast Asian Studies, 2008), 295.

melalui media internet) menciptakan aplikasi untuk mengkonstruksi dan mengekspresikan keislaman mereka melalui industri *cybermedia online*, produkproduk diantaranya 1) fatwa online, bisnis SMS dakwa para dai yang tenar di televisi nasional.2) pasar cerama ditelevisi, yakni acara telivisi yang menyiarkan dakwa gabungan para ustad.3) sastra dan film religius, 4) dan industri keuangan syariah seperti bank Mandiri Syariah, BNI syariah dan bank swasta atau negeri lainya.

Jadi maksud dari komodifikasi Islam adalah konsumsi seorang muslim terhadap produk Islam itu sangat erat dengan identtas atau status seorang tersebut. Pada era globalisasi ini sikap da status orang muslim yang suka konsumsi produk Islam disebut dengan istilah *destabilized identy* (identitas yang tidak stabil) karena masyarakat era globalisasi merasa diterima di halayak umum jika mempunyai pilihan produk keislamnya sesuai dengan identitas statusnya. Hal ini disebabkan oleh pola konsumsi masyarakat terhadap produk Islami sebagai *Symbolic capital* (modal simbol) untuk mengukuhkan identitas serta mempertahankan posisi individu muslim pada status sosialnya. Konsumsi terhadap produk-produk Islami sering menunjukkan kelas sosial yang dominan dalam masyarakat.³²

-

³² *Ibid*. 297.

2. Konflik.

Konflik adalah realitas sosial yang terjadi di semua lapisan masyarakat. Menurut Marx konflik merupakan deterninasi yang disebabkan oleh faktor ekonomi yang dipertentangkan oleh kaum proletar dan borjuis. Berbeda dengan pandangan klasik tersebut. Teori konflik kontemporer menganggap konflik tidak disebabkan oleh faktor ekonomi saja, akan tetapi disebabkan oleh perebutan kekuasaan, prestise, dan wewenang.

Menurut Dahrendorf selagi ada masyarakat pasti ada konflik dan konsensus. Penyebab konflik dalam masyarakat adalah ketimpangan kekuasaan (power) dan wewenang (authority) yang dimiliki masyarakat. Perbedaan wewenang dan kekuasaan yang tidak seimbang akan berpengaruh pada perbedaan pendapatan yang akhirnya terdapat kesenjangan. Artinya faktor utama penyebab konflik adalah tidak terdistribusikannya kekuasan dan wewenang secara adil dan merata. Konflik menurutnya tidak hanya terjadi pada masyarakat kapitalis tapi pada semua lapisan masyarakat, seperti keluarga, organisasi, negara dalam semua aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, agama, dan hukum. Setiap konflik akan bermuara pada sebuah perpecahan saja tapi perubahan sosial dan bisa menjadi perkembangan lebih baik.³³

Pengertian konflik di atas terkesan sebagai sesuatu pengacau terhadap keseimbangan sistem secara keseluruhan. Konflik dianggap negatif dan merusak perdamaian. Hal ini berbeda dengan konflik dalam pandangan Lewis A. Coser (selanjutnya ditulis Coser) yaitu konflik yang memiliki fungsi dan tidak harus

_

³³ Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society* (California: Stanford University Press, 1959), 166-167.

merusak dan bersifat difungsional. Konsep konflik sosial menurutnya adalah konflik yang dapat berfungsi positif untuk suatu kelompok atau masyarakat dari pada hanya merusak solidaritas, khususnya kalau isu-isu konflik itu diakui dan dihadapi secara terbuka dari pada ditekan³⁴.

Coser memadukan antara dua teori, yaitu teori fungsional struktural versus teori konflik. Oleh karena itu teori yang dikembangkan Lewis A. Coser disebut fungsionalisme konflik sosial. Asumsinya dengan digabungkannya dua teori tersebut akan menjadi kekuatan untuk saling bersatu dan solidaritas makin kuat. Konflik memberikan fungsi positif untuk menyatukan kembali kelompokkelompok yang sedang mengalami konflik sosial. Dengan adanya konflik tersebut, baik individu maupun kelompok didalam komunitas atau sekte dalam keagamaan dapat membangun kembali interaksi dan mempertahankan persatuan kelompok dengan kelompok lain secara utuh meski terdapat perbedaan pada kelompok tersebut sehingga komunikasi lebih baik dan lebih terjaga.

Coser memandang terjadinya konflik di masyarakat adalah peristiwa normal yang dapat memperkuat integrasi dan interaksi sosial. Jika tidak ada konflik dalam masyarakat, maka tidak dianggap sebagai kekuatan untuk menstabilkan hubungan sosial pada masyarakat tersebut. Konflik antar kelompok akan meningkatkan solidaritas internal dalam kelompok-kelompok yang berkonflik tersebut. Konflik pada suatu kelompok dapat mencegah antagonisme

_

³⁶ Ibid.,160.

³⁴Lewis A. Coser, *The Functions Of Social Conflict* (New York: Free Press, 1956),57.

³⁵George Ritzer and Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), 159

yang tidak dapat dihindari yang menandai dinamika kehidupan sosial.³⁷ Konflik antar kelompok merupakan konflik yang berhadapan antara *in-group* dan *out-group*.

Istilah *in-group* adalah internal komunitas kelompok tertentu yang biasa menyebut dirinya adalah kelompok kita, yang berhadapan dengan kelompok mereka yaitu *out-group*. Kekuatan solidaritas, interaksi dan integrasi kelompok alam *(in-group)*, akan meningkat karena permusuhan yang terjadi dengan kelompok luar *(out group)*. ³⁸

Ketika ada ancaman dari luar, maka akan ada toleransi dan solidaritas dalam internal kelompok tersebut, karena kelompok yang diwakilinya lebih penting dari pada individu dirinya. Cita-cita internal kelompok lebih penting dari pada alasan-alasan pribadi. Maka dengan demkian persoalan-persoalan yang cenderung mempertajam konflik akan mereda dengan sendirinya karena secara internal harus meredam demi tujuan kelompok bersama dan juga untuk menepis ancaman dari luar kelompok tersebut. Cita-cita bersama dalam suatu kelompok tak mungkin tercapai tanpa partisipasi seluruh anggota kelompok.

Penyelesaian konflik antar kelompok berdasarkan teori konflik Coser ini adalah mengubah konflik, pertikaian, atau perselisihan menjadi sebuah bentuk kerja sama. Konflik antar kelompok itu akan berubah menjadi kerja sama antar kelompok apabila mereka menyadari dan berupaya mewujudkan tujuan bersama

-

³⁷Margaret Poloma M, *Sosiologi Kontemporer*, Yasogama tim (terj.) (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000),108.

³⁸Lewis A. Coser, *The Functions*, 33-38.

secara kompak bahwa di atas hal-hal yang membuat mereka saling bermusuhan itu, ada hal yang jauh lebih penting untuk dihadapi bersama.

Disinilah yang dimaksud Lewis A. Coser, konflik bermanfaat sebagai pertahanan golongan atau kelompok untuk lebih dekat, bersatu dan solidaritas menjadi kuatnya suatu kelompok.³⁹ Pendapat Coser diperkuat oleh pendapat Robert C. North, yakni konflik berfungsi sebagai perekat antar kelompok atau golongan yang belum ada hubungan. Menurutnya, konflik suatu kelompok dengan kelompok lain dapat menghasilkan energi positif bagi para anggota kelompok tersebut, sampai kohesitas setiap kelompok dapat bertambah meningkat.⁴⁰

Berbicara situasi konflik, Coser membaginya dengan konflik realistik dan tidak realistik (non realistik). ⁴¹ Konflik realistis ini adalah bersumber dari hal yang bersifat konkrit atau material contohnya perebutan ekonomi, politik, kekuasaan, wilayah dan kepentingan lainnya. Konflik realistis ini mudah dilakukan koalisi, konsensus dan perdamaian. Sedangkan konflik tidak realistis adalah berwujud ungkapan permusuhan yang didorong oleh keinginan yang tidak rasional serta cenderung bersifat ideologis, seperti konflik antar agama, antar etnis dan antar kepercayaan. Konflik yang non realistis ini cenderung lebih sulit untuk menemukan solusinya atau sulit mencapai konsensus dan perdamaian.

Dalam meredakan konflik dan permusuhan Coser memberikan solusi agar hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan tidak semakin menajam. Solusi penyelamat *(savety-value)* ialah menggunakan nilai-nilai

⁴¹ Margaret Poloma M, 111-114

_

³⁹Khusniati Rofiah, "Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Prespektf Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser", *KALAM*, Vol 10, No. 2, Desember 2016, 486.

⁴⁰Stanley Schachter, "Cohesion, Social", Encyclopedia of Social Sciences, Vol II, 542-5.

kebersamaan dan kesamaan serta aturan khusus yang bisa di sepakati dan digunakan bersama untuk mempertahankan kelompok dan menghadapi tekanan dan ancaman dari luar demi kepentingan bersama.

Teori konflik Coser yang membahas konflik internal dan konflik eksternal dan konflik realitis dan konflik non realistik sangatlah relevan dipakai untuk menganalisis konflik perebutan pengaruh elite NU dan Salafi di Pasuruan. dengan demikian dengan konsep *savety-value* yang berfungsi sebagai jalan tengah solusi konflik.

Konsep *savety-value* yang berfungsi sebagai jalan tengah solusi konflik dalam teori konflik Coser ini berbeda dengan solusi yang ditawarkan oleh Habermas. Menurutnya solusi konflik yang berasal dari dominasi struktural dimana kelompok penguasa yang selalu memberi kebijakan pada orang diluar wewenang dan kekuasaanya adalah komunikasi intersubjektif guna membuka ruang dialog yang bebas dari dominasi penguasa seperti negara, birokrasi dan elit agama. Para penguasa yang melegitimasi wewenang dan kebijakan harus bersedia menggunakan komunikasi yang sebanding dan bersifat terbuka sehingga dapat menghindari konflik antara pengambil keputusan dan masyarakat biasa sebagai objek kebijakan tersebut. Solusi ini akan menghilangkan komunikasi yang bersifat menguasai dan mendominasi sehingga menutup ruang publik dan mengakibatkan kekerasan perlawanan politik.⁴²

Teori Habermas ini juga kami gunakan untuk menganalisis konflik antara elite NU dan Salafi, sehingga dalam memutuskan hukum keagamaan diputuskan

⁴² Jurgen Habermas. On The Pragmatics of Communication, (Massachusetts: The MiT Press, 1998) 2

dengan bijaksana sesuai al-Qur'an dan hadits serta relevan dengan konteks dan tempat sekarang.

G. Penelitian Terdahulu.

Di bagian ini peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu untuk menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang di laksanakan sekarang. Penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Studi mengenai Salafi telah banyak dilakukan oleh para ahli, *Pertama*, disertasi Asep Muhammad Iqbal di *Murdoch* University yang berjudul Cyber-Activism and the Islamic Salafi Movement in Indonesia. Penelitian ini fokus menganalisa penggunaan internet oleh gerakan Salafi Indonesia. Hasil dari penelitianya bahwa pentingnya internet untuk gerakan Islam tidak seragam karena kompleksitas dan dinamika intra pergerakan termasuk framentasi internal dan keadaan diferensiasi sumber daya organisasi intra gerakan. Pentingnya internet sebagai sumber daya bagi gerakan Islam sangat bervariasi antar fraksi atau kelompok intra pergerakan tergantung pada akses ke sumber daya lainya. Kelompok Salafi yang miskin cenderung aktif dan memaksimalkan internet sebagai media dakwah dan kelompok Salafi yang kaya jarang menggunakan internet sebagai media dakwah karena cenderung dakwa ke lapangan secara langsung.⁴³

Kedua, Disertasi Slamet Mulyono Redjosari tentang kepemimpinan dalam pandangan kaum Salafi. penelitian ini fokus pada pandangan umum Salafi

_

⁴³ Acep Muhammad Iqbal, *Cyber-Activism and the Islamic Salafi Movement in Indonesia*, (Disertasi – Murdch University, 2017), 5.

terhadap prinsip dan prosedur dalam pemilihan pemimpin. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa Salafi memiliki prinsip dan prosedur baku dalam pemilihan pemimpin, sebagaimana yang telah dilakukan tiga genersi Mekanismenya pertama, memberi isyarat seperti kepemimpinan sahabat Abu Bakar. Kedua, penunjukkan langsung seperti kepemimpinan sahabat Umar bin Khottab. Ketiga membentuk Ahl al-Halli wa al-Aqdi pada kepemimpinan sahabat Utsman bin Affan. Keempat, mekanisme turun temurun seperti MU'awiyah bin Abu Sofyan. Salafi memiliki pandangan bahwa Islam telah menempatkan pemimpin pada posisi yang sangat penting untuk mewujudkan tegaknya agama. Oleh karena itu, ketaatan kepada pemimpin merupakan kewajiban selama kebijaksanaan pemimpin tersebut seiring sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Salafi memandang bahwa Islam telah mengatur tugas dan kewajiban pemimpin itu dengan menerapkan prinsip dan mekanismenya.⁴⁴

Ketiga, penelitiannya Rusli tentang Wahhabi Salafism's View on Maqosid al-Syari'ah. Penelitian ini membahas tentang pandangan Salafi-Wahhabi tentang maqasid al-syari'ah (maksud dan tujuan hukum Islam) dan pengaruhnya kepada struktur hukum Salafi. Hasil penelitiannya adalah Salafi mengabaikan peran akal dalam menafsirkan teks keagamaan. Kebenaran itu tunggal dan terletak hanya wahyu. Wahyu adalah sumber pertama dan terakhir pengetahuan manusia yang lengkap dan tidak. Dari sudut pandangan ini rasionalitas dan pengembangan ilmu sosial dianggap bid'ah, sesuatu yang asing dan tidak dapat direkonsialisasikan kepada pemikiran Islam murni, karena mereka tidak mempunyai epistemik dalam

⁴⁴Slamet Muliono Redjosari, "*Kepemimpinan dalam Pandangan Kaum Salafi*" (Disertasi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011), 6-7.

tradisi Islam pra-modern. Selanjutnya kaum Salafi-Wahhabi mengakui signifikansi maqasid al-syari'ah yang sesuai dengan prinsip kemaslahatan. Pandangan ini membuat mereka dianggap sebagai pengusung pragmatisme hukum dalam tradisi hukum Islam. 45

Keempat, Din Wahid tahun 2014 yang berjudul Nurturing Salafi manhaj A study of Salafi pesantren in contemporary Indonesia. Temuannya adalah tentang peran pesantren Salafi (pesantren) di Salafi da'wa (menyampaikan atau mengundang ke jalan Islam) di Indonesia. Pesantren Salafi adalah pesantren yang mengajarkan Salafisme yang sebagian besar berdasarkan dari pemikiran Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, pendiri Wahhabisme di Arab Saudi. Pesantren Salafi mulai muncul pada akhir 1980-an dan didirikan oleh lulusan dari Arab Saudi dan universitas Yaman, dan didukung oleh alumni Institut Studi Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) di Jakarta. Sementara jumlah pesantren Salafi tidak tersedia, diperkirakan jumlahnya mencapai 50 pesantren. Pesantren Salafi tersebut mengajarkan ajaran Salafi dan juga membiasakan untuk menerapkan ajaran Salafi tersebut.

Kelima, Ahmad Buyan Wahib adalah peneliti dakwa Salafi dari teologi puritan sampai anti politik dari Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta menghasilkan temuan bahwa doktrin kaum salaf sebagai dari kelompok yang berpaham keagamaan puritan (pemurnian Islam) dan radikal. Paham ini adalah pembentuk nilai (master frame) gerakan Salafi; titik pijak segala ide dan gagasan

-

⁴⁵Rusli, "Wahhabi Salafi View On Maqasid Al-Syari'ah"(*Al-Manahij*: Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol.8. No. 2, 2014),167-180.

⁴⁶Din Wahid "Nurturing Salafimanhaj A study of Salafi pesantren in contemporary Indonesia." (*Jurnal Wacana* Vol. 15 No.2, 2014): 367-376

yang didakwahkan. Faham Salafi adalah *pertama*, kembali kepada alquran dan Sunnah. *Kedua*, bertauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat. *Ketiga*, tanpa mazhab dan tidak menganjurkan ijtihad. *Keempat*, berfaham Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang anti hizbiyyah (partai) dan anti Barat. Walaupun di Indonesia kaum salaf ini pernah melibatkan diri dalam bidang politik melalui Lasykar Jihad dan melakukan perang suci tahun 2000-an di Maluku, tetapi pasca pembubaran Lasyakar Jihad, kembali ke gerakan apolitical.⁴⁷

Penelitian tentang NU diantaranya pertama, NU, tradisi, relasi-relasi kuasa dan pencarian wacana baru, yang diulis oleh Martin Van Bruinessen. Kesimpulan dari buku tersebut adalah relasi NU dan negara mempunyai beberapa periode yakni *pertama*, NU bersikap abstain terhadap politik pada periode Belanda. *Kedua*, pada periode kemerdekaan NU bersikap aktif terlibat dalam politik. *Ketiga*, pada periode demokrasi parlementer NU mencoba menjadi partai politik namuan tidak seimbang dengan jumlah warga NU yang begitu banyak. *Keempat* pada periode Sukarno, NU mendukungnya sehingga terjadi perselisihan pendapat ditubuh NU sendiri. *Kelima*, pada masa PKI, NU sadar dan memperbaiki perannya. *Keenam*, pada masa orde baru NU memposisikan diri sebagai oposisi dari pemerintahan. Terakhir, NU pada era reformasi banyak yang melibatkan diri menjadi praktisi politik melalui partai-partai dan menduduki beberapa birokrasi. 48

Kedua, Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967 yang ditulis oleh Greg Fealy. Kesimpulan dari buku tersebut adalah NU dalam berpolitik memiliki

⁴⁷Ahmad Buyan Wahib "Dakwa Salafi dari Teologi Puritan sampai Anti Politik" *Media Syariah*, vol XIII No.2, Juli-Desember 2011.

⁴⁸Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi–relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta:LkiS, 1994), 47.

tujuan yakni mengalirnya dana dari pemerintah kepada NU, mendapatkan tender bisnis, dan mempunyai jabatan birokrasi. Dari tiga tujuan ini NU berpolitik secara bijaksana, luwes dan modern.⁴⁹

Ketiga, buku yang berjudul NU Studies pergolakan pemikiran antara Fundamentalisme dan Fundamentalisme Neo-Liberal yang ditulis oleh Ahmad Baso.inti dari buku tersebut adalah menelaah NU sebagai subyek yang menganut paham Ahlusunah wal jamaah dengan belajar memposisikan diri dalam mengambil jalan tengah antara pemikran yang ekstrim aqli (rasionalis) dalam hal ini diwakili oleh kelompok imprealisme Neo-Liberal yang mempunyai tawaran, umat Islam harus mencerahkan pemikirannya agar tidak terlibat dan jadi sasaran para teroris, dan pemikiran ekstrim naqli (skripturalis) yang diwakili oleh kelompok fundamentalis Neo Wahabi yang mempunyai jargon "Umat Islam di Indonesia harus menegakkan syariah agar bisa keluar dari kemelut multidimensi.⁵⁰

Keempat, berjudul Nahdlatul Ulama and Collective Ijtihad yang diteliti oleh Nadirsyah Hosen. Temuan dalam penelitianya adalah NU sejak 1926 sudah melakukan ijtihad jama'i sejak 1926, mendahului ulama kairo yang mengadakan Majma 'al-Buhus al-Islamiyah. NU mampu memerankan wacana tentang hukum Islam di Indonesia dengan meninjau metode, bentuk dan sumber dalam melakukan ijtihad. Meski dengan perkembangan berfikir NU seperti ini NU dengan rendah hati tidak menyatakan dirinya sebagai Mujtahid tetapi NU menggunakan fatwa sebagai intrumen untuk mengatasi perkembangan modern

⁴⁹ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), 165.

⁵⁰Ahmad Baso, NU *Studies pergolakan pemikiran antara Fundamentalisme dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 458.

dengan melakukan ijtihad secara kolektif. Ijtihad kolektif yang dilakukan oleh NU bisa dipandang sebagai ijtihad jama'i di dunia Muslim. Kekurangan dari ijtihad Jama'i NU adalah belum dilakukan secara optimal, karena NU dalam memilih pendapat hanya didasarkan pada hirarkhi 'ulama. Bukan didasarkan pada argument yang kuat atau lebih manfaat bagi masyarakat. Beberapa fatwa NU adalah hanya pengulangan pendapat dari buku-buku fiqih tanpa membuat modifikasi apapun melalui ijtihad atau reinterpretasi. Ulama senior dalam memutuskan suatu kasus pendapatnya lebih diterima dari pada ulama muslim dari disiplin lainya yang hanya sebagai pemain sekunder. Artinya keterlibatan ulama muslim lainya belum maksimal. Tantangan nyata bagi NU adalah menggunakan ijtihad kolektif sebagai intrument yang efektif untuk memberikan kontribusi berurusan ajaran Islam dengan kemiskinan, korupsi, pembangunan pemerintah yang berkelanjutan dan yang baik.⁵¹

Kelima, berjudul Contemporary Fatawa of Nahdlatul Ulama Between Observing the Madhhab and Adapting the Context yang diteliti oleh Achmad Kemal Riza. Hasil dari penelitianya adalah fatwa dilinngkungan NU masih menunjukkan gaya klasik yang mengedepankan madzhab dan taqlid serta menggunakan teks klasik. Pada masa modern para ulama senior menyarankan tetap berdasarkan madzhab dan taqlid sebagai tradisi yang harus dilestarikan, dan merupakan komitmen terhadap hukum Islam. Sedangkan yang ulama muda NU menginginkan adanya ijtihad agar bisa menjawab konteks yang ada pada zaman modern. Alasanya jika tidak dilakukan ijtihad maka hukum Islam akan

⁵¹ Nadirsyah Hosen, "Nahdlatul Ulama and Collective Ijtihad" *New Zealand Journal of Asian Studiests* 6, 1, (Juni 2004). 5-26.

ditinggalkan oleh muslim terutama anggota NU. Maka dinamisme antara madzhab dan penyesuaian konteks dengan berijtihad akan menjadikan diterimanya Islam oleh Muslim ditengah masyarakat yang modern.⁵²

Keenam, Nahdlatul Ulama and the production of Muslim Intelektuals in the Beginning of 21st Century Indonesia yang diteliti oleh Khirun Niam. Hasil penelitianya adalah produksi intelektual NU pada awal abad ke-21 Indonesia adalah sebagai hasil dari perkembangan pendidikan. Anggota NU di antara generasi terakhir yang berumur 20-30 tahun memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan dari pada pendahulu mereka. hal ini dikarenakan perpaduan sekolah pesantren dan nasional. Meski demikian peran intelektual NU muda berada dibawah bayang-bayang kiyai yang memiliki otoritas ulama atau intektual. Hal ini sudah terkontruk sejak kiyai dijadikan pemimpin NU yang dipercaya mempunyai otoritas dalam ilmu agama. Keberadaan dinamika para intelektual muda NU berkurang saat para kiyai NU mengalami kekurangan kosentrasi dalam mengendalikan NU karena berkaitan dengan aktivitasnya dalam partai politik dan para aktivis, ulama, intelektual banyak yang direkrut untuk mendukung posisi politik. Akhirnya para intelektual muda NU yang tidak ikut dalam partai politik, mereka cenderung mendirikan sebuah lembaga untuk mengembangkan dan mengakomodasi intektualisme mereka.⁵³

⁵² Achmad Kemal Riza, "Contemporary fatawa of Nahdlatul Ulama Between Observing The Madzhab and Adapting The Context", *Journal of Indonesian Islam*, Vol 05, No. 01, (June 2011),55-62.

⁵³ Khoirun Niam, "Nahdlatul Ulama and the production of Muslim Intelektuals in the Beginning of 21st Century Indonesia" *Jurnal Of Indonesian Islam* Vol. 11, No.02 (Desember 2017), 351-388.

Selanjutnya penelitian tentang Ahlusunah wal jamaah yaitu pertama, Ahlusunah wal jamaah dalam bingkai ideologi politik dan demokrasi; interpretasi Ahlusunah wal jamaah di mata politisi NU yang ditulis oleh Abdul Halim. Latar belakang masalahnya adalah munculnya kompleksitas makna Ahlusunah wal jamaah Ahlusunah wal jamaah yang berbeda ketika masih menjabat struktural dalam organisasi NU dan prakteknya saat sudah berada dalam politik praktis. Metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut politisi ada tiga kelompok elit NU di Indonesia dalam menafsirkan Ahlusunah wal jamaah; 1) Para formalis yang cenderung menafsirkan Ahlusunah wal jamaah sebagai sesuatu yang pasti formula, dan sesuatu yang konkrit sesuai sejarah. 2) Memaknai Ahlusunah wal jamaah sebagai makna fungsional sebagai panduan untuk hidup dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. 3) Kontekstualitas yang cenderung membatasi Ahlusunah wal jamaah memahami nilai itu. Dari ketiga varian kelompok diatas elit NU berafiliasi kepada partai yang merasa mampu menampung kebenaran interpretatif masing-masing, seeperti PPP, PKNU,PKB dan PKS.⁵⁴

Kedua, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunah wal jamaah yang ditulis oleh Achmad Muhibbin Zuhri. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunah wal jamaah secara tipikal mempunyai karakter berbeda. Dimana narasi KH. M. Hasyim Asy'ari tidak sesuai dengan kontruksi Sunisme era awal (*the formative period of Sunnism*),

⁵⁴ Abdul Halim, "Aswaja in frames political ideology and demokracy: Interpretation Asswaja in eyes politicians NU", Public and Administration Research. *IISTE Knowledge* Vol. 4, No.9 (2014) 11

meski dalam hal tertentu secara umum masih mencerminkan Sunnisme. Karakter paham Ahlusunah wal jamaah KH. M. Hasyim Asy'ari antara lain pertama, adanya dinamika keagamaan abad ke 20. Kemudian dipengaruhi oleh tradisi ulama periode abad pertengahan dan keunikan budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Kedua, konteks sosial, politik, budaya dan agama. Di Indonesia keagamaannya lebih moderat karena kedatangan Islam di Indonesia sudah terdapat budaya lokal yang kuat. Oleh karena itu konteks sosial Islam Indonesia berbeda dengan Timur Tengah, maka pemahaman Ahlusunah wal jamaah yang dikembangkan di Indonesia berbeda pula dengan Ahlusunah wal jamaah di Timur Tengah.⁵⁵

Selanjutnya penelitian tentang pertentangan antara NU dan Salafi.
Pertama, Ahmad Zainul Hamdi, tahun 2015, yang meneliti tentang pergeseran
Islam Madura (perjumpaan Islam Traditional dan Islamisme di Bangkalan,
Madura, Pasca Reformasi). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif
fenomenologis dengan fokus pada komunitas kiai atau ulama tradisional. Hasil
dari penelitian ini adalah menemukan proses perjumpaan Islam traditional
Bangkalan dengan ideologi dan gerakan Islamisme dalam konteks euforia
Islamisasi Indonesia pasca Reformasi. Perjumpaan Islam traditional Bangkalan
menghasilkan tipe Islam baru yakni tipe tradionalis-Islamis yang mengikuti ajaran
dan ideologi Ulama klasik, tetapi di modifikasi ulang dengan gaya ideologi
Islamisme, dengan demikian artikulasi dan gerakan-gerakan sama dengan

.

⁵⁵Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Khalista:Surabaya,2010),205.

kalangan Islamis. Terdapat tiga varian tradionalis-Islamis yakni tradionalis-Islamis ideologis, tradionalis-Islamis pragmatis, dan tradionalis-Islamis naif.⁵⁶

Kedua, penelitian Mohamad Iwan Fitriani adalah kontestasi konsepsi religi dan ritual Islam pribumi versus Islam Salafi di Sasak Lombok, dengan menggunakan metodologi kualitatif fenomenologi. Hasil penelitiannya adalah dibalik ritual Islam Sasak terdapat makna mendalam yang bersifat vertikal dan sosial karena konsep religi dan ritualnya berbeda dengan Salafi dan pribumi. ⁵⁷

Ketiga, penelitian dinamika kehidupan beragama kaum Nahdiyin Salafi di Pamekasan Madura oleh Nor Hasan. Penelitian ini dilatar belakanngi kehadiran Salafi sebagai sebuah gerakan yang memicu radikalisasi pada personal ditengah pemahaman keislaman dominan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif feomenologi. Temuannya adalah Radikalisasi keberagamaan (Salafi) lebih mudah terjadi pada masyarakat yang terbuka dengan berbagai sarana dan media informasi. Faktor yang mendorong tersebarnya paham Salafi adalah karena pesatnya arus informasi keagamaan yang diterima dari beragam sumber, wibawa tokoh yang semakin merosot dan situasi perkembangan sosio-moral masyarakat yang mengarah kepada negatif. Kecilnya fenomena radikalisasi keberagamaan dan sulitnya perkembangan paham keagamaan radikal termasuk Salafi di Kabupaten Pamekasan lebih karena perkembangannya masih dalam stadium awal dan masih kuatnya dominasi paham Islam kultural di kabupaten

⁵⁶Zainul Hamdi, *Pergeseran Islam Madura,"Perjumpaan Islam Tradisional dan Islamisme di Bangkalan Madura Pasca Reformasi*,(Disertasi Pascasarjana UINSA, 2015) 265.

⁵⁷ Mohamad Iwan Fitriani, "Kontestasi konsepsi religius dan ritualitas Islam pribumi versus Islam Salafi di Sasak Lombok" *Teosofi*: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam.Vol 5 No 2 (Desember 2015), 530.

Pamekasan. Dampak persentuhan paham Salafi dengan tradisi NU sebagai kelompok keagamaan *mainstream* di Pamekasan masyarakatnya lebih dinamis dan tumbuh sikap dewasa dengan adanya keberagaman masyarakat dalam berfaham agama.⁵⁸

Keempat, penelitian tentang pertentangan keberadaan STAI Ali bin Abi Thalib di Semampir Surabaya oleh Raudlatul Ulum. Perseteruan antara aliran keagamaan Salafi Wahabi dengan Warga NU kerapkali terjadi pada berbagai segmen dan tempat di Indonesia termasuk terjadi di Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Dua pihak berbeda aliran mengalami gesekan yang memuncak pada aksi penolakan keberadaan lembaga Salafi Wahabi STAI Ali bin Abi Thalib oleh warga Sidotopo Kidul Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Aspek perbedaan pada pemahaman teologis adalah masalah utama, khususnya munculnya pendapat yang anti tradisi keagamaan NU melalui bulletin, khutbah jumat dan siaran radio STAI Ali bin Abi Thalib. Pola dakwah dan sikap keagamaan dua kelompok sangat bertentangan sehingga sulit ditemukan jalan keluarnya, pola dakwah NU yang inklusif dengan budaya lokal bahkan cenderung akomodatif berlawanan dengan salafi wahabi yang menginginkan pemurnian Islam dari segala bentuk pengaruh tradisi dan budaya. Masing-masing bersikeras cara keberagamaan masing-masing yang paling benar.⁵⁹

⁵⁸Nor Hasan, "Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahdiyin Salafi di Pamekasan Madura " Islamica: *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.8, No.1,(September 2013), 84.

⁵⁹Raudatul Ulum, "Salafi-Wahabi vs NU" (Pertentangan Keberadaan STAI Ali bin Abi Thalib di Semampir Surabaya) *Harmoni*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 15. No 01, (April 2016). 68-78.

Kelima, Abu Muhammad Waskito melakukan penelitian pustaka yang berjudul mendamaikan Ahlusunah wal jamaah di Nusantara yang menghasilkan 10 solusi untuk menyatukan Ahlusunah wal jamaah yaitu memahami keluasan Ahlusunah wal jamaah , memperkuat kedudukan empat madzhab fiqih, mengacu 10 kriteria sesat MUI, kriteria sesat, mencaci maki para Sahabat, akhlak para mujahidin Islam,membaca ulama Saudi, komitmen tauhid dan sunnah, sikap hikmah dalam ikhtilaf, mencintai Ahlus Sunnah dan ikhlas kepada Allah. 60

Keenam, penelitian pustaka selanjutnya adalah titik temu antara NU dan Wahabi yang diteliti oleh KH Ali Mustafa Yaqub. Kesimpulannya adalah umat Islam memerlukan persatuan dan kesatuan, untuk menghadapi tantangan bersama yang mengancam eksistensi, akidah, dan identitas keislaman mereka. Persatuan itu tidak mungkin terwujud tanpa kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian berpegang dengan persamaan di antara mereka. ⁶¹

Penelitian terdahulu terkait komoditas Islam adalah sebagaimana yang pernah dilakukan oleh *pertama*, Noorhaidi Hasan yang meneliti tentang *the making of public Islam: piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere*. Hasil penelitianya adalah Indonesia mengalami gelombang kebangkitan Islam yang melibatkan agensi dakwah tertentu untuk bisa tampil di ruang publik dengan gaya yang toleransi, inklusif, modern, dan progresif juga. Dengan demikian para agen dakwah mengambil kesempatan dengan

⁶⁰Abu Muhammad Waskito, *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara Mencari titik Kesepakatan antara Asy'ariyah dan Wahabiyah*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 209.

⁶¹ KH Ali Mustafa Yaqub, *Titik Temu Wahabi-NU*, (Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2015), 81.

membuka peluang pasar produk Islami dan berupaya menawarkannya serta mengemas Islam sehingga bisa diterima oleh pasar yang luas. ⁶²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Manmeet Kaur dan Bharathi Mutty yang berjudul *The Commodification of Islam: A Critical Discourse Analysis of Halal Cosmetics Bands*. Temuan dari penelitian tersebut adalah produsen menggunakan kosa kata halal untuk produk kecantikan dengan sengaja dan bertujuan untuk menjadikan wanita muslim yang cerdas dan cantik. Dengan memilihnya kosmetik berlebel halal menjadikan wanita muslim mempunyai keseimbangan sempurna antara keimanan dan kecantikan, antara spiritualitas dan modernitas. ⁶³

Ketiga, Abdur Rozaki yaitu komodifikasi Islam yang didalamnya ada kesalehan dan pergulatan identitas diruang publik. Kesimpulan penelitian tersebut adalah jumlah muslim yang mayoritas besar menjadi konsumen pasar yang sangat berpotensi yang tidak bisa terhindar dari produk dan kebutuhan sehingga komoditas tidak terhindari. Dari hal tersebut antara komunitas Islam, modernitas dan kapitalisme global saling bernegosiasi dan beradaptasi serta tidak selalu menghadirkan konfortasi.⁶⁴

Keempat, penelitian mengenai media dan komodifikasi dakwah yang ditulis oleh Yusron Saudi. Penelitian ini menganalisa kehadiran komoditas yang

⁶³Manmeet Kaur and Bharathi Mutty, The Commodification of Islam?: A critical Discourse analysis of Halal cosmetics brands, (*Kemanusiaan the Asian Journal of Humanitiest* 22,2016), 63-

⁶²Noorhaidi Hasan, *The Making of Public Islam: piety, agency, and commodification on the lanscape of the Indonesian* public spare, (Cont Islam, Spinger Science and Business B. V. 2009),229-250.

anaı 80.

⁶⁴Abdur Rozaki, "Komodifikasi Islam (Kesalehan dan pergulatan Identitas di ruang publik)" *Jurnal Dakwa*, Vol XIV, No.2 (Tahun 2013). 199.

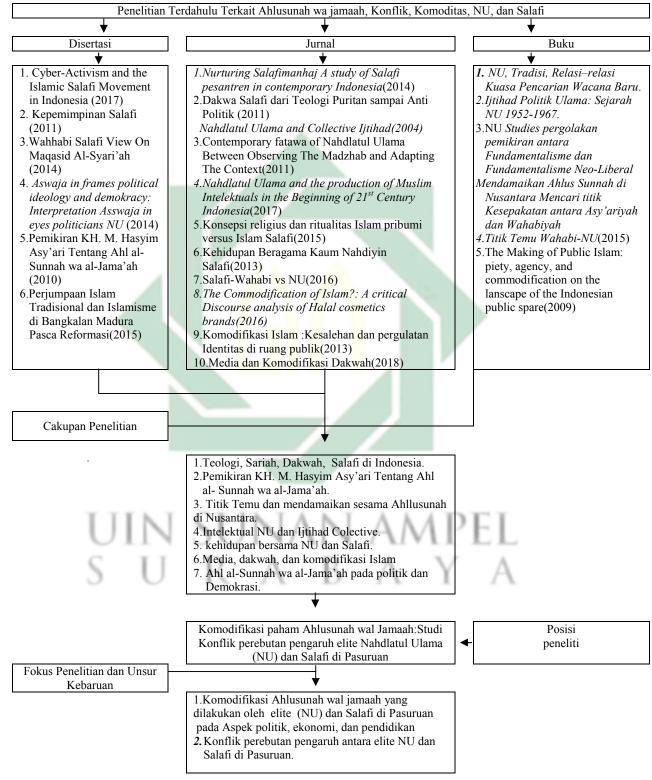
menggerus ruang agama dan dakwah. Hasil dari penelitian tersebut adalah komoditas agama pada ranah dakwah adalah merupakan dampak kapitalisme yang diprakarsai oleh media online ditengah kompetisi tontonan bernuasa dakwah agama yang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari produksi. Para pendakwah butuh publikasi dan media butuh keuntungan dari program dakwah yang diproduksi. ⁶⁵

Dari penyajian peneliti-peneliti terdahulu tersebut di atas, maka peneliti sajikan mapping penelitian terdahulu dalam bagan berikut.



⁶⁵Yusron Saudi. "Media dan Komodifikasi Dakwah", *Al-I'lam*; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam | Vol. 2, No 1,(September 2018,) 37-44.

Bagan 1.1 Fokus Penelitian dan Unsur Kebaruan



H. Pendekatan dan Metode Penelitian.

1. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yakni memahami kajian Islam dengan perspektif sosiologi. Kajian Islam yang dimaksud adalah membahas komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah yang dilakukan oleh elite NU dan Salafi, hal ini kami jelaskan pada bab kedua. Selanjutnya membahas tentang konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi, hal ini akan dibahas bab ketiga dan bab keempat membahas kedua fenomena tersebut dengan perspektif sosiologi yakni dengan teori komodifikasi dan konflik.

Dalam memahami kedua fenomena tersebut di atas, peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang menerjemahkan fenomenologi kedalam ilmu sosiologi, khususnya pada kajian agama. Upaya Schutz dalam kajian fenomenologi menekankan bahwa kesadaran dan interaksi bersifat saling membentuk. Schutz juga mengatakan bahwa setiap individu berinteraksi dengan dunia dengan "bekal pengetahuan" yang terdiri atas konstruk-konstruk dan kategori-kategori "umum" yang pada dasaranya bersifat sosial. Fenomenologi sosial Schutz untuk memusatkan ilmu sosial yang mampu "menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan perilaku manusia" dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar. Artinya sebuah interpretatif yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang

bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari⁶⁶.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data yang diskriptif kata-kata tertulis atau lisan serta interpretasi dari perilaku yang diteliti atau kondisi penelitian secara keseluruhan.⁶⁷ Penelitian kualitatif akan menjelaskan komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah yang dilakukan oleh elite NU dan Salafi, dan konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi.

2. Data dan Sumber data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer atau utama yakni berupa data yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagaimana telah disebutkan didepan. Data hasil wawancara dengan elite NU dan Salafi serta masyarakat kota, data yang diambil dari kitab-kitab NU dan Salafi. Ditambah catatan lapangan (*field notes*) yang dihasilkan dari proses pengamatan.

Sumber utama data tersebut adalah traskrip *individual interview* dengan para elit NU dan Salafi. *Group discussion* diskusi dengan teman-teman pelatihan penggerak kader NU (PKNU) yang diselenggarakan oleh pengurus NU di pessantren Al-Yasini. Sumber data utama tersebut diperkaya dengan sumber data

67 Leexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya),2000, 3.

⁶⁶ Norman K. Denzin dan YvonnaS. Lincoln, *Hand book of Qualitative Research*, Penerjemah Yanto dkk ,(Yogyakar.:Pustaka Pelajar, 2009), 336-337.

tambahan yaitu data skunder berupa dokumen tertulis, foto dan rekaman video atau film. Data-data yang dihasilkan dari sumber tambahan berfunngsi melengkapi, memperkaya dan mempertajam data-data dari sumber utama. ⁶⁸

3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah para elite NU dan Salafi Pasuruan. Maksud elite NU disini adalah orang-orang utama atau pengurus organisasi NU. Elite NU sebagai informan penelitian ini diantaranya adalah pengurus NU kota dan Kabupaten Pasuruan yakni Zubair Hamza, dan Kiai Muhibul Iman, Saiful Anam, kiai Khalim, seorang ustad inisial F, Waladi. Sedangkan Salafi tidak ada pengurus, karena Salafi bukan organisasi hanya komunitas, maka peneliti memilih orang utamanya dalah hal ini pendiri sekaligus ustadnya. Pemuka Salafi diantaranya Muhammad Ali, Abu Ghozi, Abu Ghozi, Salama, Qori', Munir, Akhmadi, ustad F.

Informan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan pengetahuan dan keterlibatanya dalam kelompok yang diteliti yakni dalam kepengurusan NU dan juga pengasuh pesantren Salafi Pasuruan. Peneliti mengawali pencarian informan dari informan utama pengurus harian NU dan staf pengajar Salafi, selanjutnya berlanjut pada informan berikutnya secara bergilir sesuai ketentuan dan kriterianya. Adapun kreteria penentuan informan sesuai objek penelitian yang sesuai dengan posisi dari masing-masing kelompok. Beberapa Informan dari

.

⁶⁸ Ibid..112.

masing-masing kelompok sengaja di rahasiakan, penulis hanya memberikan nama inisial agar terjaga keprivasiannya informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data, dalam penelitian fenomenologi adalah melakukan interview mendalam individu-individu yang mengalami sebuah fenomena yang sama. Selain itu, observasi dan dokumentasi juga merupakan prosedur pengumpulan data penting dalam riset fenomenologi.⁶⁹

Selama rentang waktu antara bulan Januari hingga bulan Desember 2019, penulis terus menerus ke lapangan untuk kepentingan penggalian data. Cara penggalian data pada penelitian ini menggunakan cara pertama wawancara mendalam (*In-depth interview*). Wawancara tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah yang dilakukan oleh elite NU dan Salafi, dan konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi.

Kedua, *group discussion* digunakan terutama ketika beberapa informan lebih menyukai untuk diwawancara bersama sehingga mereka bisa saling melengkapi atau mengoreksi. *Group discussion* adalah teknik pengumpulan data dari beberapa informan (yang memiliki pengalaman bersama) dalam suatu kegiatan tentang komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah yang dilakukan oleh elite NU dan Salafi, dan konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi.

⁶⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angles: Sage Publication, 2013), 79-88

Group discussion ini penulis adakan saat berkumpul dengan temanteman fatayat (badan otonom NU yang fokus pada bidang perempuan) yang mengikuti pelatihan PKPNU (Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama) di Pesantren Al-yasini.

Selanjutnya penggalian data dengan cara observasi. Peneliti mengamati secara langsung untuk mendapatkan makna peristiwa dan simbol serta prilaku informan dengan pemahaman yang sesungguhnya. Jenis pengamatan yang peneliti pilih adalah model *participant observer*, karena pengamatan penulis pada permasalahan tentang komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah yang dilakukan oleh elite NU dan Salafi, dan konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi di Pasuruan menuntut untuk terjun langsung dalam pengajian yang diadakan oleh komunitas mereka. Penulis harus mengikuti pengajian yang mereka jadwal dan harus menyesuaikan diri dalam berpakaian seperti orang NU atau Salafi pada umunya dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Data yang dihasilkan dari pengamatan dan wawancara akan lebih lengkap dengan data yang dihasilkan melalui dokumentasi. Wujud dokumentasi ini antara lain adalah dokumen tertulis, berupa foto, rekaman video, maupun film. Sebagai metode untuk menggali data dari sumber-sumber sekunder, metode ini juga digunakan melakukan pengujian atau rujuk silang untuk melengkapi data-data yang tidak berhasil dikumpulkan melalui observasi lanngsung atau interviu.

⁷⁰Janny Kitzinger, "The Methodoology of Focus Groups: The Importance of Interaction Between Research Participants," dalam *Sociology of Health and Ilness*, Vol.16,No.1(1994),103.

⁷¹ Haris Herdiansyah, *Wawancara observasi dan Focus Groups* (Jakarta:Rajawali Pres, 2013),147. ⁷² Paul Atkinson dan Amanda Cofey, "*Analyzing Documentary Realities*", dalam *Qualitative Reseach: Theory, Method and Practice*, ed David Silverman, (London: Sage Publication,2004),45-62.

Termasuk data dokumentasi yang peneliti selalu lakukan adalah menyimak dan membandingkan website, blog,dan *YouToube* argumentasi dari tokoh atau ustad dari NU atau Salafi.

5. Analisis Data.

Prosedur analisis data dalam penelitian fenomenologi berjalan melalui langkah-langkah *pertama*, *Horizontalization*, yaitu meng-highlight statemenstatemen penting yang ada dalam transkrip interviu. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman bagaimana pertisipan mengalami sebuah fenomena. *Kedua*, *Deveping clusters of meaning*, yaitu mengumpulkan statemen-statemen penting ke dalam tema-tema yang sama. *Ketiga*, *Textural description*, yaitu mendiskripsikan pengalaman partisipan atas sebuah fenomena. Keempat, *Struktural decription*, yaitu mendiskripsikan situasi atau konteks yang mempengaruhi partisipan dalam mengalami sebuah fenomena. Kelima, *Essentialization*, yaitu menulis laporan yang berupa esensi pengalaman partisipan terhadap sebuah fenomena berdasarkan *textural* dan *structural discription*. 73

Dalam menganalisa data peneliti menganalisa dari data wawancara yang berupa traskrip dan dipadukan dengan data observasi serta dokumentasi. keseluruhan data tersebut diklasifikasi kedalam tema sesuai rumusan masalah yang telah disebutkan di depan.

John W Crewell, *Qualitative Inquiry Research design: Choosing Among Five Tradition*, (California: Sage Publication 1998), 82.

Pengelompokan ini memudahkan penulis untuk merangkai pola dari berbagai tema kecil yang berserak. Dari keterkaitan tema-tema yang ditemukan tersebut dirumuskan esensi dari pengalaman bersama para partisipan. Akhir dari proses analisis ini adalah menjawab rumusan masalah.

6. Validasi data

Data penelitian yang diperoleh masih memungkinkan adanya kelemahan, oleh karena itu untuk memastikan objektivitas validitasnya data penelitian ini perlu adanya strategi validitas data yang salah satunya menurut John W.Cresswell adalah trianggulasi. Teknik trianggulasi adalah untuk melihat kevalidan data yang temukan dari sumber yang digunakan sebagai bahan perbandingan. Trianggulasi dalam penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi sumber.

Pada trianggulasi sumber, peneliti melakukannya dengan cara sebagai berikut yaitu pertama, membandingkan hasil obervasi dilapangan dengan data wawancara. Contohnya tulisan membela NKRI di gerbanng lembaga Salafi di Konfirmasi ke Informan Salafi langsung. Kedua, dari observasi dengan dokumentasi. Contohnya kegiatan NU di cocokan dengan maklumat elite NU secara tertulis yang sudah terpublikasi di media.. ketiga memvalidkan hasil wawancara dengan wawancara. Contohnya hasil wawancara dengan ustad peneliti mengkonfirmasi dengan para jama'ahnya NU dan Salafi.

.

⁷⁴ Ibid., 215.

I. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini akan ditulis berdasarkan sistematika pembahasan yang terdiri dari bagian depan penelitian, bagian utama secara subtansi dan secara ringkasan pada bagian belakang. Bagian depan disertasi terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman persetujuan promotor, halaman pengesahan tim penguji, pedoman transliterasi, motto, abstrak, pernyataan ucapan terimakasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar. Bagian substansi disertasi akan diuraikan berdasarkan bab pendahuluan, bab landasan teoritik, bab hasil penelitian, bab pembahasan dan penutup.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari uraian latar belakang masalah penelitian yang menggambarkan adanya komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah oleh elite NU dan Salafi, dan konflik perebutan pengaruh elite NU dan Salafi di Pasuruan, identifikasi masalah dan batasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian kemudian landasan teori komodifikasi, konflik, dan metodologi penelitian.

Bab kedua adalah membahas hasil data penelitian, komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah oleh elite NU dan Salafi yang didalamnya menjelaskan tiga sub pembahasan yaitu bagaimana komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah oleh elite NU dan Salafi, mengapa mereka melakukan komodifikasi dan apakah komodifikasi menjadi latar belakan konflik perebutan pengaruh elite NU dan Salafi berikut analisanya.

Bab ketiga adalah membahas dan konflik perebutan pengaruh elite NU dan Salafi di Pasuruan. Bab keempat adalah temuan dari fenomena lapangan perspektif teori komodifikasi dan konflik. Dilanjutkan di bab lima yaitu akhir dari penelitian ini ditutup dengan kesimpulan yang pada intinya menjawab semua rumusan masalah. Dibagian ini juga diungkapkan implikasi teori dari temuan studi sekaligus keterbatasan studi ini dan saran kajian selanjutnya. Ditulis juga di bagian belakang yang terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KOMODIFIKASI AHLUSUNAH WAL JAMAAH OLEH ELITE NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN SALAFI DI PASURUAN

Bab ini peneliti akan menjelaskan Ahlusunah wal jamaah di Pasuruan, komodifikasi Ahlusunah wal jamaah oleh elite NU dan Salafi dibidang sosial politik, ekonomi dan pendidikan berdasarkan data di lapangan. Selanjutnya akan menjelaskan penemuan bentuk-bentuk komodifikasi Ahlusunah wal jamaah dari masing-masing komunitas tersebut.

A. Ahlusunah wal Jamaah di Pasuruan

Perkembangan Islam di Pasuruan yang di gagas oleh para Habaib menjadi tambah berkembang dan bisa menjadi kota santri, dimana kiainya yang merupakan hasil perkawinan habib dengan perempuan lokal Pasuruan, seperti sayyid Soleh Semendi Basyaiban menikah dengan putri Labugeni mempunyai anak sayyid Syakaruddin, kemudian punya anak sayyid As'ad¹ kemudian mempunyai putra sayyid Sanusi yang disebut mbah Selaga yang mempunyai anak bernama kiai Ilyas² yang menjadi salah seorang muridnya Habib Alwi Assegaf. Habib Alwi bin Segaf Assegaf adalah seorang perantau dari Sewun Hadramaut yang datang ke Indonesia pada tahun 1306 H atau 1888 M. Beliau adalah seorang

¹ Mokhammad Syaiful Bakhri, *Permata Teladan*,(Pasuruan:Cipta,2010), 31-33.

²http://www.kabarpas.com/2018/06/22/inilah-sekelumit-biografi-mbah-slagah. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2019.

sufi dan pendidik sejati dan sangat berpengaruh dalam menanamkan iman dan taqwa pada umat.³ Termasuk Habib Jakfar bin Habib Syeikhon bin Ali bin Hasyim Assegaf juga pendatang dari Ghurof, Hadramaut sekitar tahun 1919an.⁴ Golongan keturunan habib tersebut terus membentuk pondok pesantren arab yang mempunyai khas tersendiri mulai berpakai gamis hitam dan cadar bagi perempuan dan gamis putih serta imamah bagi laki-laki. Pondok Pesantren Arab ini berpaham tarekat Ahlusunah wal jamaah *alawiyīn* yaitu jalan beribadah merujuk pada para sadah (keturunan Rasulullah). Eksistensi tarekat Ahlusunah wal jamaah *alawiyīn* di Pasuruan terdapat di pondok pesantren Arab seperti pesantren Sunniah Salafiyah milik Habib Taufiq Assegaf, pesantren Darul Lugha wa Dakwah milik Habib Zain bin Hasan Baharun, pesantren Raudotul Jannah pohjentrek milik Habib Umar, pesantren Anwarul Mustofa milik Habib Umar, pesantren Ikhyaul Ummah milik Abdur Rahman Rejoso.

Tarekat Ahlusunah wal jamaah *alawiyīn* adalah jalan para keturunan Syihabuddin Ahmad bin Isa al-Muhajir yang tiba di Tarim Hadramawt dan tinggal di Tarim Yaman mereka adalah *asyraf* yang *Sunni*. Dalam hal tasawuf golongan *alawiyīn* mengikuti perpaduan antara Imam al-Ghazali dan Thariqah Syadziliyah. Dimana dalam amaliyah mengikuti Imam al-Ghazali dan mewajibkan faham dan melaksanakan kitab *Ihya Ulumūdin*, dan dalam ṭariqah Syadziliyah adalah tariqah yang dikemas tanpa baiah secara khusus yang penting

³ http://santri.net/sejarah/biografi-ulama/biografi-habib-alwi-bin-seggaf-assegaf-pasuruan/. Diakses pada tanggal 20 September 2019.

⁴ http://santri.net/fiqih/umum/habib-jakfar-bin-syeikhon-assegaf/ Diakses pada tanggal 20 September 2019.

hatinya *khumul* (tidak suka menonjolkan diri), *sidq* (dapat dipercaya), *husnud alzan* (berprasangka baik), *dan tawadu* '(rendah hati) serta wajib menuntut ilmu termasuk ilmu al-Hikam karya Ibnu Athaillah al-Sakandari. Madzhab aqidahnya adalah mengikuti Asy'ari dan fiqihnya mengikuti Imam Syafi'i. Tarekat Alawiyyin juga disebut tarekat Ahlusunah wal jamaah oleh Habib Abdullah Al-Haddad yakni bagian dari *firqah al-Najiyah* (kelompok yang selamat). Prinsip tariqah alawiyin adalah ilmu, amal, *wara* '(menghindari barang haram dan subhat), *zuhud* (tidak cinta dunia dan harus demawan), dan *khawf* (takut pada Allah). Ciri khas wiridnya adalah *wirdu al-Lathif*, *wirdu al-Hadad*, dan *wirdu al-Syakron*.

Begitu juga kiai turunan habaib maupun kiai bukan turunan habaib mereka juga membangun pondok pesantren di berbagai daerah Pasuruan. Pesantren tersebut diantaranya pesantren Sidogiri, pesantren Canga'an, pesantren Sabilut Tayyib, pesantren Salafiyah Kebonsari, pesantren Sengon Agung, pesantren al-Yasini yang semuanya adalah pesantren Jawa yang dipimpin oleh kiai. Dimana paham keislaman dari pesantren Jawa ini adalah Ahlusunah wal jamaah *annahdliyah* dalam hal ini berafiliasi pada Nadlatul Ulama (NU) yaitu sebagaimana yang tertera dalam Qanun Asasi yakni dalam hal aqidah merujuk pada Abu Musa al-Asya'ari dan Abu Hasan al-Maturidi dan dalam bidang fiqih bersandar pada salah satu antara empat imam madzhab yaitu imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Sedangkan bidang tasawuf merujuk pada Imam Junaidi al-Baghdadi dan

.

⁵ Kholili Hasib, "Mazhab Akidah dan sejarah perkembangan Tasawuf Ba'lawi," *Kalimah*: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.15, No 1, (Maret 2017),20. ⁶ Ibid.,34.

al-Ghazali. Qanun Asasi ini disusun oleh kiai Hasyim As'ari yang bertujuan untuk jadi tuntunan bagi warga NU dalam menghadapai permasalahan, dan bersikap damai, dan bertoleransi.⁷

Selain Qanun Asasi, terdapat prinsip Ahlusunah wal jamaah *al-Nahdliyyah* terdiri dari empat nilai yang dijadikan rujukan bagi tingkah laku sosial diantaranya adalah *pertama*, *tawāsuth* atau *wasāthiyah* (menjaga keadilan), *kedua*, *tawāzun* (menjaga keseimbangan), *ketiga*, *tasāmmuh* (menjaga toleransi), dan *amar makruf nahi mungkar. Keempat*, prinsip *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah al-Nahdliyyah* inilah yang menjadi keyakinan dan dasar utama bagi warga NU dalam segala bidang, baik

Semua pesantren baik pesantren Arab maupun pesantren Jawa semua berafiliasi kepada paham Ahlusunah wal jamaah dan organisasi Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU), yang teologi, sumber kitab-kitab fikih dan tasawufnya sama. Hal ini ditegaskan dengan keterlibatan para habib seperti habib Taufiq Assegaf dan habib Abu Bakar Assegaf berada di jajaran pengurus NU cabang Kabupaten Pasuruan,⁸ Habib Zain bin Hasan Baharun pengasuh pesantren Darul Lugho wa Dakwah juga menjadi pengurus NU Jawa Timur.⁹

Di Pasuruan juga terdapat habib yang berpaham Syiah yakni Husein al-Habsyi pendiri Yayasan Pesantren Islam (YAPI) di Bangil pada tahun 1976. Pesantren YAPI berkembang sangat pesat. Hampir semua keturunan Arab dan

⁸http://nupasuruan.or.id/2017/08/28/pengurus-cabang-nahdlatul-ulama-kabupaten-pasuruan-masa-khidmah-2016-2021/. Diakses pada tanggal 22 Januari 2020

⁷ Waladi, (Pidato ketua lakpesdam NU Pasuruan pada acara Tadarus Ilmiah) pada tanggal 26 Mei 2019.

⁹https://pwnujatim.or.id/berikut-daftar-pengurus-wilayah-nu-jatim-yang-dilantik-masa-khidmat-2018-2023/. Diakses pada tanggal 22 Januari 2020

masyarakat sekitar Bangil sekolah di YAPI. Husein al-Habsyi dipercaya menjadi penceramah tetap di Masjid Agung dan dibeberapa majlis taklim. Diantara ajaran Syiahnya adalah *pertama*, memberhentikan tradisi haul habib Abdullah Sangeng yang dimanfaatkan elite tertentu untuk kepentingan ekonomi. *Kedua*,menghapus Haul Abdullah Alhadad. *Ketiga*, dalam ceramahnya sering merujujuk ulama Syiah dan mengutip dari sumber-sumber Syiah. *Keempat*, menekan persatuan Sunnah Syiah dalam setiap ceramahnya. *Kelima*,memperingati hari kelahiran para imam suci alhubait, dan peringatan meninggalnya Imam Husein cucu Nabi Muhammad dalam perang Karbala. ¹⁰

Ajaran Syiah ini ditentang oleh dua kelompok yakni *pertama*, kelompok Sunni yakni Syaikh Baabdullah (seorang Arab), yang merupakan seorang imam dari masjid Manarul Bangil. *Kedua*, komunitas yang diberi nama Aswaja yang dimpin oleh habib Ahmad bin Husein Assegaf. Penentangan kedua kelompok berdua selain didasari ajaran Syiah yang mereka rasakan, juga karena semakin besarnya dukungan materi dan non materi terhadap kegiatan dan pembangunan TK,SMP, SMA YAPI dan ditemukanya surat rahasia Husen al-Habsyi pendiri YAPI untuk penguasa Iran yang berisi bahwa dia bertaqiyah atau menyembunyikan kesyiahanya sebagai strategi dakwah.¹¹

Kelompok Sunni dari masjid Manarul disini adalah kelompok yang mayoritas jama'ahnya dari kalangan Muhammadiyah dan Persis. Mereka juga mengaku berpaham Ahlusunah wal jamaah dan mempunyai visi ingin

.

¹⁰ Fadil Su'ud Ja'fari, *ISLAM SYI'AH: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*, (Malang:UNI-Maliki Press, 2010), 86.

¹¹https://www.hidayatullah.com/artikel/opini/read/2011/02/27/3737/menelusuri-polarisasi-sunni-syii-di-jawa-timur.html. Diakses tanggal 20 januari 2020.

mengembalikan umat Islam kepada al-Qur'an dan hadis. 12 Akan tetapi keduanya berbeda dalam gerakan Muhammadiyah bergerak dibidang pendidikan, dan masih berkiprah di perpolitikan. Sedangkan Persis gerakanya fokus pada keilmuan agama dan dakwah, salah satu tempat dakwahnya adalah di masjid al-Irsyad Pasuruan. Kebanyakan lulusan dari pesantren Persis berafiliasi ke Muhammadiyah. ¹³ Selain Persis dan Muhammadiyah di Pasuruan yang berpaham Ahlusunah wal jamaah juga komunitas Salafi kota Pasuruan. Antara Muhammdiyah dan Salafi meski sama-sama ingin mengembalikan umat Islam kepada alquran dan hadis mereka sedikit ada perbedaan. Perbedaanya adalah Salafi tidak mau organisasi dan politik sedangkan Muhammadiyah adalah sebuah organisasi dan masih berkiprah di politik. 14 Jadi di Pasuruan terdapat pesantren yang berbeda paham keagamaan Islam antara lain sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Afiliasi Paham Pesantren di Pasuruan

Afiliasi Paham	Pesantren
NU	350
Persis	1
Syiah	DTI
Salafi	
Muhammadiyah	, 1

Salafi di Kota Pasuruan berpusat di Pondok Pesantren As-Sunnah Jalan Veteran no 63 Bugul Lor kecamatan Bugul yang didirikan oleh Abu Ibrahim Muhammad Ali bin Abdul Muntolib sekitar tahun 2000. Jamaahnya Salafi juga

¹² Imam Ghazali Said, "Upaya Pengembangan Pemahaman Ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah Dalam Nahdlatul Ulama," Taswirul Afkar, edisi No.1 (Mei-Juni 1997), 15.

¹³Ahmad Baidowi (pengurus Muhammadiyah Kota Pasuruan), *Wawancara*, Pasuruan. 7 Juni 2020.

¹⁴ Ahmad Baidowi (pengurus Muhammadiyah Kota Pasuruan), *Wawancara*, Pasuruan. 7 Juni 2020

didominasi orang Arab kota Pasuruan. Muhammad Ali berpendidikan di pesantren al-Furqon Gresik¹⁵ selama 3 tahun, kemudian *al-Daru al-Hadits al-Khoiriyah* di Makkah al-Mukarromah kurang lebih satu tahun dan melanjutkan Markaz Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin,¹⁶ Unaizah, al-Qoshim-KSA, selama 4 tahun. Muhammad Ali selain sibuk dalam dunia pendidikan, kajian tafsir dan hadits, dan bakti sosial beliau mempunyai banyak karya. Beberapa karyanya adalah *pertama*, Penjelasan Gamblang Seputar Hukum Tahlilan, Yasinan, dan Selamatan. *Kedua*, buku Penjelasan Gamblang seputar Hukum Ziarah Wali Songo. *Ketiga*, Undian Berhadiah dalam Fiqih Islam. *Keempat*, "*Mafatihun Najah*, (Kunci sukses Belajar Bahasa Arab bagi Pemula). *Kelima*, 140 hadits tentang adab dari shahih Bukhori dan Muslim, berbahasa arab, dan Makalah- makalah fiqih dan soal jawab (rutin setiap bulan) di majalah da'wah al-Furqon sejak tahun 2005.¹⁷

Pondok As-Sunnah dan semua lembaga pendidikan Islam terpadu al-Ihsan yang diasuh oleh Muhammad Ali adalah bermanhaj Salafi yang Ahlusunah wal jamaah. Menurut Ibn Taimiyah kata Ahl adalah kelompok pengganti nama *annajiyah* (yang selamat). Sunnah adalah tarekat (cara/jalan) yang dianut oleh Nabi Muhammad dan para sahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka hingga hari kiyamat. Adapun jamaah adalah komunitas atau golongan. Tetapi yang dimaksud dengan jamaah oleh orang Salafi dalam pembahasan aqidah ini adalah salaf para pendahulu dari kalangan para sahabat dan tabi'in serta orang

¹⁵http://www.hujroh.com/index.php/topic,1766.0/pagetitle,pondok-pesantren-al-furqon-sidayu-gresik - jawa-timur.html. Diakses pada tanggal 20 September 2019.

gresik - jawa-timur.html. Diakses pada tanggal 20 September 2019. ¹⁶https://muslim.or.id/53-biografi-ringkas-syaikh-muhammad-bin-sholih-al-utsaimin.html. Diakses pada tanggal 20 September 2019.

¹⁷http://assunnah-pasuruan.blogspot.com/2012/01/biodata-singkat-ustadz-abu-ibrahim.html. Diakses pada tanggal 23 September 2019.

yang mengikuti kebaikan mereka, meskipun hanya seorang yang berdiri diatas kebenaran yang telah dianut oleh jamaah tersebut. Jamaah adalah sebuah kebenaran meskipun engkau sendiri. 18

Adapun Ahlusunah menurut Muhammad Ali pengasuh pondok as-Sunnah Pasuruan adalah sebagai berikut:

Ahlusunah wal jamaah adalah orang-orang yang muslim yang beriman yang mana mereka mengikuti aqidah Nabi Muhammad dan segenap para sahabatnya, terutama mereka generasi khulafaur rosyidin lalu secara umum sahabat nabi lalu juga generasi para tabiin yaitu generasi setelah para sahabat nabi, kemudian generasi berikutnya yaitu tabi'in tabi'in, yang mana 3 generasi ini telah disebutkan oleh nabi Saw pada sebuah hadis, (خَيْنُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمُّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ أُمُّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ أُمُّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ أُمُّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ مُعَالِقَالِهُ sebaik baik generasi adalah generasiku, yaitu para sahabatku, kemudian para tabiin dan para tabik tabiin, maka siapa yang mengikuti jejak mereka dengan sebaik-baiknya, maka mereka termasuk Ahlusunah wal jamaah dan bisa disebut Salafi, karena Salafi itu adalah setiap orang yang mengikuti generasi Salaf yaitu para sahabat, tabiin dan tabik tabiin.

Artinya bagi Salafi Ahlusunah wal jamaah adalah mengikuti manhaj (metode) alquran dan hadis, serta mengikuti amalan para Sahabat sebagai generasi Muslim yang mendapat bimbingan langsung dari Nabi Muhammad, melalui ulama yang mengikuti bimbingan para sahabat. Selain amalan yang harus berdasarkan alquran dan hadis, Salafi juga harus menghargai Sahabat dan wajib mengimani bahwa mereka masuk surga utamanya Khulafaur Rasyidin.

Manhaj salaf ini bukan organisasi siapa saja bisa menjadi salaf atau salafi, berpegang pada manhaj aswaja, asalkan dia adalah mengikuti petunjuk Nabi dan sahabatnya maka dia salafi, terserah organisasinya apapun, maka dari itu siapa saja yang mengklaim dirinya aswaja, tapi kita

¹⁸Said, bin Ali bin Wahfi al-Qathaniy, *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah*, (Solo:at-Tibyan, 1999), 18.

¹⁹Muhammad Ali (Pengasuh Pondok As-Sunnah), *Wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2019 jam 14.00 di Masjid Al-Ihsan.

lihat secara aqidah bukan aswaja mengkafirkan sahabat nabi,hanya mengagungkan Ali bin Abi Thalib, bukan aswaja, karena Ahlusunah wal jamaah itu meyakini semua sahabat nabi masuk surga, terutama khulafa'ur rosyidin termasuk Sahabat Abu Bakar, Sahabat Umar, Sahabat Ustman, dan Sahabat Ali bin Abi Thalib.²⁰

Sunnah bagi Salafi adalah sebuah petunjuk paten dari Nabi Muhammad yang tidak bisa di ganggu gugat. Semua sudah tersedia hukumnya dan petunjuknya. Jika ada perselisihan maka diwajibkan kembali pada sunnah Nabi dan para sahabat. Jika tidak di amalkan maka sesuai sunah atau contoh Nabi Muhammad maka tertolak.

Sunnah disini petunjuk nabi secara keseluruhan, itu yang diikuti menjadi Ahli Sunnah, mementingkan petunjuk nabi diatas pentunjuk yang lainnya, maka dari itu Ahlusunah wal jamaah adalah orang yang selalu berkumpul diatas kebaikan bukan diatas kesalahan, merujuk kepada Sunnah nabi, ketika ada perselisihan merujuk kepada Sunnah nabi, karena itulah yang dikatakan oleh nabi, ketika mendapati perselisihan kembalikan kepada Rasululloh, kembalikan kepada hadist nabi dan Sunnah Khulafa'u al-Rasyidin, oleh karena itu kita katakan inilah manhaj Salaf yang sebenarnya, memahami Islam, mempraktekkan Islam sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad dan generasi Salafus sholeh para sahabat nabi yang disebutan oleh Nabi disuruh mengikuti mereka, adapun semua kelompok mengaku mengklaim yang paling Ahlusunah wal jamaah, kita tinggal melihat praktek kesehariannya bagaimana, karena dalam sebuah pepatah (كُلُّ يَدَّعِي وَسُلا بِلَيْلَ وَ لَيْلَ لَا تُقِرَّ لَهُمْ بِذَاكَ) semua orang bisa mengaku punya hubungan dengan Laila tapi gambaran saja, tapi ternyata Laila tidak mengakaui hal itu sama sekali buat mereka, artinya semua orang bisa mengklaim paling Ahlusunah wal jamaah, tapi sekrang prakteknya bertolak belakang dengan Sunnah petunjuk Nabi Muhammad 21

Salafi Pasuruan ini mengaku sebagai kelompok anti bidah. Hal ini dibuktikan dengan penolakan terhadap praktik keagamaan yang dinilai tidak mempunyai dasar yang sahih dalam alguran atau hadis.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

Nabi pernah membahas tentang hal ini ketika Nabi Muhammad mengatakan dalam sebuah hadist yang artinya "aku wasiatkan kepada kalian pertama, selalu ta'at kepada Allah lalu kedua, selalu mendengar dan patuh kepada penguasa. Ketiga, siapapun yang hidup setelah aku pasti akan mendapat perseleisihan yang sangat banyak, maka wajib bagi kalian untuk berpegang pada sunnahkku dan Sunnahnya para khulafa'ur rosyidin yang telah mendapatkan petunjuk, peganglah kuat-kuat, gigitlah dengan gigi geraham, dan hati hati kamu terhadap dengan perkaraperkara baru dalam agama ini, karena setiap perkara baru dalam agama termasuk perkara bid'ah, dan setiap bidah itu adalah termasuk kesesatan dari sini Nabi Muhammad memerintahkan kita sebagai umat Islam untuk selalu mengikuti Sunnah Nabi dan sunnahnya para Khulafa' ar-Rasyidin para sahabat Nabi, kemudian kita harus waspada kepada perkara-perkara baru dalam agama.²²

Bidah menurutnya Muhammad Ali ada dua. *Pertama* bidah hakiki (*dzatiyah*) yakni semua perkara baru yang tidak ada dasarnya di dalaman alquran dan hadis dan ijmak atau keputusan bersama menurut ulama. Misalnya perkataan bahwa para imam adalah maksum (terjaga). *Kedua*, bidah tambahan (*idhofiyah*) yaitu semua perbuatan yang dianggap ibadah dengan dasar keumuman dalil, akan tetapi dari segi pengkhususan atau peinciannya tidak ada dasarnya sama sekali. Sehingga ditinjau dari sisi perbuatan itu disyariatkan secara umum, akan tetapi dari sisi lain termasuk bidah yang tidak disyariatkan dalam hal pengkhususanya baik masalah tempat, waktu, jumlah, cara, dan sebagainya. Contohnya zikir bersama dengan jumlah tertentu tidak ada dasar yang sah dan tidak disyariatkan. Termasuk tahlil, istighosah, dan yasin yang dikhususkan pada hari tertentu dan cara-cara tertentu adalah bidah *idhofiyah*²³

²² Muhammad Ali, *wawancara*, Pasuruan, 10 Januari 2019 jam 14.15 di Masjid Al-Ihsan.

²³Muhammad Ali bin A Muthalib, *Penjelasan Gamblang Seputar Hukum Yasinan, Tahlil dan Selametan*, (Pustaka Al-Ummat:Surakarta, 2006) 39-41. Lihat juga di imam Asy-Syatibi, Al-I'tisham membedah Seluk Beluk Bid'ah. Penerjemah Arif Syarifuddin, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2003) 121-130.

Selain anti bidah, Salafi juga tidak suka berpolitik (hizbiyyah), yaitu gerakan dakwahnya tidak melibatkan diri dalam wilayah politik.

Dalam masalah politik kenegaraan maka harus difahami pertama, kekuasaan itu adalah amanah, kalau itu amanah maka itu tidak layak untuk diminta, kata Nabi, janganlah kamu meminta-minta kekuasaan, jadi jangan kamu meminta menjadi penguasa, kenapa? Kata Rasulullah karena Jika engkau mendapatkan kekuasaan dengan cara meminta minta maka engkau tidak akan ditolong oleh Allah, sulit berat, karena yang memudahkan segala urusan hanyalah Allah, kalau Allah berlepas diri maka dia akan mengalami masalah demi masalah berat tidak akan sukses, itu yang dikatakan Nabi, tetapi kata Nabi apabila engkau mendapatkan kekuasaan itu yaitu tanpa meminta minta dipaksa kondisi dicalonkan dan semisal, lalu kamu jadi penguasa maka niscaya Allah akan membantu dalam mengurusi kekuasaan atau kenegaraan ini.24

Bagi Salafi, selain mengikuti sunnah Nabi Muhammad dan para sahabat, meninggalkan bidah dan hizbiyah, adalah mereka beramal mengikuti amalan para ulama yang dianggap otoritatif oleh golongan Salafi. Tokoh rujukan utama mereka secara silsilah adalah Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Taymiyyah kemudian Muhammad ibn Abd al-Wahhab, Abd al-Rahmad Ibn Hasan, Muhammad Ibn Ibrahim, Abd al-Aziz Ibn Baz, Muhammad Shalih al-Utsaimin dan Nashiruddin al-Bani, Muqbil bin Hadi al-Wushobi.²⁵

Tauhid manhaj Ahlusunah wal jamaah Salafi adalah mengikuti dakwah tauhid yang di serukan oleh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab. Mereka murni, ²⁶ yang mendakwakan tauhid memandang mengesahkan Allah dalamkehidupan mereka, utamanya dalam ibadah dan dalam meyakini keberadaan dan keesahan Allah sebagai Sang Pencipta dan penguasa alam. Untuk menguatkan keyakinan ini mereka membagi tauhi menjadi tiga bagian yaitu tauhid *Ubudiyyah*

²⁴Muhammad Ali pengasuh Pondok As-Sunnah, *Wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2019 jam 14.00 di Masjid Al-Ihsan. ²⁵ Ibid., 195

²⁶ Ibn Utsaimin, *Al-Qaul al-Mufid A'la al-Kitab al-Tauhid* (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1424),8.

(tauhid dalam beribadah), tauhid *Ububiyyah* (tuhid dalam ketuhanan) dan tauhid *Assma' wa sifat* (tauhid dalam nama dan sifat Allah). *Tauhid Uluhiyyah* artinya Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah dalam bribadah. *Tauhid rububiyah* mengandung arti Allah adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. Adapun tauhid *Asma' wa sifat* artinya meyakini semua nama Allah dan sifat Allah yang ada dalam Al-Qur'ān dan Hadits tanpa keraguan sedikitpun serta tidak menyamakan nama dan sifat Allah dengan makhluk ciptaanNya.²⁷

Dari ketiga tauhid inilah mereka menetang keras segala bentuk amalan agama yang dipandang dapat mengotori kemurnian tauhid mereka dan menjerumuskan mereka kedalam *syirik* (mempersamakan Tuhan dengan ciptaanNya). Contoh amalan yang dipandang syirik bagi mereka adalah ziarah kubur, tahlil, dan kegiatan yang berdasarkan adat di masyarakat. Salafi juga melarang menyerahkan diri kepada manusia (*taqlid*) bukan kepada Tuhan. Termasuk didalamnya dilarang bermazhab (mengikuti aliran ajaran Islam dibidang fikih).

Dengan kata lain, Salafi tidak terlepas dari pengaruh tokoh otoritatif di atas, utamanya hal tauhid dan fikih yakni imam Ahmad bin Hambal dan ibn Taimiyyah serta Muhammad bin Abdul Wahab. Artinya secara aplikasi keilmuan Salafi masih bermazhab tokoh Salafi, meski pada konsep mereka menyatakan tidak bermazhab, tidak taqlid dan kembali pada alguran dan hadis.

²⁷Zainul Arifin An-Nawawi, "Pembagian Tauhid menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah." *Salafi* Edisi 3, (XIII/Sya'ban-Ramadlan 1417- 1997), 20-23.

B. Komodifikasi Ahlusunah wal jamaah oleh elite Nahdlatul Ulama (NU).

1. Sosial Politik.

Dalam menghadapi masalah-masalah sosial politik elite Nahdlatul Ulama (NU) Kota dan kabupaten Pasuruan merupakan penganganut Ahlusunah wal jamaah yang artinya penganut sunnah dan para sahabat Nabi Muhammad. Sumber doktrinnya terdiri dari empat yakni alquran, sunnah, qiyas, dan ijmak. Terkait urusan ibadah harus mengikuti ulama fiqih dan urusan politik harus mengikuti ijmak ulama khususnya Pasuruan. Contohnya pada tahun 2014 para kiyai pengasuh pesantren se-Jawa Timur di pesantren Areng-areng al-Yasini sepakat menjatuhkan dukungannya ke pasangan Prabowo-Hatta. Selanjutnya keputusan ini disosialisasikan untuk menjadi rujukan umat Islam di Jawa Timur dalam memilih presiden dan wakil presiden 2014.

Pada tahun 2019 ada pergeseran pandangan kiai khususnya kota Pasuruan terhadap politik nasional. Hal ini bisa dibuktikan pada beberapa peristiwa *pertama*, menjelang pilihan presiden 2019 kemarin para kiai dan masyaikh se-Pasuruan sepakat dalam menentukan sikapnya dalam pilihan presiden 2019 untuk pemenangan Jokowi dan Ma'ruf Amin (pasangan nomer 01) sebagai presiden 2019-2024. Kesepakatan ini diambil secara bersama-sama oleh para masyaikh dan kiai pemangku pondok pesantren se-Pasuruan beserta pengurus NU se-Pasuruan. Para masyaikh dan kiai menyerukan kepada seluruh warga Nahdlatul Ulama untuk memilih pasangan nomer 01 karena; *pertama*, bagian dari *nashbu alimāmah* yang merupakan kewajiban agama. *Kedua*, pemimpin yang dipilih adalah figur yang dapat mengemban amanat *maslahah diniyah ala thoriqoti ahl al-sunnah*

wa al-jama'ah. Ketiga, mempertahankan NKRI adalah bagian dari kewajiban agama menegakkan syiar Ahlusunah wal jamaah al-nahdliyah. Keempat, demi tegaknya Ahlusunah wal jamaah al-nahdliyah dan keutuhan bangsa.²⁸

Selanjutnya para kiai Pasuruan tersebut tidak cukup menginstruksikan kepada pada warga NU akan tetapi juga mengistruksikan dan memberikan maklumat pada masing-masing pesantren mereka. Salah satunya kiai Idris Hamid memberikan maklumat pada pesantren Salafiyah dan pesantren Bayt al-Hikmah Kota Pasuruan sebagaimana berikut:

Dengan memohon petunjuk dan rida Allah, saya sampaikan kepada seluruh alumni, santri, dewan guru dan karyawan pondok pesantren Salafiyah dan pesantren Bayt Al-Hikmah.

1. Pilihan Presiden dan Wakil Presiden (pilpres) pada pemilihan umum tahun 2019 adalah kewajiban syar'i bagi untuk menjalankan *nashb al-imam*, maka tidak ada alasan untuk tidak memilih (golput).

uin sunan ampel

²⁸ Nama – nama masyaikh yang ikut bersepakat untuk memenangkan Jokowi – kiai Ma'ruf Amin adalah kiai Idris Hamid, Habib Ahmad bin Idrus Alhabsyi, kiai Abd Rohim (Rois PCNU Bangil), kiai Imron Mutamakkim (Ketua PCNU Kab Pasuruan), Ust. H. Sobri Sutroyono (Ketua PC NU Bangil), Gus Mamak Idris (Wakil Ketua PCNU Kota Pasuruan), kiai Muhibbul Aman, (Katib Syuriyah PC NU Kab. Pasuruan), kiai Nurul Huda (Ketua MUI Kab. Pasuruan) kiai Najib Syafii, kiai Mas Muslim Ikrom, kiai Mahfud Ali Ridlo, kiai Mahmudi, kiai Abd, Ghofur, kiai Ach, Rifa'i (Jajaran Syuriyah - Tanfidziyah Bangil), kiai Mujtaba Abd Somad, kiai Masyhudi Nawawi, kiai Maksum Hasyim, kiai Muthiurrahman, kiai. Musyaffak Bisri, kiai Abdulloh Muhsin Hasyim, kiai Faisol Munir, Gus Taufiq Abd Rahman, Gus Saifulloh Halim, (jajaran Mustasyar, Syuriyah sekaligus Tanfidziyah PC NU Kab. Pasuruan), kiai Hidayatulloh Munif, kiai Ali Ridlo, kiai Azkiyak, kiai Mukhdlor (Pengurus Thoriqoh Kab. Pasuruan), kiai Romli Abdulloh, kiai Nur Jasim, kiai Abd Karim Jasim, kiai Shonhaji Abd Somad, kiai Yazid Manan, kiai Zainal Abidin, kiai Rummani Busthomi Kholili, kiai Yasin Kholil, kiai Dumairi Nalim, kiai Ghufron Mukhdlor, kiai Nasikh Qohar dan kiai Kasyful Anwar, kiai Suadi Abu Amar. https://jatimnow.com/baca-12711-ribuan-santri-dan-kiai-di-pasuruan-deklarasi-dukung-jokowimaruf-amin. Diakses tanggal 23 november 2019.

- Menjadikan pilihan presiden 2019 sebagai momentum perbaikan kemaslahatan kaum muslimin dan bangsa Indonesia untuk menegakan ajaran Islam Ahlusunah wal jamaah di negara kesatuan repoblik Indonesia.
- 3. Wajib mendukung memilih dan memenangkan kiai Ma'ruf Amin sebagai calon wakil presiden yang berpasangan dengan ir. H. Joko Widodo sebagai calon presiden (pasangan 01) pada pilpres 2019.

Demikian maklumat ini untuk dapat ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh alumni, santri, dewan guru dan karyawan pondok pesantren Salafiyah dan pesantren Bayt al-Hikmah.²⁹

Berkat maklumat tersebut dan persatuan kiai Pasuruan, pasangan calon presiden dan calon wakil presiden Jokowi-Ma'ruf menang unggul di 19 kecamatan dari 24 kecamatan kabupaten Pasuruan. Berdasarkan rekapitulasi suara pilihan presiden KPU Kabupaten Pasuruan Jokowi-Ma'ruf mendapat 589.372 suara (64.15%), sedangkan Prabowo-Sandi meraih 378.130 suara (35.85%) selisih 28.57%. Sedangkan di Kota Pasuruan mendapat 71.219 suara dan Prabowo Sandi mendapat 53.791 suara dari 625 TPS di Kota Pasuruan. 31

Kedua, pengurus NU kota Pasuruan banyak yang menjabat dipemerintahan dan juga merangkap sebagai pengurus Majelis Ulama Indonesia

³⁰Menurt Zainul Faizin ketua KPU Kabupaten Pasuruan di https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4532738/jokowi-maruf-menang-kuasai-19-kecamatan-di-kabupaten-pasuruan.Diakses pada tanggal 23 november 2019.

²⁹ Maklumat kiai Idris Hamid (pengasuh pesantren Salafiyah dan Bayt al-Hikmah Pasuruan) 21 Maret 2019. Jika tidak menuruti dan menjalankan maklumat ini maka ada sanksi tertentu. Hal ini terjadi pada salah satu guru yang mengajar di pesantren Salafiyah karena berbeda pandangan politik sehingga mempunyai pilihan lain dengan ringan hati guru tersebut dikeluaran dari jajaran dewan guru pesantren tersebut. Safina (alumni pesantren Salafiyah), Wawancara, 26 Maret 2019 di kauman kota Pasuruan.

https://jatimnow.com/baca-15315-jokowimaruf-menang-tebal-di-kota-pasuruan-versi-situng-kpu. Diakses pada tanggal 23 november 2019.

(MUI) kota Pasuruan. Dari jabatan sebagai pengurus MUI tersebut, MUI yang didukung oleh pejabat departemen agama kota Pasuruan memberikan kebijakan berupa penundaan ijin berdirinya pesantren milik Salafi. Dengan alasan pendirian pesantren Salafi harus menunjukkan keterbukaan kepada masyarakat berkaitan paham Ahlusunah wal jamaah dan tidak menunjukkan radikalisme.³²

Dari data tersebut mempunyai arti, bahwa posisi kiai sangatlah kuat untuk menjalin hubungan dengan komunitas para kiai dalam pertemuan-pertemuan tertentu mulai masalah agama, sosial sampai urusan politik dan informasi yang bisa disampaikan kepada para santri dan masyarakat.

Dari posisi kiai tersebut menjadikan mereka memiliki kelebihan dalam bidang ide, intelektual keagamaan, materi, dan eksistensi yang dijadikan rujukan masyarakat dalam segala permasalahan termasuk pilihan politik. Fenomena ini melahirkannya sikap otoritas kiai terhadap santri, pengurus pesantren, alumni dan pengajar di pesantren serta masyarakat.

Segala permasalahan didapati argumentasi dan dalil yang jelas demi suksesnya tujuan yang diinginkan. Dalam hal kesepakatan para kiai dan masyaikh ini adalah pemilihan merupakan kewajiban setiap orang dalam menjalankan nashbu al-imam yang sesuai kriteria Islam Ahlusunah wal jamaah dan menjaga kesatuan bangsa. Pada 2014 dalil yang difatwakan menurut Ahlusunah wal jamaah adalah haram memilih pemimpin perempuan, dan presiden tidak boleh perempuan kecuali darurat. Berbeda lagi pada tahun 2019, yakni dalil untuk menegakkan Islam Ahlusunah wal jamaah dan menjaga kesatuan bangsa disini

³²Miskat, *wawancara*, pengasuh pesantren Tahfidzul al-qur'an Darul Ulum ngemplak, pengurus MUI kota Pasuruan sekaligus pengurus NU Kota Pasuruan. Pada Tanggal 12 Februari 2019 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum ngemplak.

adalah sebagai brands Ahlusunah wal jamaah para kiai untuk suksesi pilpres 2019. Dengan peran strategis kiai sebagai elite NU sebagai legitimasi agama, fatwa atau (dawuh) kiai yang bernuasa politik yang dibuat berdasarkan kesepakatan *ijma* ulama harus dituruti oleh santri.

Banyaknya Santri, pengurus, dewan guru dan alumni pesantren serta warga *nahdliyin* merupakan bagian dari lumbung suara atau modal sosial yang dimiliki oleh kiai. Kultur pesantren (budaya Islam dan santri) di Pasuruan sangat kuat dan melekat pada masyarakat sehingga menjadikan santri, pesantren dan masyarakat satu kesatuan modal sosial yang harmonis. Kondisi ini menjadi kekuatan massa, tidak sedikit elit partai politik menggunakan kekuatan modal sosial ini guna mencapai jabatan politik dikursi pemerintahan baik legislatif ataupun yudikatif. Melalui dalih dan lebel Islam Ahlusunah wal jamaah (jargon yang biasa diucapakan adalah *al-Ulama warotsatu al-anbiya'*) dan pendekatan kepada kiai serta memberikan santunan kepada pesantren menjelang pemilihan umum, brandinng Ahlusunah wal jamaah, pesantren, kiai, gus, dan neng dipakai sebagai sarana menarik simpati dukungan dalam meningkatkan perolehan suara pada saat pemilihan umum tahun 2019 kemarin.³³

-

³³https://nusantara.news/subkultur-politik-pasuruan-dari-daripesantren-hingga-kursi-pemerintahan/. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2019.

Tabel 2.2 Brands Ahlusunah wal jamaah Politik NU

Pilihan	Bentuk Brands
Presiden dan kepala daerah	Menjalankan <i>nashbu al-imam</i> yang
	sesuai kriteria Islam Ahlusunah wal
	jamaah dan menjaga kesatuan bangsa
DPR RI, DPRD Prov, DPRD II	al-Ulama warotsatu al-anbiya'
	Pesantren
	Kiai dan bunyai
	Gus dan Neng

Hal tersebut bisa dilihat pada beberapa peristiwa yang telah terjadi, diantaranya adalah *pertama*, pemilihan Bupati Pasuruan dua periode dimenangkan oleh Irsyad Yusuf pada tahun 2013-2018 dan 2018-2023. Kemenangannya didukung oleh pesantren dan MWC (Majelis Wakil Cabang) NU kabupaten Pasuruan. Dukungan mereka berdasarkan bahwa Irsyad Yusuf adalah ketua Gerakan pemuda Ansor tahun 2013-2017,³⁴ cucu dari KH Bisryi Syamsuri (pendiri NU) Denanyar Jombang dan aktivis NU sejak IPNU (Ikatan Pemuda NU) sampai Ansor. Pada periode kedua diwakili oleh kiai Mujib Imron mantan ketua NU cabang Kabupaten Pasuruan dua periode mulai tahun 1996 sampai pada tahun 2006,³⁵ juga sebagai pengasuh pesantren *Al-Yasini*, hal ini menjadikannya tambah kuat dan menang telak bahkan tidak ada yang berani maju pilihan bupati sebagai saingannya.³⁶

https://www.pasuruankab.go.id/berita-1551-irsyad-yusuf-kembali-sebagai-pengurus-gp-ansor-dan-komandan-banser-kabupaten-pasuruan.html. Diakses 15 Juni 2020.

gp-ansor-dan-komandan-banser-kabupaten-pasuruan.html. Diakses 15 Juni 2020.
³⁵Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama No:158/A.II.04.d/III/1997 tentang Pengesahan PCNU Kab. Pasuruan masa khidmat : 1995-2000, dan Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Nomor 210b/A.II.03.d/9/2005 tentang Susunan Pengurus Cabang Kabupaten Pasuruan antar waktu masa jabatan 2001-2006.

³⁶https://www.bangsaonline.com/berita/40686/koalisi-harapan-mwc-nu-di-pasuruan-akhirnya-terwujud-pasangan-irsyad-yusuf-mujib-imron-diresmikan. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019. Lihat https:// www. Warta bromo.com /2018/02/02/satkornas-banser-intruksikan-anggotanya-menangkan-gus-irsyad/. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019.

Kedua, pemilihan umum tahun 2019, perolehan suara untuk DPR RI daerah pilihan Pasuruan memperoleh 2 (dua) kursi, beberapa diantaranya adalah keluarga pesantren diantarnya adalah dr. H. Mufti Anam dan Dra. Hj. Anisah Syakur. 1) dr.H. Mufti Anam dari Partai Demokrasi Indonesia (PDI) nomor urut 3, mendapat suara 274.165 dan hubunganya dengan NU hanya secara kultural saja. dr. H. Mufti adalah menantu dari kiai Idris bin Hamid kota Pasuruan yang terkenal kewaliannya, sehingga dia didukung oleh pesantren Salafiyah berikut alumni dan masyarakatnya. 2) Dra.Hj. Anisah Syakur dari PKB nomor urut 3 mendapat suara 107.016. Hj Anisah adalah ketua muslimat NU cabang Bangil mulai tahun 1987 sampai sekarang ³⁷ dan pengasuh di pesantren Raudlotul Ulum Bangil. Beliau sangat loyal dan benar-benar merawat baik secara ekonomi dan keilmuan muslimat Bangil tersebut sehingga solid semua anggota muslimat dan fatayat dengan kompak memilihnya sebagai perwakilan daerah. Dia juga didukung pesantren Sabilut Tayyib kota Pasuruan dimana pesantren tersebut adalah keluarga Hj Anisah. ³⁸

DPRD provinsi Jawa Timur daerah pilihan 3 Pasuruan dan Probolinggo mempunyai 9 kursi, dua diantaranya adalah *pertama*, Dra. Hj Aida Fitriati berangkat melalui PKB dengan perolehan suara sebanyak 106.144. Posisinya dengan NU adalah sebagai ketua Muslimat NU kabupaten Pasuruan selama dua periode. ³⁹ *Kedua*, H.Anwar Sadad, M.Ag yang berposisi sebagai NU kultural, dari

³⁷ http://www.dpr.go.id/blog/biografi/id/1758. Diakses pada tanggal 15 Juni 2020.

³⁸https://kumparan.com/kumparannews/daftar-7-caleg-dpr-terpilih-jatim-ii-misbakhun-hingga-faisol-riza-1r4w53l2hLK. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019.

³⁹ https://www.wartabromo.com/2015/10/03/ning-fitri-kadi-ketua-muslimat-nu-lagi/. Diakses pada tanggal 15 Juni 2020.

partai Gerindra mendapat suara sebanyak 84. 803. Dia didukung oleh pesantren Sidogiri karena masih keluarga pesantren Sidogiri. 40

Di Kabupaten Pasuruan terdapat 8 dari 50 kursi DPRD Kabupaten berasal dan didukung oleh pesantren. Di PKB ada 1) Muafi yang posisinya sebagai NU kultural dengan perolehan suara 7. 261 yang mendapatkan dukungan dari pesantren Raudlotul Ulum. 2) Shobih Asrori yang berposisi sebagai NU kultural, mendapat 8.474 suara, yang didukung oleh pondok pesantren al-Islach Karang Asem Wonorejo. 3) Laily Qomariah yang berposisi sebagai NU kultural, mendapat suara 8.119. 4) Sudiono Fauzan mantan pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), mendapat suara 10. 211. 5) M Yususf Daniyal, sebagai wakil ketua I Ansor cabang Kabaupaten Pasuruan, 41 putra kiai di Pesantren Raudlotul Ulum mendapat suara 9.989. 6) Kholili sebagai bendahara Ikatana Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Pasuruan masa bakti 2018-2022, 42 mendapat suara 6.897. (khidmah) Dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) terdapat dua yakni Saifullah Damanhuri dengan perolehan suara 6.825 dan Faizatur Rohma dengan suara 8.025. mereka berdua adalah suami istri pengasuh pesantren Samsul Arifin desa Pukul Keraton Pasuruan. Hubungan Saifullah Damanhuri dan Faizatur Rohma dengan NU adalah NU kultural⁴³

⁴⁰http://www.lensaindonesia.com/2019/05/13/nama-nama-caleg-yang-lolos-sebagai-anggota-dprdprovinsi-jatim-2019-2024.html. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2019.

41 https://www.pasuruankab.go.id/berita-1551-irsyad-yusuf-kembali-sebagai-pengurus-gp-ansor-

dan-komandan-banser-kabupaten-pasuruan.html. Diakses pada tanggal 15 Juni 2020.

Surat Keputusan no 041/Sk/PP-ISNU/VIII/2018. Tentang penetapan susunan pengurus cabang ikatan sarjana Nahdlatul Ulama Kabupaten Pasuruan masa khidmah 2018-2022.

⁴³https://www.wartabromo.com/2019/05/05/petahana-berkuasa-ini-50-nama-peraih-kursi-dprdkabupaten-pasuruan/. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2019.

Kedelapan dewan yang didukung pesantren dan masyarakat NU ini adalah petahana yang menduduki kursi DPRD II sebanyak 3-5 periode khususnya dari PPP menduduki sekitar 12 periode. Begitu juga dua DPRD Provinsi tersebut diatas juga petahana dan dua DPR RI juga petahana. Hj Anisa Syakur adalah mantan anggota DPR daerah Kabupaten beberapa periode, kemudian menjadi DPRD tingkat Provinsi beberapa periode sampai akhirnya menjadi DPR RI sudah dua periode. Guna memudahkan pembacaan bukti komodifikasi Ahlusunah wal jamaah dibidang politik ini, maka disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Pemilu dan Posisi di NU

Jenis pemilu	Pemenang Pemenang	Posisi di NU
Presiden	Jokowi Ma'ruf	Mantan Rais 'Am
		Syuriah NU
Bupati 2013-2018, 2018-	Irsyad Yusuf	Ketua Gerakan pemuda
2023.		Ansor 2013-2017
Wakil Bupati 2018-2023	KH Mujib Imron	Ketua NU Pasuruan
DPR RI	Hj Anisah Syakur – PKB	Ketua Muslimat Bangil
DPRD Provinsi	HJ Aida Fitriati – PKB	ketua Muslimat
		Kabupaten Pasuruan
	Anwar Syadad - Gerindra	NU Kultural
T TT 1 T CT	** * * * * * *	Dari Pesantren Sidogiri
DPRD II Kabupaten	Muafi – PKB	NU Kultural dari
Pasuruan	01 42 61 4 2 61	Pesantren Raudlotul
SIIR	A R A	Ulum
5 0 1	Sobih Asrori – PKB	NU Kultural dari
		Pesantren al-Islach
	Laily Qomariyah – PKB	NU Kultural dari kader
		fatayat NU ranting
	Yusuf Daniel – PKB	Wakil ketua I GP Ansor
		Pasuruan.
	Kholili – PKB	Pengurus ISNU Pasuruan
	Sudiono – PKB	Mantan PMII
	Faizatur Rohma – PPP	NU Kultural dari
		Pesantren Samsul Arifin.
	Saiful Damanhuri – PPP	NU Kultural dari
		Pesantren Samsul Arifin

Strategi yang digunakan dalam komodifikasi elite NU adalah strategi struktural dan kultural dengan menggabungkan brands Ahlusunah wal jamaah dengan teknik propaganda saat berkampanye pemilihan dengan model ceramah, tabligh akbar, itstighotsa. Komodifikasi elite NU ini akan terasa apabila pejabat pemerintah, DPR yang berasal dari kader NU tersebut tidak mampu menjaga *trust* (kepercayaan) masyarakat NU seperti tidak menunjukkan prestasi yang sekiranya membawa nama baik NU, atau bersikap korupsi. Hal demikian akan akan membuat masyarakat NU semakin kritis (walaupun kiai atau gus korupsi tetap dosa) dan mencidrai nama baik NU. Sebaliknya komodifikasi NU akan berimbang apabila masyarakat NU mendapatkan apa yang inginkan (mengakomodir aspirasi warga nahdliyin) dan merasa bangga punya perwakilan di pemerintahan dan DPR.

Prilaku elite NU ini menurut Bull adalah bagian dari para produsen, pengusaha, dan pedagang yang bisa menggunaan *brand* tertentu termasuk agama untuk menarik minat konsumen untuk membelinya. Dalam dunia marketing, berbagai konsep, ide, nilai-nilai bahkan ideologi tidak luput dari tarikan upaya branding tersebut "*branding is in general, a way to connect ideas values, and even ideologies to commodities*.

Alasan utama komodifikasi elite NU dibidang politik adalah kesadaran kritis para elite NU dalam menghadapi kepentingan bersama dan kemaslahatan warga nahdliyin. Kiai sebagai elite NU struktural maupun kultural mampu mempengaruhi pola pikir warga nahdliyin dan warga nahdliyin percaya bahwa pilihan kiai merupakan terbaik, patuh pada kiai merupakan konsekwensi dari ilmu adab yang mereka terima sebagai santri ataupun warga nahdliyin. Adapun

faktor yang melatar belakangi elite NU mendukung calon nasional maupun lokal adalah *pertama*, harus aktifis atau kader NU sehingga bisa mewakili kultur NU, *kedua*, mampu mengusung visi-misi dakwah dan pendidikan NU yakni kemaslahatan ummah. Ketiga, elektabilitas kader tersbut harus bersih dari permasalahan hukum. Keempat, harus berasal dari trah darah biru atau keturunan kiai ternama, karena masyarakat Pasuruan yang berkultur patron–klien sangat menganngap penting hubungan darah dan nasab baik dari kalangan kiai atau habaib.

2. Pendidikan.

Dalam bidang pendidikan sering kali Nahdlatul Ulama (NU) disandingkan dengan lembaga pesantren dan kiai. Hal ini disebabkan karena pesantren pesantren dengan sumber daya manusianya yang memadai sangat berperan dalam memajukan pendidikan secara institusi. Pengaruh Islam pada sosial budaya masyarakat secara filosofi pandangan hidup, pedoman sikap. Pesantren memberikan pengaruh perubahan sosial dan lingkungan dimana pesantren berkiprah seiring perkembangan Islam diIndonesia jauh sebelum ada sekolah dan perguruan tinggi. Hadak terbantahkan bahwa pesantren berperan mencerdaskan dan mereligikan kehidupan bangsa dan bernegara. Pesantren adalah embrio pendidikan NU. Secara struktural pendidikan NU dibawah naungan Ma'arif yaitu lembaga badan otonom NU yang mengurusi tentang pendidikan warga NU. Selain sekolah-sekolah Ma'arif, di Pasuruan secara umum adalah yayasan yang bersifat milik pribadi kiai. Meskipun demikian sekolah-sekolah tersebut mengalami

⁴⁴Zamaksyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta, LP3ES:1994), 41.

perkembangan yang cukup pesat dan menyajikan semua kebutuhan pendidikan masyarakat secara varian sesuai minat masing-masing dari masyarakat. Pesantren di Pasuruan sebagian besar sudah menjadi pesantren khalaf yakni menggunakan pelajaran umum dan madrasah yang dikembangkan sesuai karakter unggulan dari sekolah dan pesantren di tersebut secara yang konsisten dengan visi misi dan dakwah pesantren tersebut. Pesantren khalaf di Pasuruan terdapat sistem pendidikan umum mulai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan terdapat empat pesantren yang mempunyai perguruan tinggi yakni Darul lugha wa dakwah sudah mencapai Institute, Sidogiri berupa Sekolah Tinggi, Al-yasini juga sampai tingkatan Sekolah tinggi, dan Darut Taqwa sengon Agung Purwosari memiliki Universitas. Karakter pesantren di Pasuruan adalah sebagai mana pada tabel berikut:

Tabel 2.4 Karakter Pesantren di Pasuruan

Pesantren	Karakter	Pendidikan Umum
Salafiah	Salaf	SMP dan SMA
Suniah Salafiah	Media Informatika	SD, SMP, SMK
	Da'wah (Radio dan TV)	MPEL
Sabilut Tayyib	Salaf	SMP, SMA
Darul Ulum	Tahfidzul Qur'an	SD, SMP, MTS, SMK
Al-Yasini	Terpadu	SDIC, SMPN, MTS,
		SMP, MAN, SMKN,
		SMA, STAI Al-Yasini
Samsul Arifin	Kesehatan	SMP, MTS, MA, SMK
		Kesehatan, AKPER.
Darut Taqwa	Multikultural	SD, SMP, SMK, SMA,
		MA, Universitas Yudarta
Darul Lugho wa	Bahasa dan da'wah	SD, MTS, MA, Institut
Da'wah		Agama Islam Dalwa
(DALWA)		
At-Taqwa	Toriqoh	SD, MTS, MA

⁴⁵ Ibid., 101.

.

Metal	Patologi Sosial	Persamaan SD,SMP, SMA
Sidogiri	Ekonomi	SD, SMP, SMA, dan STEBI

Artinya pesantren di Pasuruan sudah mengimplementasikan dari yang sebatas mengkaji ilmu agama, dari kitab-kitab yang terlembaga dalam madrasah diniyah saja sehingga menjadi lembaga yang formal. Pesantren Salafiyah dan Darul Ulum khas dengan salafnya namun tetap menyediakan pendidikan formal. Pesantren Suniah Salafiyah fokus belajar pada bahasa Arab, pendidikan formal dan media Informatika Da'wah berupa Radio Nabawi dan TV Nabawi. Pesantren Al-Yasini pesantren yang menyediakan pendidikan negeri dan swasta agar memilih belajar sesuai keinginan mereka. Pesantren masyarakat bisa multikultural yang diusung oleh Darut Taqwa adalah pesantren yang mengedepankan dan mengimplementasikan nilai-nilai pluralis dan multikultural. Pesantren kesehatan seperti pesantren Syamsul Arifin adalah pesantren yang fokus memproduk tenaga medis sejak SMK Kesehatan (SMK Kes) sampai Akademisi Keperawatan dan Kebidanan. Pesantren Darul Lugho wa Da'wah adalah pesantren yang mempunyai visi dan karakter pengembangan bahasa Arab dan da'wah. Pesantren at-Taqwa berkarakter tariqah qadiriyah wa naqsabandiyah. Selanjutnya pesantren Metal yang fokus menangani anak-anak jalanan, kecanduan alkohol dan narkoba, anak terlantar karena hasil diluar nikah, orang gila, dan orang tuna wisma. Pesantren yang konsentrasi pada pengembangan dan pemberdayaan ekonomi adalah pesantren Sidogiri.

Artinya, brand Pesantren NU di Pasuruan adalah pesantren yang mengimplementasikan nilai subtansi pemikiran Ahlusunah wa Jamaah dari pola berfikir legalistik keislaman menjadi pemikiran filosofis keikhlasan, kebersamaan, kemandirian, dan semangat perubahan sosial, ekonomi dan pengembangan kualitas sumberdaya manusia. Dengan demikian nilai subtansi Ahlusunah wal jamaah dapat diaktualisasikan secara realita kehidupan yang menyangkut pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya dan penyelesaian patologi sosial. Selain pesantren khalaf, di Pasuruan masih ada pesantren yang mempertahankan Salafnya, yakni pesantren yang masih mempertahankan kesalafiahan yang dalam hal ini pembelajaranya masih mengajarkan kitab-kitab klasik dengan sistem sorogan dan tanpa pelajaran pengetahuan umum. ⁴⁶ Contoh pesantren salaf tersebut adalah pesantren Arghab milik kiai Sahal, pesantren Anwarul Mustafa milik Habib Umar, pesantren Raudlatul Jannah milik habib Umar dan pesantren Ikhyaul Ummah milik Habib Abdur Rahman Rejoso.

Komodifikasi brand NU bidang pendidikan ini merupakan cara menyampaikan ide dan nilai-nilai untuk diminati oleh masyarakat. Saat masyarakat banyak yang berminat terhadap sekolah pesantren tertentu, maka semakin banyak pula murid atau santrinya, secara otomatis ekonomi pesantren dan kiai juga meningkat. Selain ekonomi bertambah meningkat, juga semakin terkenal pesantren dan elektabilitasnya kiai tersebut. Disaat terkenal dan elektabilitas kiai semakin meningkat karena banyaknya santri maka dianggap sangat berpotensi besar karena memiliki modal sosial yang besar. Brands NU

⁴⁶ Ibid, 41.

bidang pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai Ahlusunnah wal jamaah ini relevan dengan pendapat Bull yakni menggunaan *brand* tertentu termasuk agama untuk menarik minat konsumen untuk membelinya adalah komodifikasi "branding is in general, a way to connect ideas values, and even ideologies to commodities.

3. Ekonomi.

Dalam bidang ekonomi NU Pasuruan secara kelembagaan organisasi memiliki usaha pertama, NU Mart yang menyediakan segala macam kebutuhan rumah tangga. Tujuan utama berdirinya NU Mart ini adalah untuk kemandirian ekonomi organisasi. Ketersediaan dana akan turut menjadi penentu bagi kinerja organisasi. Ekonomi menentukan bagi kinerja organisasi. Artinya banyak tujuan NU yang terhambat seperti tidak mampu mendirikan dan mepertahankan madrasah karena kurangnya subsidi financial.⁴⁷ NU Mart juga diharapkan memberi nilai hasil produksi masyarakat NU atau Nadliyin. Kedua, memiliki aplikasi ojek online yang bernama Nusantara Ojek (NU-JEK). Perusahaan NU-JEK adalah garapan santri Pasuruan yang Cief Executive Officer (CEOnya) adalah kiai dari pesantren al-Yasini.⁴⁸ Tujuan adanya NU-JEK ini adalah untuk pemberdayaan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan umat khususnya Pasuruan. Konsep mensejahterakan umat dalam sistem NU-JEK adalah sistem bagi hasil 85 persen untuk driver, dan 15 persen untuk NU-JEK. Selain itu di

⁴⁷ NU Mart didirikan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Sukorjo desa Glagasari. Makhfud pengurus MWCNU Sukorejo, wawancara, Pada tanggal 31 Maret 2019 di acara peresmian NU Mart di Masjid Glagasari kecamatan Sukorejo.

⁴⁸ Moch. Ghozali selain jadi CEO NU-JEK, dia juga menjabat sebagai ketua Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI).

NU-JEK tidak ada ketentuan minimal perhari dalam transaksi, tidak ditarik sewa aplikasi, dan tidak diputus jika driver tidak melakukan transaksi dalam beberapa bulan. Sejak Agustus 2018 driver NU-JEK sudah terhitung 1,015 driver yang tersebar di Indonesia. Penggunanya sudah mencapai 3.506.⁴⁹

Kedua usaha ekonomi NU ini menunjukkan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat khusunya warga NU. Pemberdayaan ekonomi warga NU ini menjadi pilihan karena warga NU tergolong ekonomi lemah seperti pedagang kecil, pengerajin, tukang dan kuli bangunan, buruh pabrik, buruh tani, pembantu rumah tangga, dan pengangguran. Meskipun ada diantara mereka yang tergolong mampu secara ekonomi tapi hanya memikirkan diri sendiri atau golongan tertentu tidak memikirkan umat secara merata.

Rasa kepedulian untuk pemberdayaan dan mensejahterakan umat di Pasuruan, tidak cukup dengan dua usaha yang tersebut diatas, melainkan telah digagas dan sudah dikembangkan sejak lama oleh pesantren Sidogiri dengan sejumlah usaha pemberdayaan ekonomi. Usaha Ekonomi Pesantren Sidogiri antara lain adalah pertama, Koperasi pesantren (kopontren) yang membangun minimarket dengan nama "Basmalah" sudah memiliki 126 cabang yang tersebar di Pasuruan bahkan se Jawa Timur dan Madura. Kedua, Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Maslahah yaitu usaha simpan pinjam untuk usaha mikro masyarakat. Ketiga, Usaha Gabungan Terpadu (UGT) yang memiliki bisnis properti dan menjadi developer perumahan Islami "Green Giri Village di Pasuruan.⁵⁰

⁴⁹ Much. Ghozali, Wawancara, di Pesantren Al-Yasini pada tanggal 14 Desember 2018.

Kopontren Sidogiri berdiri sejak 1961 dan resmi berbadan hukum mulai 1997. Sejak saat itulah Kopontren Sidogiri maju pesat. Sedangkan BMT dan UGT berdiri tahun 2000. BMT UGT mempunyai cabang sebanyak 300 lebih yang tersebar seluruh propinsi. Menurut hasil Rapat Akhir

Dari ketiga usaha ekonomi ini berdampak pada internal pesantren Sidogiri sendiri dan juga ekternal yakni masyarakat. Dampak tersebut antara lain memberikan dana hibah ke pesantren Sidogiri sebesar 3,4 milyar pertahun. Dana tersebut digunakan memenuhi kebutuhan pesantren Sidogiri dengan jumlahnya mencapai 13.000 orang. Hal ini dianggap membantu pesantren, karena *pertama*, Pesantren Sidogiri dikenal sebagai pesantren yang berbiaya pendidikan murah dalam penarikan biaya pendidikan kepada santrinya, yaitu sebesar Rp 100.000 perbulan biaya tersebut sudah mencakup biaya pendidikan, kamar, listrik, air, fasilitas berobat gratis diklinik pesantren. Jadi masyarakat miskin masih mampu memondokkan anaknya ke Pesantren Sidogiri. Kedua, memberi dana hibah madrasah madrasah-madrasah sehingga kepada desa tersebut bisa mempertahankan madrasahnya tersebut. Ketiga, program bedah rumah masyarakat miskin sejumlah 24 rumah. Keempat membangunkan lokasi perdagangan yang strategis bagi pengusaha kuliner, serta tempat cuci sepeda motor.51

Artinya, dari data pemberdayaan ekonomi baik secara struktural NU maupun yang diprakarsai oleh pesantren adalah upaya menciptakan kesejahteraan sosial. Dimana NU dan pesantren berupaya memperhatikan warganya yang berada dalam garis kemiskinan baik melalu pendidikan maupun kebutuhan usaha (modal) dengan gaya pemberdayaan ekonomi tersebut. Dengan demikian peran NU sebagai organisasi yang didukung oleh pesantren mempunyai kepedulian

7

Tahun (RAT) 2017 tercatat semua asetnya 2,4 triliun dan pada tahun 2018 sudah sampai 5 triliun. https://bmtugtsidogiri.co.id/berita-220-snf . Diakses pada tanggal 23 Oktober 2019.

⁵¹Lebaran Gatra, Nomor 33-34 tahun XXVI, 14-27 Juni 2018. https://www.gatra.com/detail/news/328110-Konglomerat-Bersarung-Sidogiri.

terhadap pembaharuan dari bidang ekonomi dengan melakukan pemberdayaan terhadap komunitas pengikutnya dalam menghadapi arus kapitalisme di era globalisasi.

Peran NU dalam pemberdayaan ekonomi komunitasnya ini didasari pandangan bahwa syariat Islam itu tidak hanya berhubungan dengan Allah melainkan juga dengan manusia. Dimana hubungan manusia dengan manusia harus saling mensejahterakan lahir dan batin atau kepentingan bersama (*almashalih al-'ammah*). Kepentingan bersama adalah tercapainya kebutuhan mendasar masyarakat sehingga mereka selamat tidak kekurangan suatu apapun dengan demikian akan terjaga keselamatan agama, akal fikiran, jiwa raga, dan keturunan serta harta benda.⁵²

C. Komodifikasi Ahlusunah wal Jamaah oleh Salafi.

1. Sosial Politik.

Cara Salafi kota Pasuruan dalam bersosial adalah dengan berdakwah di masyarakat. Dalam berdakwah Salafi menggunakan metode *daurah* dan *halaqah*. *Daurah* adalah pengajian di tempat tertentu dan waktu yang telah disepakati oleh jamaah dan ustadnya. Sedangkan *halaqah* adalah forum-forum kecil untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman. *Daurah* umum yang sering dilakukan di Pesantren *As-Sunnah*, Kajian di masjid *al-Huda* (masjid Muhammadiah) di Bugul,

⁵² Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS,1994),9.

di Masjid *Hidayatullah*⁵³, masjid *Al-Shalihin*, dan di rumah bapak Muhammad, serta kajian keliling *As-Solicha* untuk ibu-ibu. Adapun jadwalnya sebagai berikut:

Tabel 2.5 Kajian Masjid *Al-Shalihin*

Hari	Minggu	Kitab	Pemateri
Rabo	Ke 1,3,5	Ad-Dā wa ad dawā (Imam	Abu Ibrahim
		Ibnu Qoyyim al-	Muhammad Ali
		Jauziyyah)	
	Ke 2	Idhahul Mahajah (Syeikh	Abu Ghozie As-
		Faisal Al-Jāsim)	Sundawie
	Ke 4	Mu'taqod as-Sholih	
		(Syeikh Abdus Salam bin	
		Barjas)	
Jum'at	1 & 3	Sirah Na <mark>b</mark> āwiyyah	Umar Fauzi
		(Syeikh al-Mubarak Fury)	Baladram. M.Pd.I
	Ke 2	<i>Riyad<mark>hu</mark>s Sholihīn</i> (al-	Muhammad
		Imam an-Nawawi)	Ikhsan
	Ke 4 &5	Mukhtashor tafsir (DR.	Muhammad Anis
		Abdullah bin Muhammad	Wijani.
		Alu Syeikh)	

Sedangkan halaqah sebulan sekali dengan materi dan praktek memandikan, mengkafani dan menyolati mayit, ruqyah, parenting. Pematerinya adalah lokal dari Pasuruan sendiri yakni Abu Ghozi, Muhammad Ali, dan Irfan. Sedangkan materi dan praktek ruqyah syariah (metode menghilangkan jin) pematerinya didatangkan dari tim Salafi Malang. Daurah dan halaqah ini tidak dipungut biaya dan diwajibkan bagi setiap muslim (Salafi). untuk memotivasi mereka agar kompak berdatangan mengikuti kajian tersebut dalam stiker ataupun selebaranya tertulis "jika terdapat perkumpulan di rumah Allah dengan beraktivitas membaca kitab suci alquran dan saling mengajarkan ilmu agama yang

⁵³ Kajian khusus di masjid ini terjadi sekitar tahun 2000 sampai pada terakhir kali pada bulan Maret 2019 karena senggketa dengan pengurus NU setempat.

bermanfaat, maka perkumpulan tersebut mendapatkan rahmat Allah, dikelilingi para malaikat, dan Allah akan menyebut dan memuliakan namanya di antara para malaikat.⁵⁴

Selain *daurah* tafsir alquran dan hadis serta *halaqoh* juga terdapat kegiatan rutin mereka adalah Al-Ihsan berbakti sosial dengan kegiatan rutin sunnatan massal, bagi-bagi sembako, kantin bersedekah, dan gratis pinjam keranda mati. ⁵⁵

Dengan motivasi ketenangan, dan rahmat Allah karena siraman ilmu tersebut para jamaah berdatangan sekitar 60 jamaah perempuan dan 100 lebih jamaah laki-laki yang rata-rata asli berdomisili Kota Pasuruan dan dari etnis arab dan jawa. Dengan jumlah ini mereka aktif dan kompak dengan solidaritas tinggi mereka bersedia datang ke seluruh kajian yang sudah dijawalkan pada setiap tempat yang sudah ditentukan. Keaktifan, kekompakan dan solidaritas tinggi anggota Salafi ini tidak terlihat pada event kajian saja tapi juga pada moment hari besar seperti shalat Idul Fitri dan Idul Adha, berikut mengorbankan hewan korban sekaligus. Karena rata-rata golongan Salafi Pasuruan adalah tergolong orang mampu atau kelas menengahkeatas. ⁵⁶

Dalam ranah politik, Salafi Pasuruan tidak mendirikan organisasi ataupun partai yang masuk pada politik praktis, sehingga bisa dikatakan sebagai kelompok anti Hizbiyah. Karena prinsip dalam berda'wah Salafi adalah anti *hizbiyyah*, yaitu

⁵⁵Fahmi, (guru banin di SDIT Al-Ihsan) *Wawancara*, Pasuruan, 10 Februari 2019. Murid SDIT ketika sudah kelas 4, maka metode pembelajaranya di pisah anatar laki-laki (Banin) dan perempuan (banat) dengan kelas berbeda.

⁵⁴ HR. Muslim. Keterangan ini diambi pada Brosur dan selebaran jadwal kajian dimasjid Al-Shalihin Gadingrejo.

³⁶ Hasil observasi peneliti dalam beberapa kali mengikuti kajian dan solat idul fitri dan idul adha sejak 2017-2019 di masjid Al-Ihsan Blandongan Bugul Kidul Kota Pasuruan.

suatu faham yang tidak memperbolehkan terjun politik.⁵⁷ Da'wah *hizbiyyah* sangatlah bertentangan dengan Salafi karena pertama, tidak sesuai dan menyimpang dari Sabil al-mu'minin (jalan orang-orang yang beriman), kedua, para pemimpin dak'wah hizbiyah sangat dekat dengan dosa karena berbuat bid'ah. Ketiga, anggota gerakan memahami konsep al-walā wa al-barā dengan dasar kesetian terhadap pemimpin, bukan loyalitas terhadap alguran dan sunnah Nabi. Keempat, mengajarkan fanatisme golongan.⁵⁸

Meski demikian Salafi Pasuruan mendirikan Pesantren As-Sunnah dan yayasan pendidikan al-Ihsan yang didalamnya terdapat tiga lembaga yakni TK, SD dan Tahfid alquran. Dalam rangka mensiarkan pesantren dan yayasannya, mereka melakukan kerja bakti sosial dengan cara menanam pohon dikampung sekeliling yayasan al-ihsan tersebut bersama wali kota dan TNI kota Pasuruan.

Gambar 2.1 Salafi Menanam Pohon Bersama TNI



Dari kegiatan menanam pohon tersebut pertama, Salafi dengan pakain khas bercadar bagi perempuan dan yang laki-laki memakai celana cingkrang

⁵⁷Wiktorowicz, Quintan, The Management of Islamic Activism: Salafi, the Muslim Brotherhood, and State Power in Jordan. (Albany-New York, State University of New York Press, 2001),

⁵⁸ Noorhaidi, Laskar Jihad: Islam, militancy and the quest for identity in post-New Order Indonesia, (Belanda: Universiteit Utrecht, 2005), 343-344.

terlihat akrab dengan pimpinan daerah dalam hal ini pak Wali kota Pasuruan. *Kedua*, keakraban antara Salafi dan TNI sehingga menunjukkan bahwa Salafi tidak tertutup bagi kalangan masyarakat atau pemerintahan. *Ketiga*, masyarakat kampung sekeliling yayasan diuntungkan dengan adanya penghijauan di samping jalan tanpa susah payah.

Dari data sosial politik dan gaya Salafi dalam bermitra dengan TNI menunjukkan bahwa Salafi mempunyai solidaritas kepada kelompoknya dan juga masyarakat sekitarnya.

2. Pendidikan.

Berangkat dari keaktifan, kekompakan serta solidaritas jamaah *daurah* dan *halaqah* yang bermanhaj Salafi telah berhasil, dan membentengi generasi muda jamaah Salafi agar tidak terkontaminasi dengana ajaran diluar ajaran Salafi, maka munculah inisiatif Muhammad Ali dan Ustad lainnya untuk mendirikan yayasan pendidikan. Pada awal merintis Pondok Pesantren As-Sunnah santrinya sekitar 60 orang laki-laki dan 2 perempuan, semua dari luar jawa.

Seiring perkembangan zaman, dalam dunia pendidikan dituntut ada upaya pembaharuan dan meningkatkan pendidikan dan tuntutan Islam harus mampu menjawab semua aspek kehidupan mulai dari dari perkara ringan dan dan komplek, maka dari pesantren as-Sunnah sekarang ini berkembang dan memiliki lembaga lebih luas diantaranya selain pesantren putra putri tahfidz, ada Paud atau Kelompok Bermain Islam Terpadu (KBIT), Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Ihsan, Lembaga Zakat (ZIZ),

club olah raga memanah. Semua lembaga kependidikan ini berada di jalan Hos Cokroaminoto No.5 Pasuruan.

Gambar 2.2 Gerbang Lembaga Salafi



Gerbang yang tertera tulisan "Kami Siap Menjaga dan Membela NKRI & Yayasan As-Sunnah Pasuruan" adalah gerbang semua lembaga Salafi mulai masjid al-Ihsan, pondok tahfid sampai KBIT, TKIT, SDIT.

Semua sekolahnya tersebut adalah sekolah yang mengintegrasikan antara sistem pendidikan nasional dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Sehingga dengan perpaduan tersebut siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang siap untuk menjawab tantangan zaman dan dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Pada Sekolah tersebut siswa diajarkan tentang dasar-dasar pendidikan Islam, siswa dilatih untuk mahir dalam membaca, memahami dan menghafalkan alquran serta shalat berjamaah. Agar mereka memiliki kesadaran shalat berjamaah sehingga memiliki kepribadian yang amanah dan menjadi generasi yang berkualitas, unggul dan Islami. Berprestasi, berakhlak dan bagus dalam

berinteraksi sosial. SD IT terakriditasi B pada tanggal 29 Oktober 2018 oleh Badan Akriditasi Nasional Sekolah / madrasah Provinsi Jawa Timur.⁵⁹

Program unggulannya murid lulus SD IT harus tahfidz alquran dengan metode Ihsan, hafal Hadits, dan bisa bahasa Arab dan Inggris dan memanah. Setiap hari senin juga diadakan upacara bendera merah putih bagi siswa SD IT al-Ihsan. Mengenai biaya sekolah khusus warga sekitar lembaga tersebut dibebaskan biaya gedung senilai RP 1.500.000, dan bagi yang tidak mampu dapat mengajukan keringanan dengan melampirkan surat RT/RW kelurahan asal siswa. Sedangkan SPPnya KB IT Rp 100.000 perbulan, TK Rp 150.000 perbulan dan SPP SD IT sebesar Rp 250.000 perbulan karena full day dan hafalan al-Qur'an. Mengena metode Ihsan, hafalan al-Qur'an. Mengena haf

Jamaah Salafi yang dipelopori oleh Muhammad Ali di kota Pasuruan ini terdapat keunikan yang membedakan dari pendakwa Salafi lainya yaitu di dalam mendirikan at-Tarbiyah (lembaga pendidikan) Ia memadukan ilmu Islam "yang sesuai dengan ajaran Rasulullah dan sahabat beliau (manhaj Salaf) dengan kurikulum dari negara, mengikuti akriditasi, upacara bendera merah putih serta memberi penegasan pada gerbangnya "Kami Siap Menjaga dan Membela NKRI & Yayasan As-Sunnah Pasuruan" Muhammad Ali memadukan manhaj as-salaf dan kurikulum dari negara dengan dasar:

⁵⁹ Profil SDIT Al-Ihsan. http://sdit-alihsan.sch..id/?cat=27. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2019.

⁶⁰ Dalam keseharian bendera sudah terpasang dan berkibar, dan mengingat waktunya full dan padat; dari pagi hafalan al-qur'an, terus *muroja'ah* al-qur'an, kemudian pelajaran seperti biasa, setelah selesai sekolah dilanjut menghafal al-qur'an lg. Sehingga upacara bendera merah putih dipersingkat seperti apel dan pengarahan akhlak saja. Adapun lagu Indonesia raya tetap diajarkan dan dinyanyikan dikelas. Qori' (pengajar SD IT al-Ihsan), Wawancara, Pasuruan, 25 Agustus 2019. Jam 10.00.

⁶¹ Qori'(ustada TK IT Al-Ihsan), Wawancara, Pasuruan, 28 Februari 2019 jam 13.30.

Manhaj Salaf itu menjadikan alguran dan hadis Rasulullah menjadi sumber ilmu yang paling kokoh,karena ilmu agama membawa kita merasa takut kepada Allah taqwa, sedangkan ilmu dunia belum tentu, oleh sebab itu (وَ لَا تَتْسَ Allah mengatakan dalam alguran dalam urusan agama yang artinya ketika dalam urusan dunia, jangan kau lupakan bagian dunia نسِيْبَكَ مَنَ الدُّنْيَا) mu, tapi kalau dalam urusan akhirat Allah mengatakan وَ البُّتُغ فِيْمَا آتَاكَ دَارَ kejarlah yaitu kehidupan bahagia akhirat dari apa yang kamu miliki dari urusan dunia ini, itulah dalam masalah yaitu pendidikan dan aplikasinya yang dilakukan oleh siapapun yang mengaku Ahlusunah wal jamaah atau bermanhaj Ahlusunah wal jamaah atau Salafi Wallahu a'lam.⁶²

Artinya, konsep Salafi dalam dunia pendidikan tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Sedangkan dasar penegasan Muhammad Ali terhadap komitmen bernegara dengan menulis "Kami Siap Menjaga dan Membela NKRI & Yayasan As-Sunnah Pasuruan" ini pada gerbang pintu masuk menuju lembaga milik Salafi adalah:

Kita harus menyakini bahwa kita adalah sebagai warga negara yang baik apalagi orang Islam yang beraqidah Ahlusunah wal jamaah itu ada sebuah prinsip bahwa Islam atau orang Islam selalu ta'at dan patut kepada penguasanya yang sah. Penguasa yang sah dalam hal kekuasaan yang sah ketika ada sudah ada pemimpin yang sah. Nabi pernah menjelaskan akan ada pemimpin-pemimpin yang dholim dan haus kekuasaan kemudian juga tidak adil kemudian ada sahabat nabi wahai Rasulullah bertanya apakah (لَا, مَا أَقَامُ فِيْكُمُ kita boleh melawan mereka berontak, Rasulullah mengatakan (لَا, مَا أَقَامُ فِيْكُمُ tetep tidak boleh melawan mereka selagi الصَّلَاقِ) وَ َ فِيْ لَفُظِ (مَا أَقَامُ الصَّلَاقِ) mereka mengizinkan kalian sholat dalam riwayat lain disebutkan selagi mereka masih sholat, mereka adalah orang islam, tidak boleh dilawan tidak boleh berontak dan tugas kita adalah mendukung kekuasaan mereka siapapun yang berkuasa dan kita ta'at dan patuh dalam koridor kebaikan (لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوْقِ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالْقِ) Rasulullah mengatakan dalam sebuah hadist tidak boleh ta'at kepada makhluk kalau misalnya dalam hal kemaksiatan durhaka kepada sang Khaliq artinya kita taati secara total. Allah mengatakan (أَطِيْعُوْا اللهَ وَ أَطِيْعُوْا اللّهَ وَ أَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُم) ta'atilah Allah ta'ati Rasul dan penguasamu tetapi dalam hal-hal yang ma'ruf saja, ketika

⁶²Muhammad Ali, *Wawancara*, pada tanggal 5 Januari 2019 jam 13.30.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penguasa memerintahkan keburukan atau kemaksiatan maka kita tidak boleh taat itu yang dikatan oleh Nabi Muhammad.⁶³

Dari argumen Muhammad Ali terdapat prinsip Salafi dalam bernegara. Pertama, wajib dan harus mendengar, taat, patuh, dan mendukung keputusan pemerintahan yang sah. Dalam hal ini di Indonesia adalah presiden adalah pemerintahan tertinggi. Kedua, tidak boleh ada perlawanan terhadap pemerintah meski pemerintah dholim. Karena selagi masih diperbolehkan sholat dan pemimpinnya sholat serta tidak melarang umat Islam melakukan kebaikan, maka tidak boleh melawan. Ketiga, memberikan nasehat secara terhormat diwaktu dan tempat yang tepat. Dari tiga prinsip inilah Salafi Pasuruan juga turut menjaga keutuhan NKRI dan tulisan kami siap menjada NKRI pada gerbang lembaganya adalah bagian dari ketaatan mereka kepada negara.

Ketiga argumen dasar inilah yang menjadi kekuatan Muhammad Ali berdakwah elite Salafi di kota Pasuruan sehingga bisa diterima oleh masyarakat sekitarnya guna menarik agar anak-anak mereka sekolah ke sekolahan yang terpadukan dengan Islam Salafi tersebut.⁶⁴

6:

⁶³ Muhammad Ali, *Wawancara*, Pasuruan, 5 Januari 2019 jam 13.30.

Ketiga argumen ini juga membebaskan Muhammad Ali dari tuduhan ulama salafi terkait thaghut seperti Ibn Utsaimin "Barang siapa yang tidak menetapkan hukum dengan syari'ah Allah, disebabkan meremehkan, menganggap enteng, atau berkeyakinan bahwa undang-undang lain lebih baik dibanding syari'at Islam maka orang itu telah kafir keluar dari Islam. Dan di antara mereka itu adalah orang-orang yang menyusun dan membuat undang-undang yang bertentangan dengan syari'at Islam, undang-undangitu mereka buat agar menjadi aturan dan tata nilai dalam kehidupan manusia. Mereka itu tidak membuat menyusun undang-undang dan aturan hukum yang adalah mereka yang menyusun dan membuat undang-undang yang bertentangan dengan syari'at Islam kecuali karena mereka berkeyakinan bahwa undang-undang itu lebih baik dan lebih bermanfaat bagi manusia. Dengan demikian sudah menjadi sesuatu yang diketahui secara pasti baik oleh logika maupun naluri akal manusia bahwa manakala seseorang berpaling dari sebuah manhaj lalu pindah ke manhaj yang lain kecuali karena dia meyakini bahwa manhaj barunya itu lebih baik dibanding manhaj yang lama" Muhammad Shalih Ibnu Utsaimin, *Majmu'atul Fatwa wa Rasail Syaikh Utsaimin*, juz 2, (Bairut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, t.t),143.

3. Ekonomi.

Dibidang ekonomi Salafi tidak mempunyai usaha bersama sesama jama'ah Salafi. Elite dan jama'ah Salafi dalam menunjang ekonominya, mereka bekerja sesuai bidangnya masing-masing. Diantara pekerjaan mereka adalah dagang obatobat herbal dan madu, jual-beli handphone, jual beli makanan dan pakaian, pegawai negeri dan pabrik dan bisnis travel haji dan umrah. Dalam kebutuhan berdakwah seperti membangun gedung lembaga dan pesantren serta masjidnya berikut tanahnya, elite Salafi Pasuruan didukung dan disumbang oleh Arab Saudi. Sebagai simbol sumbangsih Pemerintah Arab Saudi terhadap dakwah elite Salafi Pasuruan saat peresmian pembangunan gedung sekolah perwakilan pemerintah Arab Saudi meletakan batu pertama pada bagunan sekolahan tersebut. 65 Selanjutnya biaya oprasionalnya diambil dari SPP siswa dan sumbangan dari donatur tetep jamaah Salafi yang berasal dari profesi pengusaha dan pebisnis.

Dari jenis usaha dan profesi jamaah Salafi dibidang ekonomi tersebut diarahkan oleh elit Salafi agar supaya bersodaqoh, berkurban dan haji dan umrah yang benar-benar sesuai sunnah Nabi Muhammad dan tidak ada bidah. Dari beberapa event jamaah dan elite Salafi yang lakukan seperti santunan anak yatim, berkurban pada bulan *dzul hijjah* (hari Raya Idul Adha), dan umrah mereka memang kompak melaksanakannya di lembaga tersebut. Haji dan umrah yang dibimbing langsung oleh Muhammad Ali sebagai pendiri Salafi di Pasuruan dan pemilik cabang travel "Khaleed tour and travel-Umrah Berkah Sesuai Sunnah.⁶⁶

⁶⁵ Hasan (seorang jamaah senior Salafi), *Wawancara*, Pasuruan, 12 Juni 2019, jam 15.30.

⁶⁶ Izin umrah: D/755/2013 dan izin haji: 184/2015. www-kholidtour.com. Diakses 21 November 2019

Dari data ini terlihat adanya fanatisme penyaluran ekonomi yakni dari jamaah Salafi untuk kemaslahatan, nama baik dan kepercayaan serta kemantaban beribadah yang sesuai sunnah dengan dibimbing oleh ustad Salafi sendiri.

Kata umrah berkah sesuai sunnah ini mempunyai makna dua yakni pertama, seolah-olah hanya travel umrah Khaleed tour miliknya salafi saja yang sesuai dengan sunnah dan travel yang lain tidak sesuai sunnah. Kedua, dengan dasar brand yang tertera dalam brosur travel Khaleed tersebut membuatnya semakin laris dan banyak peminatnya. Karena dijamin amanah dan terpercaya. Amanah dan kepercayaan jamaah tersebut dijaga oleh Muhammad Ali sebagai pelopor sekaligus elite Salafi dan mampu memberangkatan jamaah tersebut dengan bimbingan mulai berangkat sampai pulang kembali ke Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

BAB III

KONFLIK PEREBUTAN PENGARUH

ANTARA ELITE NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN SALAFI

Pada bab ini peneliti akan berbicara tentang konflik perebutan pengaruh paham Ahlusunah wal jamaah antara elite NU dan Salafi di Pasuruan dalam berdakwah kepada masyarakat dengan menunjukkan klaim kebenaran menurut mereka. Bab ini peneliti menggunakan analisis teori konflik Lewis A. Coser. Sebelum menjelaskan konflik diantara keduanya, bab tiga ini akan menjelaskan konflik pengaruh pemikiran yang terjadi diinternal elite NU dan Salafi sendiri.

A. Konflik *In-group* Elite Nahdlatul Ulama (NU).

NU Pasuruan sampai saat ini masih mengikuti Ahlusunah wal jamaah kiai Hasyim Asy'ari dan sesuai yang tertera dalam Qanun Asasi baik masalah aqidah, fikih maupun tasawuf.¹

Kiai Hasyim Asyari memposisikan paham Ahlusunah wal jamaah didalam organisasi NU itu sebagai mazhab dengan alasan *pertama*, paham Ahlusunah wal jamaah adalah paham dari suatu golongan yang selamat dan dijamin surganya. *Kedua* adalah paham yang diikuti sebagian besar ulama Islam. seperti imam al-Syadili dan imam al-Syibli bermazhab Maliki, sedangkan imam al-Bukhari bermazhab Syafi'i. Imam Muhasibi, imam Jariri, Syekh Abdul Qadir Jailani bermazhab Hambali. Mengikuti paham Ahlusunah wal jamaah berarti bertaqlid

¹Kiai Abdul Khalim Mas'ud, *Wawancara*, Pasuruan Pondok Lecari, 10 Januari 2019. "*Kiai Hasyim*

Asy'ari merumuskan Qanun Asasi(Prinsip Dasar) dan kitab I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah rujukan kami dan benteng kami dari paham yang tdk benar''

pada imam 4 mazhab fikih (mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafii, mazhab Hambali), mazhab akidah dan Tasawuf yang diikuti para ulama tersebut diatas merupakan perbuatan yang dianggap benar karena ulama tersebut lebih teliti dan kita mudah mempelajarinya tanpa mencari dalil atau berijtihat sendiri.

Berdasarkan motivasi kiai Hasyim Asy'ari terkait Ahlusunah wal jamaah tersebut diatas merupakan sebuah tindakan yang sangat idealisme, dimana hal ini dinilai sangat efektif bagi tradisi masyarakat Indonesia. Motivasi kiai Hasyim ini relevan dengan konsep Weber terkait tindakan ideal yang fundamental. Tipe tindakan ideal yang fundamental tersebut antara lain adalah *pertama*, kebiasaan yang sudah sering dilakukan secara tradisi. *Kedua*, tindakan yang berdasarkan sifat emosional (afektif). *Ketiga*, kegiatan yang didasari kepercayaan yang penuh kesadaran nilai estetika, religius dan konsekuensi. *Keempat*, tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.²

Dari keempat tipe ideal tindakan fundamental tersebut kiai Hasyim Asy'ari bertindak berdasarkan keyakinan dan percaya akan kebenaran nilai-nilai Ahlusunah wal jamaah yang sangat cocok dengan emosional dan tradisi masyarakat Indonesia, sehingga Ahlusunah wal jamaah ini dilaksanakan oleh masyarakat dengan terorganisir untuk mencapai tujuan dari pada organisasi NU. Kebijakan kiai Hasyim Asy'ari tersebut mengakibatkan Pengurus Cabang Pasuruan mempertahankan dan melestarikan Ahlusunah wal jamaah sebagai pedoman beragama Islam, sehingga dapat mewarnai dinamika perkembangan

² Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), 55.

umat Islam Pasuruan. Hal ini diungkapkan oleh habib Abu Bakar Assegaf salah satu syuriyah cabang NU kabupaten Pasuruan.³

Sebaiknya kita berpegang teguh pada Ahlusunah wal jamaah yang ditetapkan oleh kiai Hasyim Asy'ari sebagai jati diri NU.⁴

Pada masa periode kiai Said Aqil Siradj menjadi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), kiai Said Aqil merekonstruksi konsep Ahlusunah wal jamaah sebagai mazhab yang digagas oleh kiai Hasyim Asya'ri dan dipegang teguh dan disakralkan masyarakat nahdliyin dirubah menjadi Ahlusunah wal jamaah sebagai *manhāj al-fikr* yaitu sebagai metode berpikir.

Posisi Ahlusunah wal jamaah sebagai mazhab dianggap belum menformulasikan secara komperhensif dan belum menunjukkan sebagai alat atau metode berpikir keagamaan yang melingkupi semua aspek kehidupan yang didasari prinsip toleransi, moderasi dan keseimbangan. Alasan inilah yang mebuat kiai Said Aqil Shiradj mengubah posisi Ahlusunah wal jamaah sebagai madzhab menjadi sebagai metode berfikir. Menurutnya Ahlusunah wal jamaah ini adalah sebagai manhaj al-fikr dapat mengakomodir aliran Islam yang ada, serta termasuk golongan Ahlusunah wal jamaah. Dengan posisi baru sebagai manhaj al-fikr, Ahlusunah wal jamaah dianggap lebih lentur dan akomodatif seperti halnya mampu bersikap netral (tawāzun) dalam berpolitik, mampu bersikap seimbang (taʾādul) dalam beragama dan bersosial kemasyarakatan. Paham ini diangggap kiai Said Aqil Shiradj mampu bertoleransi terhadap sesama Islam ataupun non

.

³Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Nomor 210b/A.II.03d/9/2005 tentang Susunan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten (Antar Waktu) Masa jabatan 2001-2006.

⁴Pidato habib Abu Bakar Assegaf pada acara seminar di Sidogiri pada tanggal 24 Januari 2016. ⁵ Mastuki Hs, *Kiai Menggugat Menggadili Pemikiran Kang Said*, (Jakarta:Fatma Press, 199), 2.

Islam. dengan deikian sikap saling mengkafirkan tidak akan terjadi karena sikap tolerans tersebut.⁶

Definisi tersebut diatas memberikan kesempatan yang luas kepada kelompok-kelompok dalam Islam seperti Syiah (*Imamiyah*) dan Mu'tazilah termasuk golongan Ahlusunah wal jamaah. Karena Syiah dan Mu'tazilah masih percaya pada Allah dan kenabian serta hari kiamat.⁷

Dengan adanya keputusan kiai Said Aqil Sirodj ini, biasanya pengurus ataupun warga Nahdliyin itu *sami'na wa atha'na* (kami dengar dan taati) kepada pemimpin atau kiainya. Sebagaimana jargon mereka "*siapa kita? NU, derek kiai! sampai mati, NKRI! harga mati*" Selain itu, pengurus cabang NU dan beberapa Pesantren Pasuruan banyak yang tidak sepakat dengan keputusan kiai Said Aqil Sirodj. Seperti halnya pernyataan salah satu Mustasyar Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Pasuruan dan sebuah pengajiannya:

NU itu organisasi yang didirikan oleh para Ulama yang alim, sholihin dan takut kepada Allah SWT, namun sekarang disusupi oleh sekelompok orang yang punya kepentingan. Tidak boleh kita mendiamkan hal itu, wajib kita bersuara! Harus kita bersuara!, agar kita jangan mendiamkan kerusakan yang ditimbulkan orang-orang yang memiliki kepentingan di NU. Kita harus menjaga dan jadi bentengnya Ahlusunah wal jamaah, umat Islam harus tetap mengikuti NU dan Ulama NU yang benar saja, alias yang Istiqomah (Garis Lurus). 10 Selain itu dikatakan juga "siapa yang ikut orang

Muda,2008), 6.

⁶Said Aqil Siradj, *Ahlus Sunnah wal-Jama'ah dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta,LKPSM,1998),2. ⁷ Said Aqil Siradj, *Ahlus Sunnah wal-Jama'ah Sebuah Kritik Historis*. (Jakarta: Pustaka Cendekia

⁸ Jargon ini diberikan pengurus cabang NU Pasuruan kepada warganya dalam Pelatihan Kader Penggerak NU (PKPNU) di Pesantren Al-Yasini pada tanggal 7-10 Desember 2018. Pelatihan ini diterapkan pada masyarakat dan seluruh kader NU agar tidak terkontaminasi dengan faham islam Transnational seperti wahabi, syiah, HTI. Pelatihan ini sifatnya pendidikan yang selalu dirahasiakan dalam setiap pelaksanaanya.

⁹ Mustasyar PC NU Kota Pasuruan yang dimaksud adalah Habib Taufiq bin Abdull Qodir Assegaf. Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Nomor 513/A.II.) 4.d/01/2015 tentang susunan PCNU kota Pasuruan masa khidmat 2014-2019.

¹⁰https://www.faktakini.net/2018/07/habib-taufiq-bin-abdul-qodir-assegaf.html. Diakses pada tanggal 13 Noveber 2019.

dulu *alim salim* (selamet) karena alimnya *amil* (melaksanakan, *mukhlis* (ikhlas) dan *khoif* (takut pada Allah) dan ikutilah ulama *ahlul khosya*, jangan mau digesek-gesekan dengan sesama muslim apalagi sama habaib, Ahlusunah wal jamaah cap opo iku benci karo ahlul bait. Siapapun yang ngajarkan kebencian sama habaib jangan diikuti, karena akhire gak baca diba'iyah. Cintai habaib sebagai bentuk cinta pada nabi. Mulai kapan ngaku Ahlusunah wal jamaah benci sama habaib. Jangan hanya kepentingan sesaat anda fitnah habaib kemana-mana. Awas tanggung jawab kepada Rasulullah! Kami dan datuk kami datang ke Indonesia untuk mencetak ulama' di Indonesia. Kami tidak pernah ambisi jabatan dan tidak pernah benci pada siapapun.

Dari data ini menunjukkan bahwa salah satu mustasar NU kota Pasuruan mengharapkan warga NU bersikap tegas dan kritis setidaknya ada tiga hal yaitu; pertama, selalu kritis dan bersuara terhadap keputusan PBNU yang dianggap menimbulkan kontraversi dan membingungkan warga NU secara keseluruhan. Kedua, pengurus NU harus menjaga dan membentengi Ahlusunah wal jamaah dan ummat Islam harus ikut ulama NU yang benar, istiqomah saja agar selamat dunia akherat. Alasannya adalah orang alim dahulu berkarakter selalu melaksanakan perintah agama terlebih dahulu dari pada memerintah kapada orang lain, kemudian ikhlas tanpa kepentingan apapun dan takut pada Allah.

Ketiga, NU tidak boleh dibentur-benturkan antara ustad dengan ustad yang lain, kiai dan habib karena salah satu karakter Ahlusunah wal jamaah adalah mencintai dan dicintai habaib sebab di dalam tubuh habaib adalah ada darah Nabi Muhammad. Cinta kepada habaib adalah bentuk kecintaan pada Nabi Muhammad. Selain dari pada itu bahwa sebagian besar ulama yang berada di Indonesia aslinya dari Arab. Kedatangan ulama Arab ke Indonesia untuk siar agama Islam sambil berdagang serta mengajarkan kepada kita sebuah kecintaan,

https://www.youtube.com/watch?v=a9q3h2y3s8I. Diakses pada tanggal 15 November 2019. Tema siapa Ahlusunah wal jamaah yang diusung dalam pidato habib Taufiq ini sebagai Counter balik pidato KH Said Aqil Siradj terkait Habaib yang wira-wiri ke Indonesia dan aksi 212.

bukan kebencian. *Keempat*, semua keputusan PBNU bukanlah keputusan kiai di daerah seperti kata "kafir" diganti kata non muslim. Agar ummat Islam mempunyai pemahaman yang benar maka hendaknya mengikuti kiai atau habaib di daerah saja yang sudah jelas dasar hukumnya dan tidak boleh ikut kiai yang tidak jelas dasar hukumnya.

Keempat nasehat atau anjuran salah satu Mustasyar NU cabang kota Pasuruan tersebut didukung oleh PC NU kabupaten Pasuruan, dan menurutnya bahwa habib Taufiq bukanlah aliran garis keras. Hal ini diungkapkan oleh ketua NU cabang kabupaten Pasuruan kiai Imron Mutamakkin:

Apa yang dikatakan oleh Habib Taufiq itu benar, dan beliau tidak keras tetapi tegas, bedakan keras dan tegas, ya. Kami pengurus Tanfidhiyah (Pengurus Harian) secara organisasi nurut ke PBNU, tapi dalam hal keputusan pribadi kiai Said kami masih selektif. Seperti orang *jenggoten* (berjenggot) *goblok* (bodoh), menghina celana *cingkrang* (Celana panjanngnya sepertiga). Ini ndak benar karena apa? leluhur kami dari pesantren Besok para kiai sepuh termasuk kiai Har itu kalo sarungan cingkrang. Sama cingkrangnya cuman bedanya Salafi pakai celana kalo kami pakai sarung. Banyak yang tidak kita ikuti termasuk terjun kepolitik praksis. Kami memang di cabang harus taat ke PBNU tapi dalam hal apa dulu kalo keputusan bersama kami ikut, tapi keputusan pribadi untuk menuruti kami lihat dulu. 12

Artinya, kiai Imron Mutamakkin menegaskan bahwa NU Kabupaten tetap berjalan dalam koridor kesepakatan dan keputusan organisasi PBNU semasa kepengurusan. Akan tetapi kiai Imron Mutamakkin dan pengurus NU Kabupaten Pasuruan akan menelaah kembali dan tidak harus atau wajib diikuti dan ditaati apasaja yang jadi keputusan organisasi apalagi pernyataan kai Said sebagai personal, karena pembicaraan kiai Said adalah pembicaraan bukan sebuah

_

khidmat 2016-2021.

¹² Kiai Imron Mutamakkin, ketua Tanfidziyah NU Kabaupaten Pasuruan, wawancara, Pasuruan. 6 Februari 2020 di kantor NU kabupaten Pasuruan. Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Nomer 78/A.II.04.d/08/2016 tentang pengesahan PCNU Kabupaten Pasuruan masa

keputusan organisasi NU itu sendiri. Kiai Imron Mutamakkin menegaskan bahwa orang yang berjenggot dan memakai sarung atau celana cingkrang bukanlah gaya milik Salafi saja, tetapi semua para kiai sepuh NU Pasuruan memakai sarung cingkrang.

Berbeda dengan pengurus NU kota Pasuruan yang tidak mendukung apa yang dikatakan oleh Habib Taufiq, dan cenderung mengikuti apa yang dikatakan kiai Said. Meskipun Pengurus NU kota Pasuruan tidak sepakat dengan perkataan Habib Taufiq, mereka cenderung diam tidak dijumpai ada perlawanan atau penolakan di forum yang bersifat untuk umum. Pada waktu khusus, pengurus jajaran NU datang silaturrahmi ke Habib Taufiq untuk klarifikasi setiap isi pidatonya yang dianggap keras oleh pengurus cabang NU kota Pasuruan terkait statement kiai Said.¹³

Adapun pesantren yang tidak sepakat dengan keputusan kiai Said Aqil Shiradj terkait Ahlusunah wal jamaah adalah pesantren Sidogiri. Ketidak sepakatan ini bukan berarti menjatuhkan tapi untuk *tawāshaw bi al-haq* dan tetap saling menghormati. Pesantren ini juga sudah melakukan *tabāyun* (klarifikasi).¹⁴ Adapun beberapa ketidak sepakatan pesantren Sidogiri ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Sidogiri menanggapi pernyataan kiai Said Aqil Sirodj:

Kelahiran Ahlusunah wal jamaah secara historis tidaklah bisa dilepaskan dari perkembangan politik yang terjadi pada saat itu. Bahkan kehadiran

-

¹³Ahmad Zubair, wakil ketua tanfidziyah NU kota Pasuruan, wawancara, 10 Februari 2020 di yayasan Nurul Islam Bugul Kidul, jam 09.00. Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Nomor 513/A.II.) 4.d?01/2015 tentang susunan PCNU kota Pasuruan masa khidmat 2014-2019.

¹⁴Disampaikan oleh KH. A. Nawawi Abdul Djalil, pengasuh Pesantren Sidogiri dalam buku; Pesantren Sidogiri, Sidogiri Menolak Pemikiran Said Aqil Siradj, (Pasuruan; Sidogiri, 1437H) 13.

Islam pun sarat dengan nuasa politik, ¹⁵ dengan argumen bahwa *Pertama*, Hakekat dakwah Islam yang dijalankan oleh Rasulullah adalah murni risalah samawi (dari Allah), dimana beliau diutus sebagai Rasul, sebagai pembawa kabar gembira dan memberi peringatan, dengan menyampaikan dan menjelaskan perintah Allah yang diwahyukan di alquran karena itu dakwah Rasulullah terbebas dari kepentingan apapun selain tujuan tersebut. *Kedua*, Dakwah Islam yang dijalankan oleh Rasulullah tidak membuat ambisi pribadi dan ambisi keluarga beliau, misalnya ambisi menjadi seorang raja yang berpengaruh ditengah masyarakat. *Ketiga*, Rasulullah mempunyai idealisme dalam berdakwa selalu menghadapi ujian dan rintangan termasuk tawaran yang menggiurkan. *Keempat*, Dakwah Nabi tidak menghalalkan segala cara. ¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut pesantren Sidogiri dalam menetang pendapat kiai Said Aqil Siradj tersebut adalah dakwah Nabi Muhammad itu bernuansa politik kekuasaan sebetulnya adalah pelecehan terhadap Nabi Muhammad, dengan menafsirkan perjalanan sejarah beliau secara terpisah dengan alquran. Begitupula sebaliknya menafsirkan alquran. jangan dipisahkan dari kehidupan Nabi yang membawanya. Pribadi Nabi Muhammad adalah pengejawantahan terhadap kandungan alquran yang hidup, sebagaimana kehidupan Nabi Muhammad adalah penjelasan atas kandungan alquran...¹⁷

Kedua, Sidogiri mengkritisi pernyataan Ahlusunah wal jamaah dan paham Jabāriyah dimana kiai Said Aqil Siradj mengasumsikan bahwa Jabāriyah adalah kepercayaan kepada qada dan qadar Allah

Jabariyah adalah kelompok yang mempunyai faham semua kejadian yang dialami oleh manusia merupakan qada dan qadar artinya sudah ditakdirkan dan ditentukan oleh Allah. Paham Jabariyah ini didukung oleh Muawiyyah pada kepemimpinan dinasti Umayyah. ¹⁸

¹⁵ Said Aqil Siradj, *Ahlus Sunnah wal-Jama'ah dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta,LKPSM,1998), 29.

¹⁶ Pesantren Sidogiri, *Sidogiri menolah pemikiran KH Said Aqil Siradj*, (Pasuruan; Sidogiri, 143.

¹⁷ Ibid..33.

¹⁸Said Agil Sirodi, tasawuf Sebagai ritik Sosial, (Bandung :Mizan, 2006), 82-83.

Sidogiri tidak membenarkan percaya qada dan qadar Allah adalah paham Jabariyah. Qada dan qadar Allah adalah termasuk faham Ahlusunah wal jamaah. Para ulama telah menjelaskan tentang hakikat Jabariyah yang jelas jauh berbeda dan bertentangan dengan Ahlusunah wal jamaah dari Jabariyah.

Imam al-Baghdadi menjelaskan bahwa aliran Jabariyah adalah manusia dalam melakukan perbuatan apapun berada dalam keterpaksaan tanpa ada kemampuan dan aktivitas yang dilakukannya. Jabariyah tidak identik dengan kepercayaan kepada qada dan qadar Allah. Sedang kelompok yang mengidentikkan Jabariyah dengan kepercayaan kepada qada dan qadar adalah orang Mu'tazilah dan Syiah. Sebagaimana diketahui syiah mengadopsi ideologi Mu'tazilah dalam masalah ketuhanan.

Sedangkan menurut Sidogiri kepercayaan qada dan qadar bersumber dari dalam alquran dan hadis jadi bukan dari dinasti Umayyah atau khalifah Muawiyyah bin Abu Sofyan. Ahlusunah wal jamaah secara dominan umat Islam berpendapat bahwa semua perbuatan manusia baik yang dikuasainya (*ikhtiyari, mukhoyyar*) maupun yang menguasainya (*non-ikhtiyari, musayyar*) adalah ciptaan Allah dan terjadi sesuai qada dan qadar Allah¹⁹ berdasarkan ketentuan dari alquran surat ash-Sāffāt ayat 96 surat al-An'am ayat 101, yang artinya sebagaimana berikut:

Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.²⁰ Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.²¹

¹⁹ Sidogiri, Sidogiri Menolah Pemikiran KH.Said Aqil Siradj, 41.

²⁰ Al-Qur'ān dan Terjemah, Surat ash-Sāffāt ayat 96, (Bandung: Bina Insani Press, 1998), 449.

²¹ Al-Qur'ān dan Terjemah, Surat al-An'am ayat 101, (Bandung: Bina Insani Press, 1998), 141.

Ketiga, Sidogiri juga mengkritisi pernyataan kiai Said Aqil Siradj

Sunni, Syiah, Muktazilah adalah bagian dari Islam Ahlusunah wal jamaah yang patut disyukuri karena semua sama-sama percaya dan mengkui eksistensi Allah, nabi Muhammad, dan kitab suci alquran serta percaya akan ada hari kiamat, yang membedakan diantaranya adalah masalah furu'iyahnya saja.²²

Tanggapan Sidogiri terhadap pendapat kiai Said adalah Syiah sendiri tidak mau mengakui sebagai Ahlusunah wal jamaah dan ulama Sunni juga tidak mau menerima kelompok Syiah karena tidak mau menerima para sahabat Nabi Muhammad. Antara Syiah dan Sunni bukan berbeda pada furu'iyah tapi berbeda pada ushuliyah. Hal ini sesuai dengan pendapat kiai Hasyim Asy'ari dengan tegas menolak Syiah.

Ahlusunah wal jamaah adalah mereka yang mengikuti Rasulullah, para Sahabat, imam mazhab fikih, aqidah dan tasawuf serta ahli tafsir dan ahli hadits. Selain dari pada itu seperti Syiah tidak dianggap Ahlussunnah karena tidak menerima Shabat.²³

Guna mempermudah untuk memahami beberapa kirtik Pesantren Sidogiri terhadap konsep Ahlusunah wal jamaah sebagai manhaj al-fikr kiai Said Aqil Shiroj tersebut diatas kami sajikan dalam tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.1 Kirtik Pesantren Sidogiri terhadap Konsep Ahlusunah wal jamaah sebagai manhaj al-fikr kiai Said Aqil Shiroj

N	O	Kiai Said Aqil Siraj	Pesantren Sidogiri
1		Dakwah Nabi Muhammad	Dakwah Rasulullah murni risalah
		bernuasa politik kekuasaan.	samawi, bukan bernuasa politik dan
		_	berambisi jadi raja.
2	2	Jabariyah adalah kepercayaan	qada dan qadar Allah bukanlah
		kepada qada dan qadar Allah.	paham jabariyah. Jabariyah bukan

²²Said Aqil Sirodj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, 84.

²³ KH Hasyim Asya'ari, *Risalah fi Ta'akkudil-Akhzi bil-Mazahibil-Arba'ah*, dalam M. Ishomuddin Hadziq (Ed.), *Irsyad As Sari fi Jam'i Mushannafati As Syaikh Hasyim Asy'ari*, Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 1998. 29.

	Qadha' dan Qadar Allah datang	paham Ahlusunah wal jamaah.
	dari penguasa politik Muawiyah	Qadha' dan Qadar bukan dari
	bin Abi Sufyan.	Muawiyah tapi dari Al-Qur'an.
3	Sunni, Syiah, dan Mu'tazilah	Syiah dan Mu'tazilah bukan
	adalah Islam Ahlusunah wal	Ahlusunah wal jamaah Mereka
	jamaah yang berbeda furuiyah.	berbeda karena ushuliyyah.

Berangkat dari data tersebut diatas bahwa konsep posisi Ahlusunah wal jamaah sebagai mazhab kiai Hasyim Asy'ari lebih diterima di pengurus NU Pasuruan dan pesantren-pesantren dari pada konsep Ahlusunah wal jamaah sebagai *manhaj al-fikr* yang mendapat penolakan dari pengurus cabang NU Kabupaten Pasuruan dan Pesantren Sidogiri sebagai Pesantren tertua di Pasuruan adalah sebuah produk antara kekuasaan dan pengetahuan. Kekuasaan memproduksi pengetahuan dan pengetahuan pun melahirkan kekuasaan.

Antara pemikirannya kiai Hasyim Asy'ari dan kiai Said Aqil Siradj adalah sebuah kekuasaan yang melahirkan ilmu pengetahuan. Kekuasaan disini bukan sebagaimana kekuasaan konsep Marx yang bermakna ideologi dan kesadaran dan konsep Weber kekuasaan adalah birokrasi dalam masyarakat. Tetepi kekuasaan menurut Michel Foucoult yakni berlangsungnya sebuah strategi yang dijalankan dan yang didalamnya terdapat aturan-aturan, sistem regulasi dimana manusia mempunyai hubungan tertentu satu dengan yang lainnya. Dari kekuasaan ini secara otomatis memproduk pengetahuan, di mana pengetahuan selalu ada tujuan karena pengetahuan ini memiliki relasi-relasi kekuasaan, jadi bukan karena konsekensi politik. Antara kekuasaan dan pengetahuan merupakan dua mata koin yang tidak dapat dipisahkan. Kekuasaan diimplemntasikan dalam pengetahuan

²⁴Kenneth, Allan, *Contemporary Social and Sociological Theory*, (California: Pine Forge Press, Sage Pub,inc,2006), 289.

(*knowlege*) dan kebenaran (*thruth*), dan bagaimana kebenaran tersebut di dibentuk di dalam masyarakat. Kebenaran adalah sebuah permainan di mana aturan-aturan dan prakteknya dalam penciptaan apa yang digunakan oleh manusia.²⁵ Pengetahuan diciptakan berdasarkan relasi-relasi kuasan yang tidak selalu dengan represi, tetapi melalui cara-cara yang positif dan positif.²⁶

Artinya kebenaran wacana Ahlusunah wal jamaah di Pasuruan tergantung pada kuasa dan pengetahuan yang dimilik oleh kiai Hasyim Asy'ari dan kiai Said Aqil Shirodj. Ahlusunah wal jamaah yang di dalamnya ada aturan-aturan fiqih, pemikiran teologi, dan tasawuf dengan imam yang sudah ditetapkan dalam Qanun Asasi NU untuk disajikan kepada masyarakat sebagai kendali prilaku masyarakat. Pengetahuan wacana ini disebut sebagai Ahlusunah wal jamaah sebagai mazhab dan di gagas oleh kiai Hasyim Asy'ari. Ahlusunah wal jamaah sebagai mazhab diasumsikan benar oleh kiai Hasyim Asy'ari karena kebenaran yang diperoleh dari para imam teologi, fiqih dan tasawuf tersebut melalui penelitihan dan ijtihad yang mendalam, sehingga kebenaran tersebut diikuti oleh sebagian besar (al-Sawad al-A'zhām) ulama Islam. Selain itu bertaqlid (mengikuti imam) memberikan kemudahan bagi umat untuk berpijak dan belajar agama Islam dengan imam yang jelas dan terarah.

Ahlusunah wal jamaah sebagai mazhab ini selain diterapkan di Qanun Asasi organisasi NU mulai PBNU sampai Cabang NU kota dan kabupaten Pasuruan juga diterapkan di pesantren-pesantren Pasuruan. Begitu juga habib dan kiai selalu berdakwah dan mensosialisasikan Ahlusunah wal jamaah di seluruh

²⁵ Ibid,291.

_

²⁶ Ibid,321.

Pasuruan mulai pegunungan sampai kota. Masyarakat Pasuruan mengikuti habib dan kiai sebagai guru dan panutan dalam menajalankan ajaran Islam.

Setelah wacana Ahlusunah wal jamaah sebagai mazhab, ketua PBNU 2010-2020 merekonstruksi ulang Ahlusunah wal jamaah tersebut sebagai *manhaj al-fikr* (metode berfikir). Metodologi berfikir keislaman yang melingkupi segala aspek kehidupan yang dasari prinsip moderasi, keadilan, keseimbangan dan toleransi. Tidak ada batasan tertentu sesuai imam Asy'ari Maturidi, dan imam empat mazhab maupun tasawuf. Perbedaan penafsiran pada sumber agama Islam tidak menjadi penyebab pertikaian selagi dalam lingkaran batasan Ahlusunah wal jamaah berupa Uluhiyah, Nubuwah dan kiamat.

Konsekuensinya dari Ahlusunah wal jamaah sebagai *manhaj al-fikr* adalah masyarakat bebas memilih Islam Syiah, Mu'tazilah, dan Salafi asal dalam koredor pilar Ahlusunah wal jamaah berupa Uluhiyah, Nubuwah dan kiamat. Kemudian Masyarakat Pasuruan yang tingkat ilmu pengetahuannya tentang Islam sangat minim cenderung bingun dalam berpijak untuk menjalankan dan mengarahkan kislamanya. Hal ini penulis temui di daerah yang jauh dari sekitar pesantren seperti Tosari masih kental nuansa kejawennya.²⁷

Begitu juga di Kota Pasuruan meski ada banyak pesantren, dan habib banyak dari kalangan milenial yang kering akan agama mereka memilih Salafi karena menurut mereka dianggap lebih murni keislamanya dan terlihat lebih aplikatif keislamanya, seperti memakai cadaran bagi yang perempuan , orang Salafi sangat ramah dengan sesama jamaahnya dan sering berbagi serta

²⁷Supriadi (pengepul Kentang dan wortel), *Wawancara*, Tosari, 15 Juni 2019.

menunjukkan selalu memperlihatkan keharmonisan sesama jamaahnya. Selain itu mereka memilih Salafi karena telah membandingkan dengan NU dimana waktu penelitian kami berbarengan dengan musim politik, sehingga jawaban mereka adalah mereka bingung milih figur yang menjalankan Islam dengan benar dan baik adalah Salafi, karena para kiai waktu itu sibuk dengan pilihan presiden dan pemenangan calon legislatif.²⁸ Untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan ini penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Ahlusunah wal jamaah elite NU Pasuruan

Pengetah	Tokoh/	Karekter kebenaran	Aturan		Sikap Masyarakat
uan	Jabatan	pengetahuan	71141411	Konsekensi	Pasuruan
Ahlusun	Rais	1 0		umat mudah	Para habaib
ah wal	Akbar dan	hasil <mark>ij</mark> tih <mark>ad</mark>	Qanun Asasi.	belajar Islam	dan kiyai
jamaah	pendiri	imam 💮 💮	d <mark>an</mark>	dan ada	selalu
sebagai	NU	teologi,	diterapkanya	dasar pijakan	mensosialisa
Mazhab	(kiai	fiqih, dan	Ahlusunah wal	dalam	sikan
	Hasyim	tasawuf.	jamaah di	memperakte	Ahlusunah
	Asy'ari)	Al-Sawād	pesantren	kan	wal jamaah
		al-A'zham.	Pasuruan.		sebagai
					mazhab dan
					menerapkan
TT	ThT (TATES	A A T A A	ADTI	nya di
	IN:	M = M = M	AN AN	MPEL	pesantren
		D 1 11	E. 4 2 E.	7.7.	Pasuruan.
		R A	B A	Y A	Masyarakat
		1 / 1 /	10 7 %	A. 2	mengikuti
					apa kata
					habib dan
					kiai panutan
					mereka
Ahlusun	Ketua	Metode	.Berfikir	Masyarakat	Para Habaib,

-

²⁸Iskandar (Pegawai Pabrik Susu Nestle kejayan dan sudah dua tahun ikut jamaah Salafi), wawancara, Pasuruan, 12 Februari 2019. Asal faham keagamaan Islamnya adalah Muhammadiyah. Argumen diatas diperkuat oleh penddapat Jakfar, (pemuda asal kelurahan Gentong yang latar belakang keluarganya dari NU), wawancara, Pasuruan, 13 Februari 2019. Dia setelah lulusan SMKN 1 Pasuruan belajar bahasa Arab ke pesantren As-Sunnah milik Ustad Ali Salafi. Dengan bimbingan Salafi Jakfar mendapat beasiswa di LIPIA Jakarta, hingga kuliah di Madinah.

ah wal	PBNU	berfikir	dengan	bebas	NU
jamaah	2010-	keagamaan	berlandaskan	memilih	kabupaten
sebagai	2020	yang	moderasi,	sekte dalam	Pasuruan,
manhajal	kiai Said	mencakup	keseimbangan	beragama	dan
- fikr	Aqil	semua aspek	dan toleransi.	Islam asal	pesantren
	Siradj.	kehidupan		dalam	Sidogiri
				koredor	tidak setuju.
				Nubuwah	
				dan kiamat	

Dengan demikian kebenaran pemikiran Ahlusunah wal jamaah sebagai Mazhab ataupun Ahlusunah wal jamaah sebagai *manhaj al-fikr* bergantung pada relasi-relasi kekuasaan yang menyebar di struktur ranting NU (NU tingkat desa), pesantren dan kultural masyarakat nahdliyin sendiri. Kiai Hasyim Asy'ari sudah mendapatkan tempat di masyarakat Pasuruan terutama di pesantren-pesantren di Pasuruan. Pada konteks ini pesantren bisa disebut sebagai miniatur organisasi NU. Relasi pesantren di Pasuruan sangat kuat terlebih pesantren Sidogiri adalah pesantren tertua, terbesar jumlah alumni dan santrinya serta paling disegani dalam mengambil refrensi keputusan apapun baik tentang ke NU an, hukumhukum agama dan lain sebagainya. Sedangkan pemikiran Ketua PBNU kiai Said Aqil Siradj tentang Ahlusunah wal jamaah sebagai *manhaj al-fikr* mendapat penolakan dari para kiai dan habib sebagai tokoh panutan masyarakat Pasuruan yang selalu mengajak masyarakat Nahdliyin kritis dalam berfikir setiap keputusan PBNU utamanya pemikiran kiai Said Aqil.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa konflik *ingroup* NU merupakan konflik non realita yaitu konflik kebenaran wacana Ahlusunah wal jamaah. NU sebagai institusi sosial yang mempraktekkan pengetahuan dan aturan-aturan yang merujuk pada geneologi kebenaran baik secara tekstual maupun kontekstual. Kebenaran

agama Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad dan dipraktekkan langsung oleh para sahabat, tabiin, tabi tabiin dan ulama merupakan kebenaran yang berdasarkan *hidayah* (petunjuk dari Allah) dan merasa sekaligus mengalami kebenaran Islam. Dari praktek-praktek kebenaaran yang mereka rasakan, melahirkan sebuah pengetahuan yang mentrasformasikan dari mereka kepada ulama-ulama berikutnya sesuai bidangnya masing-masing. Seperti bidang keilmuan tauhid, tasawuf, fikih, dan ilmu bahasa.

B. Konflik *In-group* Elite Salafi dan Masyarakat Sekitarnya.

Ahlusunah wal jamaah di kalangan Salafi disebut *manhaj al-Salafi*, karena orang muslim yang mengikuti aqidah nabi Muhammad dan segenap para sahabatnya, terutama generasi khulafa al-rasyidin lalu secara umum sahabat nabi, lalu *tabiin*, lalu *tabiit tabiin*. Paham Salafi, hampir semua tulisan kelompok Salafi merujuk pada Imam Ahmad bin Hanbal dan Syeikh al-Islam Ibn Taimiyyah. Dalam ibadah berdasarkan imam Ahmad Bin Hambali, meskipun Syeikh Albani menolak untuk bermazhab. Selain itu Salafi juga merujuk pada pengaruh Ibnu Taimiyah dalam hal Tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, *dan Asmā' wa ash-shitāt* dan menolak bidah dan menolak pembagian bidah hasanah dan sayyiah.²⁹ Tidak terlepas dalam semua kajian dan buku yang dikarang oleh Muhammad Ali pendiri Salafi kota Pasuruan juga merujuk pada semua ulama Salafi yang disebut diatas.

.

²⁹Ibn Taimiyyah, Ahmad bin al-Halim Taqy al-Din al-Harrani, *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqīm wa Mukhalafah Ashhab al-Jahīm.* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t),271.

Dakwah Salafi disini adalah menisbahkan diri kepada mazhab atau manhāj al-Salafi. Salafi disini tidak memilik struktur organisasi seperti Ikhwanul Muslimin, HTI dan LDII tapi kesatuan jamaah yang selalu kompak berkumpul dalam kajian seperti yang pernah dilakukan oleh para sahabat dan tabiin.³⁰

Manhaj Salafi Ahlusunah wal jamaah adalah para mislimin yang bertaqwa dan beriman yang mana mereka mengikuti aqidah Rasululloh dan segenap para Sahabatnya, terutaman mereka generasi khulafaur rosyidin lalu secara umum Sahabat nabi lalu juga generasi para tabiin yaitu generasi setelah para sahabat Nabi, kemudian generasi berikutnya yaitu tabik tabiin, yang mana 3 generasi ini telah disebutkan oleh nabi Saw pada sebuah hadist yang artinya "sebaik baik generasi adalah generasiku, yaitu para sahabatku, kemudian para tabiin dan para tabik tabiin, maka siapa yang mengikuti jejak mereka dengan sebaik-baiknya, maka mereka termasuk Ahlus Sunah wal Jamaah dan bisa disebut salafi, karena salafi itu adalah setiap orang yang mengikuti generasi salaf yaitu para Sahabat Nabi tabiin dan tabik tabiin.³¹

Paham Salafi memiliki pilar-pilar dalam menjalankan manhajnya. Al-Albani menegaskan terdapat enam pilar manhaj Salafi sebagai pijakan dalam berdakwah antara lain. *Pertama*, mengikuti dan memegang teguh pada alquran dan hadis. *Kedua*, bertauhid *Rububīyah*, *Ulūhiyah* dan *Asmā wa Sifāt*. *Ketiga*, meninggalkan bidah karena tidak ada contoh dan hukumnya tertolak. *Keempat*, menuntut ilmu agama yang manfaat. *Kelima*, memilih dan membersihkan ilmu syariah dari hasil ijtihad yang tidak kuat dan menyebarkan luas ajaran Salafi. *Keenam*, Salafi menolak untuk berorganisasi, berpartai dan tidak mengikuti

³⁰Muhammad Syamsuddin bin Ahmad Az-Zahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Beirut:ar-Risalah,1995) juz VI,21.

³¹ Muhammad Ali, *Wawancara*, Pasuruan, 17 Januari 2019 jam 13.00 di SDIT Blandongan.

mazhab tapi benar-benar kembali pada hukum yang bersumber asli dari alguran dan hadis.³²

Enam pilar manhaj al-Salafi tersebut diatas terus-menerus dipublikasikan agar bisa tersebarnya dakwah Salafi melalui pesantren, kajian, madrasah, buku media sosial lainya. Dari keenam pilar manhaj al-Salafi tersebut, Salafi Pasuruan sudah melaksanakannya, termasuk diantaranya juga melalui media radio as-Sunnah dan suara al-Iman, majalah al-Furqon, sejumlah laman website.³³

Dakwah Salafi Pasuruan diantaranya juga membikin buku yang berjudul Tahlilan, Yasinan, dan Selamatan, dan bukunya yang berjudul Ziarah Wali Songo, terdapat pesan yang pada intinya adalah pertama, bahwa kedua amaliyah tersebut bukan bidah hasanah, tidak ada bidah hasanah.

Semua bidah adalah tidak dicontohkan oleh Rasulullah maka hukumnya tertolak dan sesat". Hadis ini beliau nukil dari dari Al-Ibda' fi Kamilis Syara'i oleh Syeikh Ibnu Utsaimin.³⁴

Kedua, bidah hakiki yaitu tidak ada dasarnya sama sekali baik alguran maupun sunah. Bidah hakiki ini jika dilakukan maka dosanya lebih besar dari dosa pada pelaku bidah lainnya, karena seorang melakukan bidah seperti ini berarti telah mengadakan syariat suatu ibadah tanpa ada dalil dari Allah dan Nabi Muhammad. Maka mereka menempatkan diri mereka sebagai tandingan Allah dalam hamba yang membuat syariat.

17 Maret 2019.

³²Abdul Mun'im 'Amru Sulaim dalam kitab, Al-Manhaj as-Salafi 'inda Syekh al-Albani, Penerjemah Asmuni, (Jakarta: Darul Falah), 22.

http://assunnah-pasuruan.blogspot.com/2012/01/biodata-singkat-ustadz-abu-ibrahim. Diakses

³⁴Abu Ibrahim Muhammad Ali, *Penjelasan Gamblang Seputar hukum Yasinan*, tahlil dan selametan, (Surakarta: Pustaka Al-Ummat, 2006),35.

Dalilnya "Apakah mereka memiliki persekutuan selain Allah yang membuat syariah bagi mereka tidak mendapat ijin dari Allah" QS.As-Syura ayat 21. Dalil Hadisnya "Ummatku tidak akan bersepakat dengan kesesatan" hadits ini di shohihkan oleh Nashiruddin Al-Albani dalam *Adab az-Zafaf* dan *al-I'tishom*. 35

Ketiga, orang yang melakukan bidah seperti tahlilan, yasinan, selametan, dan ziarah wali pasti enggan dan malas melakukan sunnah yang jelas-jelas diperintahkan. Selain itu meskipun kedua amaliah tersebut dilakukan banyak orang dan sudah tersebar di Nusantara, itu bukan dasar kebenaran, jika kita terbawa arus dari mayoritas manusia yang merasa benar, maka mereka akan menyesatkan kita dari jalan Allah. Dengan kata lain kebenaran bukanlan terlihat dari mayoritas masyarakat yang mengikuti kelompok Islam tertentu. ³⁶

Syeikh Ibnu Utsaimin yang mempunyai nama asli Abu Abd Allah Muhammad Ibn Salih Ibn Muhammad Ibn ar-Rahman Ibnu Utsaimin merupakan murid pertama Abd al-Aziz Ibn Baz. Karyanya yang paling fenomenal adalah al-Qawl al-Mufid sebagai komentar terhadap Kitab at-Tauhid karya Muhammad Ibn Abd Wahhab. Ibnu Utsaimin mendefinisikan tauhid dengan pola pemikiran teologis Ibn Taimiyah dan Muhammad Ibn Abd Wahhab. Ia mengkritisi dengan fokus pada penjelasan *tauhid rubūbīyah*, sehingga menyisakan kesyirikan dalam *uluhiyah*.³⁷

Pemikiran Ibnu Utsaimin terkait pengiriman bacaan alquran dan do'a kepada mayyit itu pasti sampai kepada si mayit.

-

³⁵ Ibid,40.

³⁶ Ibid,60.

³⁷ Hasyim Arrazy, *Teologi Muslim Puritan genenologi dan Ajaran Salafi*, (Tangerang Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2018),171.

Jika seorang atau keluarga niat menghadiahkan pahala bacaan alquran kepada orang yang sudah mati maka pahala tersebut sampai pada orang mati tersebut, namun akan lebih utama jika didoakan juga.³⁸

Pendapat Ibnu Utsaimin ini diperkuat oleh Ibn Taimiyah

Bila seorang atau keluarga membaca alquran, takbir, tasbih, dzikir, dan pahalanya dihadiahkan kepada mayit dengan ikhlas, maka akan sampailah pahala tersebut kepada mayit.³⁹

Selain itu Ibn Taimiyah juga mengatakan pahala zikir yang diberikan kepada mayit

Pahala bacaan tahlil seseorang sebanyak 70.000 yang diberikan kepada mayit, maka Allah sampaikan pahalanya untuk mayyit terebut. 40

Pendapat Ibn Utsaimin dan Ibn Taimiyah yg terkait dapat diterimanya kiriman pahala doa, tahlil, bacaan alquran untuk mayyit dianggap bidah oleh ulama Salafi lainya

Nashiruddin Al-Albani (Albani) adalah ulama salafi non geneologi. Ia memulai belajar Hadits dan fiqih Hanafi kepada ayahnya. Kemudian Ia belajar kepada Bahjat al-Baytar yang dikenal salafi, lalu diperkuat membaca karya Rasyid Ridha. Dari belajar otodidaknya ini akhirnya Ia menyatakan bahwa dirinya tidak lagi terikat dengan madzhab mana pun dalam karya beliau *Sifat al-Salat al-Nabi*. Kemudian Ia mengajak teman-temanya untuk menegakkan sunnah nabi solat Id di lapangan dan tidak mau solat di masjid Umawi karena ada kuburan nabi Yahya, dan Masjid Nabawi karena ada kuburan nabi Muhammad. Dalam hal

³⁸ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Majmu Fatawa wa Rasāil*, Juz 17, 220-221.

³⁹Ibid, 324.

⁴⁰Ibid. 323.

ini akhirnya Ia menulis buku *Tahdir al-Sajīd min Ittikhadh al-Qubūr Masajid*. Sementara al-Bani mensunnahkan ziarah kubur tak terkecuali wanita.

Wanita diperbolehkan berziara kubur, karena terdapat pelajaran baginya dan bisa melembutkan hati dan mengingat akan kehidupan barza, dengan syarat wanita tersebut saat ziarah kubur tidak melakukan maksiat atau perbuatan yang mengandung fitnah.⁴²

Selain ziarah kubur Albani juga membolehkan berdoa disamping kubur dengan mensohihkan hadis;

Saat Rasulullah selesai menguburkan mayyit, beliau berdiri disamping kubur tersebut sambil memerintahkan kepada ahli warisnya untuk mendoakan dan memintakan ampunan dosa mayit kepada Allah, karena saat ini mayyit sedang menjawab pertanyaan malaikat. 43

Hal ini diperkuat dengan perkataan Albani

Imam Ahmad ibn Hambal dan imam Asy-Syaukani membolehkan tawasul dengan wasilah atau perantara kepada Rasulullah, kalangan para Nabi dan orang shalih.⁴⁴

Dari pernyataan Albani yang melegalkan ziarah kubur dan untuk wanita serta tawasul kepada Nabi Muhammad dan orang soleh diatas dianggap bidah oleh Ibn Taimiyah dan Bin Baz dan Ibn Utsaimin.

Hadis Rasulullah tentang ziarah kubur itu adalah lemah dan bahkan dibuat-buat. ⁴⁵Rasulullah menganjurkan mengiringi jenazah dan ziarah kubur khusus untuk laki-laki bukan wanita. Wanita hanya sebatas boleh menshalati bersama di masjid, muhollah yang sudah tersedia khusus

_

⁴¹ Hasyim Arrazy, *Teologi Muslim Puritan*, 181.

⁴²Nasiruddin al-Albani, *Ahkamul Janāiz*. 179-181.dan lihat juga di al-Albani Nasiruddin, terjemah Al-Wajiz. (Jawa Tengah: Ash-Shaf, 2010) 376-377

⁴³ Ibid,402.

⁴⁴ Nasiruddin al-Albani, *Tawassul wa Anwā'uhu wa Ahkamuhu* (Tawassul), terj. Annur Rafiq, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), 42.

⁴⁵ Ibnu Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah.* Bairut: Dar al-Kutub-'Ilmiyyah, t,t., 441.

wanita. 46 Wanita diharamkan menziarahi makam termasuk makam Nabi Muhammad dan dianggap dosa besar. 47

Perselisihan saling membid'ahkan disini tidak berhenti sampai pada hal doa untuk mayyit, dan ziarah kubur tapi juga merayakan kelahiran Nabi Muhammad dihukumi bidah oleh Abd Aziz. Utsaimin juga dinilai haram fatwanya oleh Binbaz, dan Albani karena membolehkan foto makhluk hidup. Menurut Binbaz saat anak bayi lahir terus telinganya diadzani ini dikatakan bid'ah oleh Albani. Ibnu Taimiyah dan Utsaimin dinilai bidah oleh Albani karena membolehkan zikir dengan alat Tasbih. Ibnu Taimiyah dinilai bid'ah oleh Bin Baz dan Albani karena mengikuti atau bertaqlid hanya satu madzhab saja. Selain hal tersebut Albani dinilai sesat dan *tasabbuh* (menyerupai) oleh Utsaimin dan Muqbil karena membolehkan adanya yayasan. Pendapat Albani adalah

Pada masa sekarang mendirikan jam'iyah atau yayasan merupakan bukanlah upaya untuk berhizbiyah, tetapi sebuah kebutuhan untuk menjadikannya wasilah dan saranah untuk bisa tersampaikannya syari'at Islam kepada masyarakat secara luas. Kemudian bisa menjadi saranasarana masyarakat belajar tentang syariat. Maka dari sini tidaklah benar kalau yang demikan dituduh bidah atau dicela. Karena Ulama telah membahas dan membedakan bid'ah dan sunnah hasanah.⁴⁸

Bantahan Ibn Utsaimin.

Yayasan megah dan besar milik Yahudi seringkali dibentuk dengan tujuan agar terkucurnya dana dan sumbangan yang besar buat Yahudi untuk menguasai alam. Mereka enggan berinfak sedikit uang kalo tidak dapat balasan uang yang lebih besar dari yayasan tersebut. Maka Salafi dilarang

⁴⁷ Muhammad Sholeh Ibn Utsaimin, *Fatawa Muhimmah*, (Mesir: Dar al-Ghad al-Jadid, 2006).149-150.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

⁴⁶Abd al-Aziz Ibn Baz, *Fatawā Nur 'ala Ad-Darb*, Juz 1 (Riyadh: Majallat *Al-*Buhuts *Al-*Islamiyyah), 109. .

⁴⁸ Hasan bin Qasim Ar-Raimi, *Hukmul ulama' fil indhimām li jum'iyyatil hikmah wal ihsan wal birr wat-taqwā, wajum'iyyati ihyaā' at-turats ummu haa'ūlā.* (Beirut: Muassisah al-A'lami *li* al-Mathbu'at, 1397 H),5-6

mendirikan yayasan karen ditakutkan melakukan hal yang serupai (*tasabbuh*) tindakan orang Yahudi tersebut.⁴⁹

Sedangakan pendapat Muqbil.

Jam'iyah akan berujung pada pendirian partai dimana berdirinya jamiyah banyak menyebabkan banyak kepentingan. Rasulullah pernah membutuhkan sebuah jam'iyah tapi Rasulullah tidak mendirikannya karena dianggap banyak kepantingan dan fitnah. Maka dari itu bagi kami tidak ada perbuatan yang bagus selain yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. ⁵⁰

Maksudnya yayasan merupakan perkara bidah dan taklid pada kuffar atau menyerupai Yahudi dan Nashara dan banyak kerusakan-kerusakan didalamnya dimana hanya Allah yang mengetahuinya dan yayasan-yayasan tersebut memecah belah kaum muslimin.

Dari sini terlihat ada perbedaan terkait *Hukum Tahlilan, Yasinan, dan Selamatan* antara Ibnu Taimiyyah, Abd al-Aziz Ibn Baz, Ibn Utsaimin, Albani dan Muhammad Ali hanya Ibnu Taimiyyah dan Syeikh Ibn Utsaimin yang membolehkannya, Bin Baz dan, dan Albani membidahkannya sama dengan pemikiran Muhammad Ali. Tetapi dalam prihal ziarah qubur hanya Albani yang membolehkannya, ulama salaf yang lainya membidahkanya termasuk Muhammad Ali. Adapun Pendirian yayasan disaat ulama lain membidahkan Albani membolehkanya dan Muhammad Ali sependapat denganya dan mendirikannya yayasan pesantren dan pendidikan (KBIT,TKIT, SD IT al-Ihsan)

⁵⁰ Ibid., 192.

_

⁴⁹ Ibn Utsaimin, *Syarah Al-Aqidah Al-Wasyithiyyah*, (Riyad: Daral-Tsurayya, 2003), 191.

Tabel 3.3 Perbedaan Pendapat Ulama Salafi

Perkara	Ibnu	Utsaimin	Bin	Abdul	Nasiruddin	Muhammad
	Taimiyah		Baz	Aziz	Al-Albani	Ali (Salafi
				Syaikh		Pasuruan)
Tahlil, baca	Bacaan	Bacaan	Bidah	Bidah	Bidah	Bidah
al-qur'an	alquran	alquran				
(yasin),	dan tahlil	dan				
	bisa	tahlil				
	sampai	bisa				
	pada	sampai				
	mayyit	pada				
		mayyit				
Ziarah	Bidah	Bidah	Bidah	Bidah	Laki-laki	Bidah
Qubur dan					dan wanita	
Taawasul					Boleh	
Maulid	Boleh	Bidah	Bidah	Boleh	Bidah	Bidah
Nabi	4			\ \	(2)	
Muhammad			h //			
Foto	Bidah	Boleh	Bidah	Bidah	Bidah	Bidah
Makhluk						
Hidup						
Adzan di	Boleh	Boleh	Boleh	Bidah	Bidah	Boleh
telinga bayi						
Taqlid Satu	Boleh	Bidah	Bidah	Bidah	Bidah	Bidah
Madzhab						
Mendirikan	Bid'ah	Bidah	Bidah	Bidah	Boleh	Boleh dan
Yayasan						mendirikan
						KBIT,TK
TIT	AT C	TIAT	AA	(A A	ADT	IT,SDIT
UIN SUNAN AMPEL						

Meskipun ada perbedaan pendapat antara sesama ulama salafi terkait beberapa hal diatas, tetapi dari data diatas menunjukkan ada upaya dakwah Salafi yang kuat dari Muhammad Ali di Kota Pasuruan seperti mendirikan pesantren, lembaga pendidikan, membuat karya buku, mengadakan pengajian di masjidmasjid tertentu, pengajian muslimah di rumah warga yang disepakati, bakti sosial, membuat buku, dakwa keluar kota dan pulau menunjukkan adanya keteguhan dakwah Salafi dan modifikasi dakwah salafi yang mempunyai dasar

kuat sebagai dasar pemikiran dakwah Muhammad Ali tersebut, mulai mendirikan pesantren, lembaga pendidikan terpadu, radio, website, pengajian dari rumah kerumah, masjid-masjid, dan bakti sosial, di tengah masyarakat yang adalah merupakan perpaduan antara ideologi, pengetahuan Salafi Muhammad Ali dan kepentingan berdakwahnya yang oleh Jurgen Habermas sebut "tindakan rasional komunikatif dan pencerahan".

Rasio komunikatif adalah bahwa masyarakat (masyarakat Pasuruan dan para ulama Salafi). Perubahan dan perkembangan sosial bukanlah berangkat dari sebuah kekuatan dan strategi semata tapi yang lebih menentukan adalah sebuah intensitas komunikasi yang logis dan fleksibel untuk belajar lebih praktis dan tetap etis.

Pada kesimpulanya konflik *ingroup* Salafi dan masyarakat di sini adalah konflik non realiti antara Muhammad Ali dan ulama Salafi sebelumnya serta masyarakat sekitar lembaganya. Muhammad Ali sebagai pelopor salafi di Pasuruan dalam dakwanya mampu merasionalkan dengan dasar pemikiran ilmiah atas ide-ide kreatif dalam berdakwah dan ada motif pembenaran atas tindakannya sehingga terbebas dari pembid'ahan dari ulama salafi lainya, dimana kebiasaan Salafi selalu membidahkan kepada sesama ulama Salafi lainnya jika tidak sama dengannya.

Tindakan rasio Muhammad Ali yang bertujuan untuk menegakkan Salafi di Pasuruan (mayoritas masyarakat daerah sekitar lembaga yayasan al-Ihsan Pasaruan adalah berafiliasi ke NU dan taat pada kiai, mereka sering mengklaim bahwa pesantren dan lembaga pendidikan Usatad Ali sebagai lembaga teroris karena para ustadanya pakai cadar dan yang laki-laki memakai celana isbal. Tujuan ditulisnya "Kami siap membela NKRI" untuk membuktikan bahwa Salafi Pasuruan bukan teroris dan bersikap baik, sangat ramah dan sopan dan sering melakukan bakti sosial kepada masyarakat setempat terkalahkan dengan isu tersebut. Selain itu dapat menghidari tuduhan fitnah dari ulama Salafi lainya adalah sesuai yang dikemukakkan oleh Jurgen Habermas

Kesadaran rasio yang penuh akan pentingnya dan sebuah tanggung jawab dan terusnya berfikir secara rasio atas kemajuan ke arah positif dan otonom merupakan sebuah usaha untuk meraih kekuatan trasenden dari kesadaran terlibanya materialistis itu sendiri. ⁵²

Rasio di sini merupakan berfikir kritis secara reflektif dengan tujuan dan kepentingan untuk lebih berpeluang dan terhindar dari kendala baik dari luar ataupun dalam sebuah pengetahuan dan kepentingan emansipatoris. Dalam hal ini Habermas memberikan empat model rasionalisasi. *Pertama*, terbukanya rasio untuk menemukan metodelogi ilmu empiris dalam mewujudkan sasaran. *Kedua*, rasio pilihan strategis untuk suatu penerapan nilai implisit dari sebuah ekonomis dan efisiensi. *Ketiga*, rasional sebagai kontrol dan analisa ilmiah terhadap prosesproses tertentu. *Keempat*, rasionalisasi keputusan pilihan tertentu sesuai efektifitas, efisiensi, produktivitas dan seterusnya.

Dari model rasionalisasi tersebut dapat menghasilkan tiga tujuan yaitu *pertama*, terjadinya situasi dan konsisi yang baru demi keberlangsungan tradisi dan keilmuan yang memadai untuk kebutuhan kehidupan dibutuhkannya

⁵⁴ Ibid.32

.

⁵¹ Abu Ibrahim Muhammad Ali, *Wawancara*, Pasuruan, 18 Januari 2019. Jam 13.30 di SDIT al-

⁵²Jurgen Habermas, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, (Jakarta:LP3Es,1990),171.

⁵³F Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993),34.

reproduksi Kultural. *Kedua*, terpeliharanya integrasi dan koordinasi masyarakat yang legal dan konsistensi kelompok akan menjamin situasi baru yang terintegrasi. *Ketiga*, terciptanya situasi baru pada kolektifitas generasi baru dibutuhkannya sosialisasi dan komunikasi yang positif dan rasional. ⁵⁵

Muhammad Ali dalam berdakwa Salafinya dengan mendirikan yayasan agar tidak terkesan menolak pemikirannya beberapa ulama Salafi yang berbeda pendapat dan dengan pandangan masyarakat sekitar yayasan, maka Muhammad Ali melakukan semua model rasionalisasi Habermas diatas dimana Muhammad Ali memutuskan strategi berdakwah dengan lembaga tersebut demi efisiensi, efektifitas dan produktitas dakwa Salafinya. Dengan demikian Muhammad Ali mampu memproduksi kultural tanpa menggangu kalangsungan tradisi masyarakat dan memanfaatkan lembaga. Mampu mengintegrasikan dan mengkoordinasikan hubungan antar pribadi dan identitas kelompok. Hal ini terlihat saat ada kajian terlihat banyak jamaah arab, jawa, dengan sekian profesi diantaranya guru, ustad, polisi dan tentara, kaum milineal dan masyarakat sekitar lembaganya dengan cara sosialisasi dan berdakwah.⁵⁶

Di antara strategi dakwah Muhammad Ali lainnya adalah berkomunikasi. Muhammad Ali melakukan komunikasi yang memuaskan. Muhammad Ali ingin membuat para ulama salafi memahami maksudnya mendirikan lembaga pendidikan dengan memadukan dua kurikulum dan membela NKRI dan masyarakat yang protes akan pendirian lembaga pendidikannya yang mengklaim sebagai teroris, maka akan terbantahkan dengan sendirinya.

-

⁵⁵ Ibid., 230.

⁵⁶Hasil observasi di Masid al Ihsan Gading banyak profesi TNI dan polisi yang ikut kajian dimasjid tersebut setiap hari Senin setelah maghrib.

Dengan gaya dakwah tersebut, Muhammad Ali menerima segala konsekuensi baik dari masyarakat sekitar ataupun dari para ulama Salaf sebelumnya, oleh karena itu Muhammad Ali memilih melakukan komunikasi dan adu argumentasi dari pada melakukan kekerasan guna menterjemahkan revolusi pemikiran kritisnya kepada masyarakat dan para ulama Salafi.

Konsensus antara masyarakat NU sekitar lembaga al-Ihsan dan Salafi rasanya tidak memungkinkan tapi mungkin untuk sesama ulama Salafi. Jadi pilihan Muhammad Ali dalam menghindari konflik dengan masyarakat setempat dan tetap bisa menjalankan misinya adalah menggunakan kritik *terapeutis* yakni kritik terhadap untuk membuktikan bahwa aliran Salafinya mereka bukan dari golongan ahli teroris dan tidak melakukan kebid'ahan yang akan dituduhkan ulama Salafi lainya.

C. Konflik Out Group: Elite Nahdlatul Ulama (NU) dan Salafi.

Konflik antara elite NU, dan Salafi di Pasuruan terdapat dua bentuk konflik baik secara realita dan non realita. Konflik realita dengan melibatkan masyarakat Kota Pasuruan adalah terjadinya sengketa perebutan Masjid Hidayatullah di Margo Utomo kelurahan Kebonagung Kota Pasuruan. ⁵⁷

Problemnya adalah masjid Hidayatullah awalnya merupakan wakaf dari Imam Soebari untuk kepentingan Masjid masyarakat Margoutomo. Masjid

⁵⁷Salafi Pasuruan sudah memiliki masjid tersendiri di jalan Hos Cokroaminoto No. 5, Blandongan, Bugulkidul, Kecamatan Bugulkidul Kota Pasuruan Jawa Timur. Selain berdakwah di masjid sendiri Salafi juga mengadakan kajian agama di masjid as-Sholihin di komplek perumahan Gadingrejo, di Masjid Muhammadiyah al-Huda Bugullor dan termasuk di masjid Hidayatullah di Margo Utomo. Peneliti mengetahui data ini diambil dari observasi sambil mengikuti kajian-kajian dimasing-masjid tersebut selama dua tahun mulai 2016.

tersebut diserahkan kepada Nadzir (pengelolah Masjid).⁵⁸ Dari sekian takmir masjid tersebut tidak aktif dan melemahnya kegiatan di masjid tersebut, sehingga ada sebagian orang arab (Salafi) yang tinggal di daerah Margo Utomo tersebut peduli terhadap masjid tersebut sehingga ada inisiatif merawat dan memperbaiki masjid tersebut hingga kondisinya bagus dan nyaman. Termasuk kegiatanyan mulai dari jamaah shalat yang melimpah sampai kajian rutin. Hal ini terjadi sampai sepuluh tahun. ⁵⁹

Puncak konflik terjadi pada hari pertama ramadhan 2019 saat hendak shalat tarawih. Mereka berebut jadi imam karena NU merasa yang mendirikan dan Salafi merasa yang merawat masjid tersebut selama 10 tahun lebih. Awal 2019 masyarakat NU setempat mulai meminta kembali masjid tersebut agar bisa dikelola kembali dan menjadi imam masjid baik imam shalat fardhu maupun tarawih. Namu pihak Salafi tidak mengiyakan. Akhirnya keduanya saling lapor polisi.

Dengan adanya konflik ini, pihak kementrian agama (Kemenag) kota Pasuruan memediasi yang langsung tangani oleh ketua kemenag bersama kepala polisi resort kota Pasuruan dan kepala polisi sektor Purworejo namun tidak diindahkan oleh keduanya dan mengajukan banding didampingi masing-masing advokatnya.

⁵⁸ Hasan, (warga Margo Utomo) *Wawancara*, Pasuruan, 20 Februari 2019.

⁵⁹ Masyarakat margo utomo sebagian besar terdiri dari jawa, dan arab. Masyarakat jawa terdiri dari Muhammadiyah, nasionalis dan sebagian NU. Adapun dari unsur Arab tersebut sebagian dari Syiah dan Salafi. sedangkan yang NU tulen baik arab maupun jawa lebih cenderung ke masjid Assegaf yakni masjid tetangga kampung sebelah. Nora (istri takmir masjid Hidayatullah), *Wawancara*, Pasuruan, 21 Februari 2019.

⁶⁰Indra Bayu (salah satu advokat NU anak cabang Purworejo), *Wawancara*, Pasuruan, 15 Februari 2019 di kantor PC NU kota Pasuruan.

Kemudian Muspimka Kota Pasuruan dalam hal ini adalah wakil wali kota turut menangani konflik perebutan masjid antara NU dan Salafi ini secara langsung mengislahkan NU dan Salafi. Jajaran Muspika kota Pasuruan berhasil mengislahkan pengelolahan masjid Hidayatullah kota Pasuruan. Keduanya juga sepakat untuk islah dan mencabut status laporan ke kepolisian. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga kerukunan diantara ummat, tidak harus bertikai, dan semua harus bersatu menjaga persatuan. Adapun secara pengelolahan masjid Hidayatullah diserahkan kepada warga dan pengurus NU.

Selanjutnya konflik non realita antara NU dan Salafi. Konflik non realita ini terjadi melalui media sosial baik melalui youtube dan artikel yang di share melalui internet, dan keduanya saling menanggapi dan tidak jarang saling mendebatnya. Perdebatan tersebut antara lain *pertama*, mengenai tauhid. Salafi (sebut saja ustad F) menuduh aqidah Asya'irah (panggilan orang Salafi terhadap pengikut al-Asy'ari) melakukan penyimpangan karena Asya'irah berpandangan bahwa alquran bukan *kalamullah* dan sesat karena melakukan takwil serta menyamakan pendapat Asya'irah dengan pendapat Mu'tazilah yang mempunyai pandangan meyakini al-quran itu makhluk.⁶²

Ustad yang mewakili NU (sebut Ustad F) menjawabnya bahwa kalam Allah itu sifatnya Qadim sama dengan sifat Qudrah dan Irādahnya Allah, jadi

-

⁶¹Abdullah Nazar (pengurus takmir masjid Hidayatullah versi salafi), *Wawancara*, Pasuruan, 10 Mei 2019.

⁶²Akidah Asyairah adalah akidah yang di ikuti oleh masyarakat NU. Tuduhan ini disampaikan oleh seorang Salafi yang berinisal F lulusan S3 Universitas Islam Madinah. https://www.youtube.com/watch?v=1BYNWIAnv7M. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019. Tuduhan ini tidak hanya diutarakan oleh Salafi yang tingkat nasional, tapi juga disiarkan oleh Salafi di Pasuruan di masjid As-Sholihin yang disampaikan oleh ustad AG. Hal ini diketahui peneliti saat observasi dengan mengikuti kajian dengan para Salafi sebagai observer partisipan pada tanggal 24 Oktober 2019 habis maghrib.

posisinya bukan makluk, bukan buatan, bukan barang baru. Sedangkan yang dimaksud Imam Asy'Ari alquran adalah alquran itu makluk adalah bunyi, pelafalanya, dan hurufnya yang terdapat di mushafnya adalah sesuatu yang baru dimana bahasa alquran adalah bahasa Arab yang dipakai percakapan manusia.

Artinya Imam Asy'ari meyakini bahwa alquran adalah kalamullah yang qadim, bukan makhluk karena kalau makluk maka untuk menciptakanya dengan kata $k\bar{u}n$ (jadilah!) maka tidak mungkin ucapan Allah ini menjadi bagian dari wahyu Allah kepada Nabi Muhammad. *Kalamullah* disini sangat berbeda dengan bunyi pelafalannya dan huruf yang keluar dari tempatnya di lisan dan bibir serta tenggorokan manusia (*makhōrijul khuruf*) adalah perkara yang baru yang dimiliki manusia, sedangkan Allah mahasuci dari semuanya itu. Hal ini sesuai dengan bukti bahwa Nabi Muhammad menyurati penduduk Yaman yang isinya dilarang menyentuh alquran kecuali orang suci. Maksudnya menyentuh disini adalah mushaf alquran bukan berupa kalamullah. *Kalamullah* disini adalah bukan objek yang bisa disentuh tangan atau terkena kotoran najis. ⁶³

Jika Al-Asy'ari dikatakan sesat karena *ta'wil*, maka tuduhan ini secara otomatis mengenahi para sahabat, tabi'in, dan para ulama. Contohnya *pertama*, Ibnu Abbas, Ikrimah, Said bin Jubir sudah menta'wilkan kata "*al-sāq*" dengan "perkara berat" atau "*syiddat al-amr*". ⁶⁴ *Kedua*, Mujtahid mentakwil "*wajah Allah*" dengan "*qiblat Allah*". Ketiga, Abu Ubaidah dan al-Dhahhak mentakwil

_

⁶³Ustad lulusan Al ahqaff university. Aktif di Aswaja NU center Jawa Timur http://www.muslimoderat.net/2017/07/menjawab-ustad-wahabi-firanda-andija-yang-tuduh-asyairah-sesat.html. Diakses pada tanggal 16 April 2019.

⁶⁴Al-Thabari,Vol 29, 38 dan al-Qurtubi, Vol. 18, 249. Dalam http:// www. muslimoderat. Net /2017/07/menjawab-ustad-wahabi-firanda-andija-yang-tuduh-asyairah-sesat.html. Diakses pada tanggal 10 November 2019

"Illā Wajhah" dengan "Illā Huwā" atau " kecuali Dia. Kempat, Ibnu Jarir al-Tsauri mentakwil "istiwa" dengan "ketinggihan dan kekuasaan". Kelima, Imam Ahmad juga mentakwil "wa jā-a Robbuka" dengan "jā-a tsawābuhu" atau "Allah mendatangkan pahala". Keenam, Ibnu Katsir menyebutkan, dari riwayat Baihaqi memberi pernyataan, bahwa sanad ini tidak ada debunya, alias jelas. 65 Ketujuh, Imam Bukhri juga mentakwil kata "al-dhāhik" bermakna tertawa atau rahmat. Beliau juga mentakwil "illa Wajhah" dengan "Illa Mulkah" atau kecuali kerajaan-Nya.66

Selanjutnya masih tentang tauhid. Salafi memisahkan tauhid menjadi tiga bagian yaitu Rubūbiyah, Uluhiyyah dan Asmā was Sifat. Dalam hal ini Salafi menganggap orang musyrik dianggap bertauhid Rububiyah dengan dasar alquran yang artinya "sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit?" secara otomatis mereka akan menjawab: "Allah" 67 Menurut Salafi ayat inilah yang menjelaskan bahwa setiap orang kafir dan musyrik termasuk golongan tauhid Rububiyah, karena orang musyrik mengetahui siapa yang menciptakan langit dan bumi adalah Allah.⁶⁸

Pendapat tentang orang kafir merupakan bagian dari orang yang bertauhid Rububiyah, dibantah oleh IR yakni seorang ustad dari pesantren Sidogiri. IR berpendapat bahwa orang kafir itu mengakui Allah hanya bersifat ucapan dilisan saja tanpa keyakinan yang sesungguhnya di hati mereka. Sikap mengakui Allah

⁶⁵ Ibnu Katsir , Al-Bidayah wa al-Nihayah, Vol.10, (Jakarta: Insan Kamil,2018), 327.

⁶⁶Abu Bakar ibn al-Husain Al-Baihaqi, ibn 'Ali, al-Asma wa al-shifat, tahqiq Abdullah ibn "Amir, (Kairo: Dar al Hadis, 2002), 470. ⁶⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Bina Insani Press, 1998, S. Luqman ayat 31:25.

⁶⁸ https://www.youtube.com/watch?v=45n5CcPhtzU&t=347s, Diakses pada tanggal 21 Desember 2018, di Pasuruan ungkapan ini pernah disampaikan di kajian Salafi setiap hari Rabo oleh ustad AG setelah maghrib di masjid Hidayatullah. Observasi pada tanggal 20 Desember 2018.

adalah tuhannya itu disebabkan karena desakan dan tidak terdapat bukti nyata bahwa orang kafir tersebut beriman kepada Allah.⁶⁹

Kedua, masalah Ahlusunah wal jamaah di mana ustad F Salafi memberikan statetment di artikelnya bahwa NU adalah Ahlusunah wal jamaah Sufi (ustad F menyingkatnya menjadi Aswaja Sufi) meyamai syiah atau sebaliknya karena sama mempunyai kebiasaan membangun kuburan sampai tinggi, ibadah di kuburan, kemudian meminta dan beristighosah kepada si mayyit, mencari barokah dengan mengambil bunga yang ada diatas kuburan wali, dan sama berdalih cinta kepada Ahlul Bait atau demi menghormati ahlul bait, seolaholah kecintaan mereka terhadap ahlul bait dan kemusyrikan adalah sebuah kewajiban yang harus dilazimkan.⁷⁰

Berbeda dengan pendapat IR bahwa makna dari ibadah adalah kepatuhan dan merendahkan diri dihadapan Allah karena hanya Allahlah yang berhak disembah. Ketundukan, kepatuhan adalah puncak penghambaan diri kepada Allah bukan pada yang lainya. Oleh karena itu orang NU berziarah, beristighotsah di kuburan para alim ulama dan wali bukanlah sebuah ibadah melainkan mengambil berkah dari kealimannya dan kedekatanya dengan Allah.⁷¹

Meninggikan kuburan bukanlah hal yang sesat, karena sudah ada sejak masa salaf yang salih. Contohnya *pertama*, Al-Qasim bercerita saat dia memasuki rumah Aisyah sambil berkata wahai bunda bukakan aku makam Rasulullah dan

⁷⁰https://firanda.com/522-aswaja-sufi-meniru-niru-syiah-ataukah-sebaliknya.html. Diakses pada tanggal 14 Maret 2019

_

 $^{^{69}} https://santri.net/kajian-khusus/kontra-wahabi/kesesatan-konsep-tauhid-trinitas-wahabi/. Diakses pada tanggal 02 Maret 2019.$

⁷¹http://www.muslimoderat.net/2015/10/meluruskan-kedustaan-firanda-tentang.html. Diakses pada tanggal 4 April 2019

kedua sahabatnya, kemudian Beliau membukanya dan saya melihat makam Rasulullah dan kedua sahabatnya tinggi tidak rata dengan tanah dan ditaburi kerikil merah di sekitarnya. Cerita ini diperkuat oleh cerita Sufyan at-Tammar bahwa dirinya telah melihat makam nabi Muhammad ditinggikan seperti punuk". *Kedua*, cerita Khorijah bin Zaid bahwa tolak ukur anak muda yang kuat pada masa Utsman adalah ketika orang tersebut mampu melewati sambil melompati makam Utsman bin Mahzum yang sangat tinggi sekitar enam jengkal. Artinya dari beberapa cerita diatas menunjukkan meninggikan kuburan, bukanlah tradisi yang dibuat oleh Syiah. Akan tetapi berlangsung sejak masa sahabat.⁷²

Sedangkan kecintaanya kepada Ahlul Bait dan kesyirikan yang menurut ustad F sebagai suatu perkara yang saling melazimkan adalah tidak benar. Hal ini dibantah oleh ustad IR dari NU bahwa cinta terhadap Ahlul Bait sudah diterangkan dalam alquran dan hadis. Jadi bukan ajaran syiah dan syirik. Sayyidina Abu Bakar Siddiq berkata: "Perhatikan dan muliakan Nabi Muhammad melalui ahlul baitnya"

Ketiga, masalah bidah. Ustad F Salafi dalam artikelnya menjelaskan bahwa ada beberapa ulama yang bermadzhab imam Syafi'i seperti Al-Izz menolak konsep bidah hasanah imam Syafi'i. Al-Izz bin Abdis Salam tidak memperbolehkan bersalaman setelah sholat fardhu dan sunnah rogoib dan nisfu Sya'ban, mengusab wajah selesai doa, mengirim pahala bacaan al-Qur'an bagi mayat, mentalqin mayat setelah dikubur. Hal ini disimpulkan oleh ustad F Salafi sebagai *maslahah mursalah* bulan bid'ah hasanah.

-

⁷³ Ibid.

⁷²Muhammad Idrus Ramli, *Wahabi Gagal Paham: Dari Amaliah Hingga Akidah*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, 1438 H), 171-180.

Menurut Ustad F NU bahwa al-Izz bin Abd Salam melarang beberapa hal diatas adalah kasuistik saja, dan tidak menyatakan bid'ah hasanah adalah *maslaha mursalah*. Al-Izz, imam Syafi'i dan Hanafi tidak mengakui adanya *maslahah mursalah* berbeda dengan imam Maliki dan Hambali yang memakai *maslahah mursalah* yakni sumber pengambilan hukum. Al-Izz melarang aktifitas setelah shalat seperti diatas dengan alasan bahwa tidak ditemukanya dasar atau dalil syari' yang otoritatif terhadap sholat roghaib dan nisfu Sya'ban dan hal ini masih diperdebatkan dikalangan ulama Syafi'iyah.⁷⁴

Selain ketiga data perselisishan faham antara NU dan Salafi tersebut diatas masih banyak antara lain mengenai bantahan NU terhadap artikel Salafi baik di majalah atau di webset seperti Ahlusunah wal jamaah Salafi yang minoritas, haramnya ngalap berkah yang tidak syar'i, waktu azan pertama saat sholat jumat, haramnya sholawat Nariyah, Asya'irah tidak mengikuti mazhab imam asy-syafi'i dalam bidang akidah, yang anti terhadap ilmu kalam, mengapa selalu menggunakan hadits lemah dan palsu. Namun kami tidak akan menulis semua perdebatan tersebut pada bab ini karena fokus bab tiga ini adalah menganalisa dan menemukan sejauhmana konflik klaim Ahlusunah wal jamaah antara NU dan Salafi.

Dari data konflik klaim Ahlusunah wal jamaah antara NU dan Salafi diatas menunjukkan bahwa keduanya mempunya konflik baik material maupun non material. Konflik material antara keduanya sudah terselesaikan dengan islah. Sedangkan konflik non material masing-masing antara NU dan Salafi memiliki

⁷⁴Ibid.149-170.

konflik ingroup sendiri dalam golongan mereka. Namun konflik ingroup NU masih *open minded* artinya masih terbuka dan sifat dasarnya masih sama yakni dalam aqidah bermadzhab pada imam Asy'ari, sedangkan fiqih bermadzhab Syafi'i, dan tasawufnya mengikuti Imam Junaid dan Imam Ghozali. Sedangkan konflik ingroup salafinya terdapat pemikiran yang saling bertolak belakang dan kontradiktif sehingga saling membidahkan dari tokoh satu dengan tokoh Salafi yang lain.

Selanjutnya dari data di atas konfik *out-group* antara NU dan Salafi ini dapat disimpulkan bahwa mereka sulit menerima pemikiran atau pemahaman yang sehat. Dari beberapa artikel salafi cenderung memberontak NU dan tidak punya kepercayaan pada ulama. Mereka hanya percaya kepada ulama yang mereka anggap sesuai kehendak pemikiran mereka. Salafi menentang segala bentuk pembaharuan (*tajdid*) didalam agama, dengan alasan bahwa semua tidak ada contohnya dari nabi Muhammad adalah perkara baru yang dihukumi sesat dan akan masuk neraka. Dalam membahas permasalahan, mereka enggan menganalisa inti permasalah tersebut. Dalam fikih, mereka mengamalkan apa yang menjadi hasil ijtihad sendiri. Sedangkan dalam akidah mereka bertaqlid kepada pemimpin mereka.

Konflik non material antara NU dan Salafi dalam memperebutkan pengaruh paham Ahlusunah wal jamaah adalah merupakan konflik internal di dalam Islam yang Coser sebut sebagai konflik in-group. Konflik ini sangat sulit didamaikan, kecuali keduanya sadar bahwa konflik yang mereka lakukan adalah

keuntungan bagi Nashoro, yahudi dan komunis dan tentunya hal ini sangat merugikan bagi umat Islam tersendiri.⁷⁵

Menurut Coser konflik antara elite NU dan Salafi adalah suatu komponen penting dalam interaksi sosial yang tidak perlu dihindari, sebab dapat memperkuat hubungan antar sesama Islam saat menghadapi *out-group*. Selain itu konflik tersebut akan mewujudkan terjadinya perubahan dan konsensus perbaikan jika diantara NU dan Salafi ada iktikat baik untuk bersatu demi menghindari tantangan out group.⁷⁶

Solusi konflik elite NU dan Salafi menurut Ali Jum'ah adalah kembali masuk pada kesatuan Ahlusunah wal jamaah. Manhaj Ahlusunah wal jamaah yang sebenarnya adalah kosistenan pengikut dalam mengambil *manhaj al-salaf* ketika berinteraksi dengan alquran dan sunah. *Manhaj al-Salaf* adalah status kesalihan milik muslimin secara keseluruhan bukan klaim pribadi atau golongan Islam tertentu, yang menunjukkan prilaku yang baik dan mempraktekkan ilmunya dengan yang sebenar-benarnya. Terdapatnya perbedaaan pendapat antar para Salaf sangatlah wajar, selama perbedaan pendapat itu tidak menggerus kesatuan Islam terpecah menjadi dua kubu: taat dan menyimpang. Adapun perbedaan pendapat generasi setelah masa *salafu as-saleh* tidak bisa mempengaruhi kesatuan Islam

.

⁷⁵Wahabi dan NU adalah dua keluarga besar dari umat Islam di dunia yang harus saling mendukung. Karenanya, membenturkan antara keduanya sama saja kita menjadi relawan gratis Zionis untuk melaksanakan agenda Zionisme, seperti tertulis dalam Protokol Zionisme di atas. Lihat Ali Mustofa Yaqub, Titik Temu Wahabi-NU, (Tangerang: MAKTABAH Darus Sunnah, 2016), 81.

⁷⁶ Loekman Sutrisno, Konflik Sosial Studi Kasus Indonesia, (Tajidu Press, 2003), 3.

mereka, dan tidak pula mengiring mereka menjadi terpecah menjadi dua bagian Salafi dan ahlu bidah.⁷⁷

Selain itu elite NU dan Salafi harus memperhatikan akhlak dan budi pekerti bahwa Islam mengajarkan al-Ihsan yang artinya Islam mengajarkan manusia untuk senantiasa membersihkan hati dari sifat sombong, keras kepala, saling mencaci dan mencela, merasa paling benar dan merendahkan orang yang berbeda pendapat. Islam juga menganjurkan untuk senantiasa memiliki budi pekerti yang luhur yang didasarkan pada ajaran-ajaran dalam alquran dan hadis. Selagi masalahnya bisa ditolerir maka kita wajib menghargai perbedaan tersebut. Seperti kita mentolerir orang yang menggerakan jari atau tidak saat tasyahud, duduk tawāruk atau iftirōsy.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

_

⁷⁷Ali Jum'ah, *Menjawab Dakwah Kaum Salafi* (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2013), 6-7.

BAB IV

MEMAKNAI KOMODIFIKASI PAHAM AHLUSUNAH WAL JAMAAH DAN KONFLIK PEREBUTAN PENGARUH ELITE NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN SALAFI DI PASURUAN

Pada bab empat ini peneliti akan menganalisis, dan mendialogkan realita yang terjadi antara komodifikasi Ahlusunah wal jamaah dengan teori komodifikasi Vincent Mosco, kemudian dalam bab ini juga membahas fenomena konflik perebutan pengaruh elite NU dan Salafi dengan perspektif teori konflik Coser. Dari perspektif teori komodifikasi dan teori konflik tersebut bisa memahami makna komodifikasi Ahlusunah wal jamaah yang dilakukan oleh elite NU dan Salafi sehingga melatar belakangi terjadinya konflik perebutan pengaruh elite NU dan Salafi terhadap masyarakat Pasuruan.

A. Makna Komodifikasi Paham Ahlusunah Wal Jamaah oleh Elite Nahdlatul Ulama (NU) dan Salafi

Elite NU dan Salafi di Pasuruan sama-sama menggunakan komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah pada aspek politik, ekonomi dan pendidikan. Nilainilai paham Ahlusunah wal jamaah yang dikomodifikasikan oleh elit NU antara lain *pertama*, dasar hukum Ahlusunah wal jamaah itu alquran, hadis, kias dan ijmak ulama, maka wajib bagi warga nahdliyin mengikuti ulama Pasuruan, karena

Al-Ulama Waratsatu al-Anbiya'. Warga nahdliyin dan santri wajib taat pada apa kata (dawuh) kiai pada aspek politik tidak boleh memilih presiden dan gubernur perempuan, pilihlah pemimpin (Presiden dan wakil presiden) yang sudah jelas NU yang mampu mengemban amanah dan demi kepentingan bersama yang maslahah diniyyah ala thariqati al-ahl sunnah wal jama'ah, pilihlah kiai, bunyai, neng dan gus karena mereka adalah wakil kita sebagai warga NU di parlemen dan pemeritahan.

Dalam aspek ekonomi, membantu mensejahterakan ekonomi umat Islam adalah sebuah keberkahan, dan pada aspek pendidikan, pendidikan milik NU sangat komperhensif sesuai kebutuhan dan kepentingan dunia dan akherat. Motivasi elite NU untuk berkomodifikasi karena kiai punya karismatik dan punya pesantren dimana santrinya sangat taat, dan kesadaran kritis kiai sebagai elite NU dalam memperjuangkan kemaslahatan atau kebaikan ummat Islam. Strategi komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah elite NU adalah menggunakan sosialisasi pada pengajian rutin di masjid-masjid, istighosa akbar, haul, dan pertemuan alumni. Dalam aspek ekonomi dan pendidikan elite NU memperdayakan alumni dan santri sebagai pegawai dan pekerja. Artinya elite NU pada aspek politik mendapatkan amanah rakyat untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. Dalam aspek ekonomi elite NU mampu membuat mensejahterakan alumni dan santri secara ekonomi. Dalam bidang pendidikan elite NU mempersiapkan kader-kader NU yang siap kerja dengan meciptakan pendidikan sesuai kebutuhan kerja santri.

Apa yang dikerjakan oleh elite NU baik aspek politik, ekonomi, dan pendidikan adalah komodifikasi yang seimbang antara nilai jual paham Ahlusunah wal jamaah yang dilakukan elite NU dan apa yang didapatkan oleh warga nahdliyin, baik aspirasi dalam sebuah kebijakan, kesejahteraan ekonomi dan pendidikan yang memadai. Keseimbangan ini adakalanya juga tidak merata hanya berlaku pada warga nahdliyin yang menjadi jajaran pengurus struktural saja dan masih belum terserap aspirasinya warga nahdliyin secara merata. Keseimbangan dan *trust* akan berkurang saat elite NU yang menjadi perwakilannya baik skala nasional maupun daerah tidak meberikan kompensasi apapun terhadap mereka dan melakukan tindakan tidak bermoral seperti korupsi.

Dengan demikian orientasi komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah elite NU bukan hanya uang saja tapi juga kekuasaan. Dimana komodifikasi ini akan aman jika elite NU mampu menjaga *trust* dari masyakat, memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat pada aspek politik, ekonomi dan pendidikan secara merata.

Sedangkan komodifikasi Salafi dibidang politik, ekonomi, dan pendidikan diantarnya ajaran Islam yang murni, dan kembali pada alquran, harus nurut sama pemerintah sebagai *ulil amri*. Semua komodifikasi Salafi dikemas (*packaging*) dengan menarik. Salafi tidak berpolitik namun menjalin kerjasama dengan pemerintah kota Pasuruan dan TNI, dalam aspek pendidikan Salafi megikuti kurikulum negara tetapi tetap hafalan alquran. Dalam aspek ekonomi jika beramal zakat dan qurban atau ibadah haji dan umrah harus sesuai dengan sunnah. Motivasi Salafi mengkomodifikasikan paham Ahlusunah wal jamaah dengan

menegakkan Islam yang murni dan mengembalikan Islam kepada alquran dan hadis serta tauhid yang benar yakni tidak ada bidah, tahayul dan khurofat. Strateginya adalah *pertama*, *packaging* yakni dakwahnya dikemas dengan istilah nasionalis "kami siap membela dan menjaga NKRI" untuk menunjukkan mereka terbuka tidak tertutup, tidak radikal. *Kedua*, dengan *treament hijrah* dengan aktifitas pengajian di masjid-masjid, radio dan semua media *online* agar segera tersebar dakwahnya dan masyarakat Pasuruan banyak yang tertarik pada ajaran Salafi. *Ketiga*, dakwah Salafi selain kajian di masjid-masjid juga sering melaksanakan kegiatan bakti sosial di perkampungan yang dibantu oleh TNI dan kerjasama dengan wali kota Pasuruan. Sasaran komodifikasi Salafi adalah selain jamaah murni mereka, juga masyarakat Pasuruan yang hijrah antara lain dari kalangan guru, murid SMK, polisi, TNI dan beberapa orang Muhammadiyah dan warga Nahdliyin.

Artinya dakwah Salafi terbilang sukses dalam menjalankan dakwahnya dengan segala *treament* dan *packaging*nya. Kesuksesan dakwah Salafi antara lain *pertama*, dengan bakti sosial bersama TNI dan wali kota Pasuruan berarti mampu membuktikan kepada masyarakat publik bahwa Salafi bersifat terbuka bisa berhubungan secara fleksibel dengan masyarakat dan TNI dan Pemerintahan kota. *Kedua*, TNI dan Wali kota mengetahui bahwa Salafi Pasuruan tidak tertutup, tidak radikal. *Ketiga*, Salafi memberikan kesan nasionalis religius kepada masyarakat umum dengan menulis siap membela dan menjaga NKRI dan ditambahkanya kurikulum Nasional pada pelajaran di sekolah milik Salafi serta mengikuti akreditasi.

Inti dari komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah Salafi adalah ingin mengembalikan Islam pada alquran dan hadis serta Islam yang bebas dari bidah, tahayul, dan khurofat. Komodifikasi ini nilai ini akan aman sekiranya Salafi menggunakan *treament* dan *packaging*nya dalam dakwahnya, fleksibel dalam berinteraksi dengan masyarakat, terbuka, dan bersikap nasionalis sesuai kemauan pasar masyarakat Pasuruan.

Berdasarkan pemaparan tentang brands Ahlusunah wal jamaah elite NU dan Salafi di atas, jika menggunakan perspektif Vincent Mosco keduanya mempunyai brands. Brands adalah bagian dari wujud komunikasi yang berbentuk simbol-simbol yang mengakibatkan kesadaran seseorang untuk mempertahankan kekuasaan. Vincent Mosco menyebutkan bahwa brands yang dipakai guna mempertahankan kekuasaan adalah bagian dari bentuk komoditi. Dalam pandangan Mosco komoditi adalah proses berubahnya fungsi barang dan jasa, serta komunikasi yang dinilai karena kegunaanya, untuk menjadi nilai yang bisa diperjualbelikan di pasar. Pesan melalui media elektro dan media sosial bagian produk komunikasi dan upaya untuk memasarkan produk. Penampilan komodifikasi ini menurut Mosco terbagi menjadi lima komodifikasi diantaranya adalah komodifikasi isi (commodification of content), komodifikasi khalayak (commodification of Audience), komodifikasi tenaga kerja (commodification of

.

¹ Vincent Mosco, the Political Economy of Communication, 2nd ed. (London:Sage Publication, 2009) 130-132.

labor), komodifikasi masa anak-anak (*commodification of children*) dan komodifikasi nilai (*commodification of value*).²

Pada konteks penelitian ini jika dikaitkan dengan perspektif Vincent Mosco elite NU pada ranah sosial politik termasuk komodifikasi komunitas dan jabatan. Artinya, menggunakan kekuatan jama'ahnya sebagai modal sosial dan menggunakan jabatannya untuk memenangkan kebijakan yang memihak elite NU. Selanjutnya dalam dalam komodifikasi tersebut terdapat pesan media yang disampaikan bahwa elite NU punya massa yang banyak, kuat dan masif dari kalangan santri dan alumni. Elite NU mempunyai jabatan penentu kebijakan. Dari kedua pesan ini dapat diproduksi dan dipasarkan agar memilih pemimpin yang maslakha diniyah ala thoriqotil Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dan kebijakan deradikalisasi. Dengan demikian elite NU mempunyai nilai jual bahwa elite NU punya otoritas dan modal sosial serta kekuasaan yang kuat. Modal sosial elite NU yang berupa kepercayaan warga nahdliyin, pola interaksi yang terbangun antara kiai yang kharisma dan masyarakat yang loyal sangat kuat harus ada imbal balik yang bagus karena jika tidak demikian, maka loyalitas warga nahdliyin akan berangsur memudar.

Masyarakat nahdliyin merasa kecewa jika pendapat mereka tidak terakomodir, aspirasinya tidak terpenuhi, apalagi melihat para pejabat atau anggota dewan perwakilan masyarakat (DPR) tidak berprestasi, apalagi sampai korupsi. Hal ini akan berdampak buruk terhadap nama baik NU dan masyarakat

² Mc Gregor, "Consumerism, the Comman Good and the Human Condition" (Feature Article). *Jurnal of Famili and Consumer*. 2007, 99,15-22.

nahdliyin dengan kritis akan meninggalkanya karena kurangnya sikap yang tidak terhormat tersebut.

Dibidang Pendidikan elite NU memiliki komodifikasi nilai dimana terdapat aplikasi nilai ahlusunah wal jamaah dimana terdapat pesan bahwa pendidikan model elite NU itu sangat komperhensif, maka produk yang dipasarkan dari pesan tersebut lembaga formal NU memenuhi kebutuhan dan minat pedidikan masyarakat. Dengan demikian nilai jualnya menunjukkan bahwa warga NU terdidik dibidang ekonomi, sosial, bahasa, budaya, kesehatan dan agama.

Pada aspek ekonomi NU termasuk komodifikasi komunitas karena upaya elite NU pada aspek ekonomi ini ingin mensejahterakan dan memberdayakan ummat Islam khususnya warga *nahdliyin* sehingga terbentuk sistem siklus perekonomian yang dapat berputar dengan membantu, memperdayakan dan mensejahterakan santri, alumni, warga *nahdliyin* dan masyarakat secara umum. Sehingga dengan upaya ini menunjukkan bahwa elite NU dan pesantren mampu mensejahterakan santri, alumni dan masyarakat dimana secara ekonomi mereka tergolong ekonomi menengah kebawah.

Adapun Salafi pada wilayah sosial politik termasuk komodifikasi isi (commodification of content) dimana dalam pesan menunjukkan bahwa Salafi ingin menghilangkan image radikal dengan gaya dan komunikasi yang fleksibel dan inklusif bersama wali kota Pasuruan, dan TNI. Bentuk kerjasamanya sederhana contohnya gerakan menanam pohon sebagai wujud kebersamaan dan komunikasi yang baik terhadap lingkungan. Dari kegiatan tersebut Salafi

mempunyai kesan bahwa Salafi tidak tertutup (*inklusif*), tidak radikal menurut masyarakat secara umum dan media sosial.

Pada aspek pendidikan Salafi termasuk komodifikasi nilai karena pesan yang ingin ditrasformasikan adalah mencoba untuk bisa inklusif, taat negara dan tidak ada *hidden* kurikulum serta tetap mentarget siswa setelah lulus SD bisa hafal alquran sebanyak tiga juz. Maka dari trasformasi pesan tersebut mereka memproduk dan mendesain pendidikan mereka yang nasionalis dan tetap hafal alquran. Sehingga image Salafi menunjukkan nasionalis dan *pure religius*.

Sedangakan aspek ekonomi meski mereka tergolong ekonomi mampu, mereka tetap melakukan komodifikasi jamaah atau komunitas. Tetapi konsepnya berbeda dengan elite NU yakni mengarahkan agar menyalurkan hartanya untuk sodaqoh, qurban, bakti sosial dan umrah haji melalui travel yang sesuai syariah. Sehingga dengan demikian terdapat kesan bahwa Salafi selalu peduli terhadap masyarakat sekitar lembaga pendidikanya dan tidak membedakan kelompok pada rmasyarakat. Dari penjelasan diatas komodifikasi yang dilakukan oleh elite NU dan Salafi yang mempunyai pesan, produk yang ditawarkan dan nilai jual diatas, peneliti merangkumnya dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Komodifikasi Paham Ahlusunah wal jamaah Elite NU dan Salafi

Kelompo	Komoditi	Trasformasi	Produk yang	Nilai Jual
k		Pesan	dipasarkan	
Elite NU	Sosial	NU punya masa	Standart	NU punya
	politik:	yang banyak,	pemimpin yang	otoritas dan
	komodifikasi	kuat dan masif	maslakha	modal sosial
	komunitas	dari kalangan	diniyah ala	serta kekuasaan
	dan nilai	santri dan	thoriqotil ahlus	yang kuat.
	jabatan	alumni. NU	sunnah wal	
		mempunyai	jamaah	

		jabatan penentu kebijakan.		
	Pendidikan:	Corak	Lembaga formal	NU terdidik
	Komodifikas	pendidikan NU	NU memenuhi	dibidang
	i	sangat	kebutuhan dan	ekonomi, sosial,
	nilai dan isi	komperhensif	minat	bahasa, budaya,
			pendidikan	kesehatan dan
			masyarakat	agama
	Ekonomi:	NU ingin	Konsep	NU dan
	komodifikasi	meningkatkan	ekonomi tetap	pesantren
	komunitas	dan	berputar dengan	mampu
		memberdayaka	membantu,	mensejahteraka
		n ummat Islam	memperdayakan	n santri, alumni
		khususnya	dan	dan masyarakat
		warga NU	mensejahteraka	-
			n santri, alumni,	
	4	4 N A	warga NU dan	
			masyarakat	
			secara umum.	
Salafi	Sosial	Menepis image	Kerjasama &	Salafi terbuka
	politik:	<mark>radikal</mark> , <mark>dan ta</mark> at	komunikasi	dan tidak
	Komudifikas	kepada negara	dengan	radikal
	i isi		Walikota dan	
			TNI	
	Pendidikan:	Salafi inklusif,	Konsep	Salafi itu
	komodifikasi	taat negara dan	pendidikan	nasionalis dan
	nilai	tidak ada	nasionalis (taat	religius.
		hidden	negara) dan	
		kurikulum serta	tetap hafal al-	
TT	INT CT	terpenuhinya	Qur'an.	TT
	11×31	target SD bisa	AMP	C.L.
0	T T TO	hafal al-Qur'an	A 3.7	A
5	UR	tiga juz.	A Y	A
	Ekonomi:	Salafi mendapat	Mengarahkan	Salafi peduli
	komoditi	kepercayaan	agar	pada
	komunitas	dari masyarakat	menyalurkan	masyarakat dan
		dan	hartanya untuk	tidak
		memantabkan	sodaqoh,	membedakan
		amal ibadah	qurban, bakti	kelompok dan
		yang sah dan	sosial dan	bisa beribadah
		benar	umrah haji	dengan benar
			melalui travel	sesuai syariah.
			yang sesuai	
			syariah	

Berdasarkan uraian komodifikasi elite NU dan Salafi di atas adalah kedua sama-sama mentrasformasikan fungsi agama dengan standar Ahlusunah wal jamaah versus elite NU dan Salafi menjadi nilai jual, dengan memanfaatkan fungsi-fungsi yang sesuai aset dan kepentingan mereka. Komodifikasi ini berjalan dengan terprivatisasinya elite NU dan Salafi di mana para tokoh dan warga nahdliyin dan Salafi memiliki otoritas untuk menentukan sendiri pola prilaku agama Islam berlandaskan standar Ahlusunah wal jamaah yang mereka jalani.

Theodor Adorno dan Horkheimer juga berpendapat sama dengan Vincent Mosco bahwa dalam sebuah produk terdapat standarisasi. Pada konteks penelitian ini Ahlusunah wal jamaah adalah bagian dari standar sebuah produk dari NU dan Salafi. Contohnya berbedanya praktek Ahlusunah wal jamaah di tingkat sosial politik, pendidikan, dan ekonomi sebagaimana yang sudah tertera pada tabel di atas. Sementara penyajian produk berupa Ahlusunah wal jamaah tersebut sesuai dengan pola hidup masyarakat Pasuruan sebagai konsumen dari pada produk Ahlusunah wal jamaah tersebut. Dalam penyajian produk berupa Ahlusunah wal jamaah tersebut Elite NU dan Salafi sangat meperhatikan kehendak pasar dan pola konsumsinya masyarakat meski berbeda pandangan dan lahan.

Memperhatikan kehendak pasar atau sarat diterimanya Ahlusunah wal jamaah versi elite NU dan Salafi di ranah publik secara *taken for grented* menurut Fealy dan Sally adalah tergantung dari individu atau komunitas itu sendiri.⁴ Artinya baik pilihan warga nahdliyin ataupun jamaah Salafi untuk taat

³ Theodor Adorno and Max Horkheimer, *The Culture Industry*, (London: Routledge, 1979), 72.

⁴ Greg Feally and Sally White, *Expressing Islam: Religios Life and Politics in Indonesia*, (ISEAS–Institute of Southeast Asian Studies: Singapore, 2008), 295.

menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap Islam Ahlusunah wal jamaah yang mereka yakini. Dengan adanya elite NU dan Salafi dalam komodifikasi Islam Ahlusunah wal jamaah, maka ada kompetisi untuk menarik simpati kebenaran dengan pengaruh masyarakat Pasuruan kepada salah satu diantara kedunya.

Nilai-nilai paham Ahlusunah wal jamaah yang dikomodifikasikan oleh elite NU antara lain *pertama*, dasar hukum Ahlusunah wal jamaah itu alquran, hadis, kias dan ijmak ulama maka wajib bagi warga nahdliyin mengikuti ulama Pasuruan, karena *Al-Ulama Waratsatu al-Anbiya*' (Ulama adalah pewaris para nabi). Warga nahdliyin dan santri wajib taat apa kata (*dawuh*) kiai. Pada aspek politik tidak boleh memilih presiden dan gubernur perempuan. Perintah elite NU pada santrinya diantaranya adalah 1) Pilihlah pemimpin (Presiden dan wakil presiden) yang sudah jelas elite NU yang mampu mengemban amanah dan demi kepentingan bersama yang *maslahah diniyyah ala thariqati al-ahl sunnah wal jama'ah* (demi kepentingan agama yang sesuai jalan ahlusunah wal jamaah), 2) memilih kiai, bunyai, neng dan gus karena merupakan wakil warga NU di parlemen dan pemeritahan.

Dalam aspek ekonomi, elite NU membantu mensejahterakan ekonomi umat Islam adalah sebuah keberkahan, dan pada aspek pendidikan, pendidikan milik elite NU sangat komperhensif sesuai kebutuhan dan kepentingan dunia dan akherat. Motivasi elite NU untuk berkomodifikasi karena kiai punya karismatik dan punya pesantren dimana santrinya sangat taat, dan kesadaran kritis kiai

sebagai elite NU dalam memperjuangkan kemaslahatan atau kebaikan ummat Islam.

Strategi komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah elite NU adalah menggunakan sosialisasi pada pengajian rutin di masjid-masjid, *istighosa akbar*, hoaul, dan pertemuan alumni. Dalam aspek ekonomi dan pendidikan elite NU memperdayakan alumni dan santri sebagai pegawai dan pekerja BMT, NUJEK. Artinya elite NU pada aspek politik mendapatkan amanah rakyat untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. Dalam aspek ekonomi elite NU mampu membuat kesejahteraan alumni dan santri secara ekonomi. Dalam bidang pendidikan elite NU mempersiapkan kader-kader NU yang siap kerja dengan meciptakan pendidikan sesuai kebutuhan kerja santri.

Semua upaya dan kegiatan yang dilakukan oleh elite NU baik aspek politik, ekonomi, dan pendidikan adalah komodifikasi yang seimbang antar nilai jual paham Ahlusunah wal jamaah yang dilakukan elite NU dan apa yang didapatkan oleh warga nahdliyin, baik aspirasi dalam sebuah kebijakan, kesejahteraan ekonomi dan pendidikan yang memadai. Keseimbangan ini adakalanya tidak merata hanya berlaku pada warga nahdliyin yang menjadi jajaran pengurus struktural saja dan masih belum terserap aspirasinya warga nahdliyin secara merata. Keseimbangan dan *trust* akan berkurang saat elite NU yang menjadi perwakilanya baik skala nasional maupun daerah tidak meberikan kompensasi apapun terhadap warga nahdliyin atau masyarakat konstituennya dan melakukan tindakan kurang bermoral seperti korupsi.

Dengan demikian orientasi komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah elite NU bukan hanya uang saja tapi sebuah kekuasaan. Dimana komodifikasi ini akan aman dan jika elite NU mampu menjaga *trust* dari masyakat, memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat pada aspek politik, ekonomi dan pendidikan secara merata.

Komodifikasi elite NU ini akan terasa apabila pejabat pemerintah, DPR yang berasal dari kader NU tersebut tidak mampu menjaga *trust* (kepercayaan) warga nahdliyin seperti tidak menunjukkan prestasi yang sekiranya membawa nama baik NU, atau bersikap korupsi. Hal demikian akan merubah masyarakat NU semakin kritis (walaupun kiai atau gus korupsi tetap dosa) dan mencidrai nama baik NU.⁵ Sebaliknya komodifikasi NU menjadi seimbang apabila masyarakat NU mendapatkan apa yang mereka inginkan (mengakomodir aspirasi warga Nahdliyin) dan rasa bangga punya perwakilan di pemerintahan dan DPR.

Alasan utama komodifikasi elite NU pada aspek politik adalah kesadaran kirtis para elite NU dalam menghadapi kepentingan bersama dan kemaslahatan warga nahdliyin. Kiai sebagai elite NU struktural maupun kultural mampu mempengaruhi pola pikir dan kepercayaan warga nahdliyin bahwa pilihan kiai merupakan terbaik, patuh pada kiai merupakan konsekwensi dari ilmu adab yang mereka terima sebagai santri ataupun warga nahdliyin. Adapun faktor yang melatar belakangi elite NU mendukung calon nasional maupun lokal adalah pertama, harus aktifis atau kader NU sehingga bisa mewakili kultur NU, kedua,

-

⁵ Di Pasuruan terdapat kasus korupsi APBD kabupaten Pasuruan periode 2001-2004 senilai RP 33 miliar, yang diarahkan kepada mantan Bupati almarhum KH Jusbakir al-Dzufri salah satu pengasuh pondok Besok Kejayan Pasuruan. https://news. okezone. com/ read/2008/10/07/1/151378/sudah-almarhum-mantan-bupati-terseret-korupsi-rp33-m. Diakses 26 Mei 2020.

mampu mengusung visi-misi dakwah dan pendidikan NU yakni kemaslahatan ummah. *Ketiga*, elektabilitas kader tersbut harus bersih dari permasalahan hukum. Keempat, harus berasal dari trah darah biru atau keturunan kiai ternama, karena masyarakat Pasuruan yang berkultur patron–klien sangat menganggap penting hubungan darah dan nasab baik dari kalangan kiai atau habaib.

Pola hubungan antara kiai dan santri serta warga nahdliyin di Pasuruan yang baik, merupakan bagian dari diterimanya Ahlusunah wal jamaah oleh warga nahdliyin secara *taken for grented* mulai urusan agama sampai urusan politik. Diterimanya Ahlusunah wal jamaah oleh warga nahdliyin secara *taken for grented* ini menurut Fealy dan Sally adalah bagian dari pola hubungan yang saling bergantung antara komunitas dengan elite dalam konteks penelitian ini adalah kiai dan santri yang saling membutuhkan.

Pola hubungan yang saling tergantung antara kiai dan santri disebabkan adanya ikatan keilmuan yang diajarkan kiai terhadap santri. Kiai memberikan pelajaran akhlaq dan ilmu pengetahuan, sehingga menuntut santri untuk taat pada *dawuh* kiai sebagai imbalan. Tugas kiai tidak hanya pada bidang agama saja, tapi juga sebagai kontrol sosial kemasyarakatan, agen perubahan dan memperluas pada wilayah politik dan aktif dalam kegiatan politik praktis.⁶

Tidak kalah berkompetisi dengan NU, Salafi Pasuruan sebagai pendatang baru juga memiliki strategi berdakwah untuk mengambil simpati dari masyarakat khusunya warga kota Pasuruan sehingga melakukan komodifikasi nilai-nilai Ahlusunah wal jamaah menjadi lebih moderen dan dan membungkusnya dengan

⁶ Greg Feally, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nahdlatul Ulama, 1952-1967*, Penerjemah, Farid Wajidi, Mulni Adelia Bachtar; Editor, Farid Wajib, (Lkis: Yogyakarta, 2003), 69.

gaya sesuai minat pangsa pasar. Salafi di kota Pasuruan terus berkembang setelah kedatangan seorang yang bernama Muhammad Ali setelah menuntut ilmu ajaran Salafi di Arab Saudi yang beraliran Salafi. Dimana Kota Pasuruan adalah wilayah strategis dan masyarakatnya tidak terlalu fanatik serta golongannya bervariasi antara NU dan Muhammadiya serta Nasionalis. Gerakanya diawali dengan dakwa di masjid-masjid perumahan, masjid al-Irsyad, dan masjid Muhammadiyah hingga mendirikan pesantren tahfid dan sekolahan.

Dalam penyebaran dakwahnya sempat mendirikan radio dan sekarang sudah hal wajib utuk mempublikasikan dakwanya ke media sosial seperti youtube. Khusus pesantren Salafi yang mereka namai As-Sunnah tidak berbayar (gratis) dan menampung santri dari luar pulau seperti NTT dan Sulawesi.

Fokus gerakannya mengajak umat Islam kembali pada ajaran yang murni, yakni alquran dan Sunnah. Fokus gerakan ini dikombinasi dengan mendirikan yayasan dengan sekolahan. Sebagai wujud usaha merebut pangsa pasar atau masyarakat dan agar tidak terkesan sebagai Salafi pada umumnya yakni radikal, maka mereka mendesain dengan memberi lebel pada gerbang sekolah Salafi dengan teks "kami siap menjaga dan membela NKRI. Pembelajaran pada sekolahan Salafi tersebut menggunakan kurikulum nasional sesuai anjuran dari Dinas pendidikan kota Pasuruan.

Model dakwah Salafi di media sosial didesain semenarik mungkin dan hal ini menarik simpati selain dari kalangan orang menengah keatas juga dari keturunan Arab di daerah kota Pasuruan, juga dari kalangan milenial di SMK, polisi, tentara, dan kalangan pegawai negeri dan pegawai pabrik di antaranya

pegawai pabrik seperti Samsung, dan nestle serta tidak sedikit kalangan melinial NU yang tertarik pada gerakan dakwa Salafi ini. Peneliti memberi istilah jamaah yang baru hijrah ke paham Salafi ini dengan istilah muhajirin karena istilah ini dimunculkan oleh komunitas Salafi sendiri saat ada jamaah yang baru belajar paham Salafi. Salafi mengajak jamaah muhajirin untuk hijrah lebih baik lagi dan mendekatkan diri pada Allah. Salafi mengajarkan damai dengan kegiatan bakti sosialnya, menjahui kegiatan yang bernuansa bidah, menjauhi pertikaian politik atau sesama tokoh agama Islam, tidak ada provokasi, dan akhirnya kembali pada Islam murni, yakni alquran dan sunah.

Pendirian sekolahan yang dikemas nasionalis tapi Islam murni menjadi lebel atau brands yang menjadikan Salafi semakin diterima di masyarakat kota Pasuruan hingga jamaah makin banyak. Jamaah ini terus berkembang dengan cara jaringan pertemanan dan persaudaraan dengan menunjukkan adanya kelompok Salafi yang murni dan damai. Jamaah simpatisan atau muhajirin ini diajak berpikir dan terlibat pada acara dan ajaran Islam oleh Salafi kepada Islam murni dan tidak melakukan kegiatan atau tradisi yang mengandung bidah. Para jamaah dan jamaah simpatisan ini diakomodir dalam sebuah acara *khalaqoh* dan generasinya atau anaknya diarahkan sekolah di SD al-Ihsan milik yayasan As-Sunnah Salafi oleh Salafi Pasuruan.

Brands Islam murni Ahlusunah wal jamaah, kembali pada alquran dan Sunnah, santun dan damai yang diwujudkan dalam bentuk bakti sosial, pembagian daging kurban, dan pembagian santunan bencana adalah komodifikasi Salafi Pasuruan dalam mengambil simpati jamaah dan simpatisan dari semua kalangan

massyarakat kota Pasuruan. Salafi di Pasuruan bukan Salafi yang jihadi bergerak seperti Ikhawanul Muslimin, tapi Salafi murni yang fokus dakwahnya pada ajaran akidah dan fikih dengan desain yang menarik simpati masyarakat Pasuruan. Salafi Pasuruan sangat memahami sosial kemasyarakatan Pasuruan yang dominan warga nadliyin, maka dari itu Salafi dalam dakwahnya sangat memperhatikan *theatment*-nya dan *packaging*.

Pengambilan simpati dari jamaah muhajirin dari semua kalangan mulai murid SMK, guru, polisi dan TNI AD dan AU (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat dan Angkatan Laut) serta buruh pabrik menjadi perhatian elite NU dan merasa tersaingi baik ajaran Ahlusunah wal jamaah ataupun pengaruh simpatisan pada Salafi maupun sekolah milik Salafi. Elite NU di Pasuruan selama ini tidak sadar karena terlena dengan banyaknya santri dan warga nahdliyin yang dianggap sebagai pangsa pasar tetap, dan tidak mungkin beralih pada paham Salafi.

Jamaah Salafi dari unsur simpatisan atau muhajirin khususnya dari kalangan milenial dan pegawai pabrik pindah atau hijrah ke Salafi karena dengan alasan merasa tidak terayomi oleh elite NU, merasa tidak cocok sehingga menimbulkan kekecewaan dan menghendaki mencari pilihan identitas baru. Dengan kata lain sasaran komodifikasi elite Salafi adalah selain jama'ah murni mereka, juga masyarakat Pasuruan yang hijrah antara lain dari kalangan guru, murid SMK, polisi, TNI AD dan AL dan beberapa orang Muhammadiyah dan warga nahdliyin.

Artinya dakwah Salafi terbilang sukses dalam menjalankan dakwahnya dengan segala treament dan packagingnya. Kesuksesan dakwah Salafi antara lain pertama, dengan bakti sosial bersama TNI dan wali kota Pasuruan berarti mampu membuktikan kepada masyarakat publik bahwa Salafi sifatnya religius yang terbuka bisa berhubungan secara fleksibel dengan masyarakat dan TNI dan Pemerintahan kota. Kedua, TNI dan Wali kota mengetahui bahwa Salafi Pasuruan tidak tertutup, tidak radikal, dan tidak taghut (menolak aturan pemerintah). Ketiga, Salafi memberikan kesan nasionalis religius kepada masyarakat umum dengan menulis siap membela dan menjaga NKRI dan pembelajaran denngan kurikkulum Nasional pada pelajaran di sekolah milik Salafi serta mengikuti akriditasi.

Inti dari komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah elite Salafi adalah ingin menngembalikan Islam pada alquran dan hadis serta Islam yang bebas dari bid'ah, tahayul, dan khurofat. Komodifikasi ini nilai ini akan aman sekiranya Salafi menggunakan *treament* dan *packaging*nya dalam dakwahnya, fleksibel dalam berinteraksi dengan masyarakat, terbuka, dan bersikap nasionalis sesuai kemauan pasar masyarakat Pasuruan.

Fenomena pindahnya jamaah muhajirin ke paham Salafi karena faktor kurangnya perhatian NU atau karena *treament* dan *packaging*nya Salafi dalam dakwahnya ini relevan dengan pendapat Greg Fealy, and White Sally dalam bukunya *Expresing Islam: Religius Life dan Politics in Indonesia* yakni pada

masa globalisasi ini banyak terjadi destabilized identity karena mempertahankan identitas dan status sosial seorang muslim yang berkelas dalam kelompok sosial.⁷

B. Makna Konflik Perebutan Pengaruh antara Elite Nahdlatul Ulama (NU) dan Salafi

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia selalu membentuk kelompok-kelompok untuk berkomunikasi, baik antar satu orang dengan orang lain atau orang dengan sekelompok orang lain. Dalam beinteraksi dengan orang lain tersebut terjadilah sikap saling mempengaruhi dan prilaku manusia untuk berubah. Pengaruh perubahan perilaku seseorang disebabkan oleh tekanan kelompok dan penyesuaian sesorang dengan norma sosial dan etika yang ada pada orang lain dan berlaku dalam sebuah komunitas tempat individu hidup bersosial, sehingga seorang tersebut dapat diterima sebagai salah satu dari anggota kelompok dan merasa tidak diasingkan.⁸

Etika dan norma sudah diatur dalam Islam dan akan dijamin masuk surga apabila standar keislamanya sesuai apa yang dilakukan oleh Rasulullah, dan para sahabat dalam hal ini adalah Ahlusunah wal jamaah.

Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah NU di Pasuruan dapat dibagi menjadi dua *Pertama* Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah *alawiyyin* yang dilaksanakan para habib dan pesantren Arab. *Kedua*, Ahlusunah wal jamaah kiai Asy'ary dilaksanakan oleh kiai Jawa. Ahlusunah wal jamaah yang dilaksanakan oleh para kiai turunan habib dan kiai Jawa di Pasuruan mempunyai khas dari aslimilasi dan akulturasi

-

⁷Greg Fealy, and White Sally, *Expressing Islam: Religius Life dan Politics in Indonesia*, (London:Routledge, 1979),72.

⁸David G. Myers. *Psikologi Sosial*, (Jakarta:Salemba Humanika,2012), 253.

Islam dan budaya yakni selametan sebelum dan sesudah kelahiran bayi, yasinan dan tahlilan, wirid dan puasa khusus, peringatan maulid Nabi Muhammad, peringatan hari kematian seseorang (Haul). Selanjutnya tradisi NU yang bersumber dari kajian dan ajaran agama Islam yaitu dzikir dan doa bersama, tradisi tawasul, istighatsah, talqin mayat, ziarah kubur, shalat taraweh 20 rakaat, shalat Ied di Masjid, walimah nikah dan khitan, Shalawatan, dan khataman alquran. Untuk melestarikan dakwanya secara inten dan terstruktur ulama atau kiai Pasuruan membingkainya dalam sebuah wadah, maka mereka mendirikan dan mengikuti organisasi NU tingkat Pasuruan.

Solidaritas warga nahdliyin dalam tardisi tahlil, haul, maulid Nabi, selametan, tasyakuran dan lain sebagainya, menurut prespektif Durkheim adalah termasuk solidaritas mekanik. Bagi Emile Durkheim Solidaritas mekanik adalah kesadaran secara kolektif dari masyarakat untuk menunjukkan totalitas kepercayaan dan sentimetil bersama untuk bermasyarakat yang rukun bersatu. Hal ini tergantu pada sikap dan sifat individu yang sama-sama yakin pada kepercayaan dan norma pada kebersamaan masyarakat.

Ahlusunah wal jamaah adalah keyakinan bersama anggota NU dan sebagai idetitas kelompok NU, merupakan faktor terbentuknya Solidaritas mekanik NU. Identitas NU ini diperkuat dengan adanya gerakan sosial keagamaan yang tradisional. Identitas gerakan tradisional ini terbagi menjadi dua. *Pertama* dibidang agama yang berkaitan dengan doktrin dan ritual. *Kedua*, mengatasi

⁹Muchotob Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2017), 255.

¹⁰ Kiai Abdulah bin Jakfar Shadiq Basyaiban (pengasuh pondok Salafiah Sladi, kiai jawa yang masih keturunan dari mbah sholeh Semendi), Wawancara, di Pondok Salafiyah Sladi pada tangan 12 Februari 2020.

¹¹Johnson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994),182.

masalah sosial politik yang berkaitan dengan peran organisasi sosial dalam masyarakat dan pemerintahan. Keduanya, saling berkaitan satu sama lainya. Tradisi pernikahan, lahiran, dan kematian mulai dari tahlilan, haul, ziarah kubur, tawasul sampai maulid Nabi.

Pada tahun 2000 Salafi hadir di Pasuruan dan mengklaim diri sebagai golongan Ahlusunah wal jamaah, namun yang membedakan dengan paham keislaman lainya yang sangat mendasar dan menjadi karakteristik paham keislaman Salafi adalah *pertama*, membidahkan segala sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam agama. *Kedua*, dakwahnya selalu menekankan pada tauhid murni, *ketiga*, menjalankan syariat Islam sesuai dengan pemahaman *shalafu al-shalih* (Orang terbaik setelah kehidupan Nabi). Pemahaman *shalafu al-shalih* diantaranya menurut Ibn Taymiyyah mempunyai tiga kaedah metode Salafi yang menjadi pokok perhatian nash-nash syariat Islam. *pertama*, mendahulukan syara' (nash) atas akal. *Kedua*, menolak takwil teologi (*at-Takwil al-Kalami*). *Ketiga*, mengutamakan ayat-ayat *alquran* sebagai dalil. ¹²

Pengaruh paham Salafi dalam bentuk atribut dan simbol antara lain memelihara jenggot, mengangkat pakaian diatas kaki, memakai gamis putih bagi laki-laki, dan gamis hitam dan bercadar bagi perempuan. Pakaian yang menjadi simbol kelompok Salafi adalah sebagai visual dari ide, nilai, norma-norma aturan yang menarik para muhajirin untuk mempelajarinya.

-

¹² Azim, Abdul Said, *Ibnu Taimiyah Pembaharuan Salafi dan Dakwah Reformasi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 42-46.

Memelihara jenggot merupakan sebuah sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah dan jika dilakukan untuk memiliki jenggot adalah bagian dari ibadah sunnah. Memakai pakaian diatas kaki adalah sebuah bentuk anjuran Rasulullah karena jika pakaian dijulurkan dibawah mata kaki, maka dikatakan sombong. Menjulurkan pakaian hanya berlaku bagi perempuan dengan pakaian warna gelap. 13

Sedangkan pengaruh paham Salafi dalam praktek keislaman adalah pertama, melarang untuk mengkultuskan orang sholeh, karena dengan mengkultuskan orang sholeh dapat mendatangkan kemudaratan dalam beragama. Kedua, melarang untuk memohon syafaat kepada selain Allah, karena syafaat yang dibenarkan oleh syariat mereka adalah syafaat yang didapat dari Allah, dan melarang selain meminta syafaat selain Allah. Ketiga, melarang tawasul kecuali dengan amal shalih. Semua paham ini dijadikan brands bahwa ini ajaran mereka, yakni ajaran Islam Ahlusunah wal jamaah yang murni dan dikemas dengan konsep hijrah. Jika ingin berubah kearah yang murni berarti mereka sudah hijrah dan mendapatkan hidayah. 14

Jumlah masyarakat Pasuruan yang sudah terpengaruh dan hijrah ke paham Salafi adalah sebanyak 180 orang yang terdiri dari pegawai pabrik Nestle dan Samsung 15 orang, polisi 5 orang, dan TNI 7 orang, ¹⁵ guru SMK 1 orang dan muridnya 2 orang, masyarakat biasa 150 orang yang terdiri dari pemahaman

¹³ Abu Ghozi, *Wawancara*, 15 Mei 2020 di wa group Salafi jam 13.00. Peneliti dimasukkan group kajian muslimah Salaf mereka yang isinya seputar tanya jawab fikih dan tauhid.

¹⁴ Abu Ghozi, *Wawancara*, 15 Mei 2020 di wa group kajian muslimah Salafi jam 13.15.

¹⁵ Munir, *Wawancara*, Pasuruan 18 Mei 2020 di Masjid Mukhlisin jam 18.30.

Muhammadiyah 50 dan NU 100 orang. Semua partisipan tan tersebut berasal dari kota Pasuruan saja utamanya sekitar pondok tahfid dan sekolahan Salafi yang terpengaruh dan berubah menujuh hijrah ke paham Salafi karena adanya pilihan dan nuasa Islam yang menurutnya murni, tidak ada takwil, dan lebih syari'ah dan damai, serta tidak mengkultuskan orang sholeh.¹⁶

Melihat pengaruh Salafi terhadap masyarakat kota Pasuruan khusunya yang sudah hijrah tersebut elite NU merasa tersaingi, karena sudah membasis di Pasuruan dan elite NU berupaya melakukan perebutan kembali pengaruh pahan Ahlusunah wal jamaah *an-Nahdliyyah* dengan melakukan kegiatan dan strategistrategi untuk merebut dan mempetahankan serta memperkuat paham warga nahdliyin Pasuruan terhadap pahan Ahlusunah wal jamaah *an-Nahdliyyah*.

Sikap perebutan pengaruh ini sangatlah wajar terjadi apabila ada dua golongan berkompetisi sama-sama mengaku Islam Ahlusunah wal jamaah yang mendapat garansi keselamatan dan masuk surga dari Rasulullah. Perbedaan paham antara Ahlusunah wal jamaah *an-Nahdliyyah* dan Ahlusunah wal jamaah *Salafi*. Dimana NU sangat berbeda dengan Salafi dalam penafsiran al-qur'an dan hadits. NU menggunakan cara sebagaimana panutanya yaitu Al-Asy'ariyah yakni selalu mengambil jalan tengah dalam metode maupun dalam pola pikir. Penafsiran ulama NU tidak *rasionalist* seperti Mu'tazilah dan juga tidak leteral seperti kaum *Musyabbihah* dan *Mujassimah*. Sikap moderat ini tidak lepas juga dari cara mengambil dalil (*istidlal*) yakni mengkombinasi dua dalil sekaligus (*naqli* dan *aqli*) dalam mengatasi permasalahan hukum Islam dan aqidah.

ш р 1714

¹⁶ Heru, *Wawancara*, Pasuruan 17 Mei 2020 di Masjid Al-Ihsan Blandongan jam 13.30

Didalam menafsirkan dan mensikapi permasalahan fikih dan aqidah NU tidak hanya menggunakan ayat-ayat alquran dan hadits saja, tetapi juga menggunakan akal dan dali-dalil rasional lain dalam membuktikan kebenaran dalil naqli tersebut. NU tidak menggunakan akal saja dalam memutuskan nash dan menafsirkannya, tetapi juga mengutamakan dasar literar teks. Dengan kata lain adalah NU memposisikan akal sebagai penunjang dan melengkapi untuk memahami dan memperkuat keyakinan terhadap kebenaran teks.

Sedangkan Salafi dalam penafsirannya berkiblat pada Ibn Taimiyah yang mana sebelumnya sudah dikemukakan oleh Imam Ahmad ibn Hambal pada abad 4 Hijriyah¹⁷ yaitu menginterpretasikan alquran dan hadis sesuai dengan ketentuan Allah dan Nabi Muhammad tanpa *tahri,ta'ti,takyi* dan *tamsil* serta tidak menambahi dan tidak mengurangi artinya al-Qur'ān dan Hadits merupakan pemahamannya tidak dapat dinalar menggunakan rasional sama sekali sebagai alternatif atu penguat keyakinan. Leterasi teks yang ditafsirkan secara teks dianggap sudah pasti benar dan tidak bisa kurangi dan ditambahi sesuai pemikiran pentafsir. Gaya penafsiran golongan Salafi harus paten tidak boleh ngawangngawang (jawa).

Gaya penafsiran keduanya berimplikasi pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Penafsiran yang seimbang antara akal dan tekstual akan menghilangkan penyerupaan (*tashbih* dan *jismīyah*), kekakuan, dan memperhalus serta mempertajam nilai-nilai persatuan dan kesatuan umat Islam. Penafsiran menggunakan *ta'wil* atau memadukan antara akal dan tekstual bukan

¹⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*, (Jeddah: al-Kharomain 1990), 196.

berarti meragukan kevalidan alquran dan hadis, tetapi sebagai alat analisis sebagai sumber kebijaksanaan dalam spiritualitas dan kelenturan keagamaan dalam hubungan sosial kemasyarakatan yang plural dan multikultural seperti di Indonesia khususnya di Pasuruan.

Dalam hermeneutika keagamaan terdapat istilah *Text, Author* dan *Reader*. *Text* adalah teks kitab suci. *Author* adalah penafsir, pengarang, pecinta dan pelaku sejarah, sedangkan *Reader* adalah penafsir, pengamat, peneliti. Ketiga ranah kehidupan keagamaan ini disebut oleh Joachim Whach sebagai *Idea* (pemikiran), *action* (tindakan) dan *fellowship* (persekutuan). Dengan gaya penafsiran NU dan Salafi sebagai *Author*, maka secara otomatis menjadi pegangan hidup yang harus dijalankan dan diamalkan sesuai konsekuwensi masing-masing, akan membentuk pengalaman dalam berdialektis dengan masyarakat. Dimana *text* ini tidak cukup diam pada diri manusia secara internal tapi bagaimana bisa dimanivestasikan kedalam budaya dan menjadi pedoman yang terinternalisasi dalam kehidupan manusia dan berbudaya. Karena teks itu untuk manusia sebagai pemeran aktif utamanya aturan yang harus dijalani dalam teks tersebut untuk menghadapi tantangan dan ancaman.

Dengan demikian aturan yang dibuat oleh manusia adalah wujud dari ekternalisasi pemikiran manusia yang bersumber dari teks agama. Menurut Berger manusia sebagai pemeran yang aktif dan membuat aturan yang secara subtansial

-

¹⁸ Joachim Wach, Sociologi of Religion, Chicago, 1994. Lihat juga Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routlege, 2006),145-154.

sama dengan aturan yang berada diteks keagamaan maka akan ada timbal balik yang relevan antara teks dan kehidupan manusia.¹⁹

Perspektif teori konflik Coser menujukkan bahwa konflik perebutan pengaruh paham Ahlusunah wal jamaah antara elite NU dan Salafi ini adalah konflik *in-group* di interen Islam sendiri, dan belum berhadapan dengan *out-group*. Keduanya berbeda dalam konsep Ahlusunah wal jamaah sehingga berimplikasi kepada model implementasinya, sehingga menimbulkan kebingungan dan kefanatikan pada masyarakat Pasuruan. Persaingan antara NU dan Salafi dalam memperjuangkan dan menyebarkan Ahlusunah wal jamaah menunjukan adanya perebutan pengaruh keduanya dalam dakwah mereka pada masyarakat kota Pasuruan.

Konflik perebutan pengaruh ini selain belum ada solusi dari keduanya, dan juga belum menunjukkan kekuatan solidaritas internal dan integrasi dalam Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Coser bahwa setiap konflik itu tidak terdapat fungsi yakni bertambahnya persatuan kelompok tersebut dalam hal ini Islam semakin kuat. Konflik mereka berdua belum ada solusi baik secara rasional ataupun *islah* mereka sulit menerima pemikiran atau pemahaman yang sehat. Dari beberapa artikel Salafi cenderung memberontak ajaran NU dan tidak punya kepercayaan pada ulama NU. Mereka hanya percaya kepada ulama yang mereka anggap sesuai kehendak pemikiran mereka. Salafi menentang segala bentuk pembaharuan (*tajdid*) didalam agama, dengan alasan bahwa semua tidak ada

¹⁹Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (Garden City, N.J.: Doubleday, 1967) Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Lanngit Suci: Agama sebgai realitas Sosial, terjemahan Hartono (Jakarta:LP3ES,1994),1-27.

contohnya dari nabi Muhammad adalah perkara baru yang dihukumi sesat dan akan masuk neraka. Dalam membahas permasalahan, mereka enggan menganalisa inti permasalahan tersebut. Dalam fikih, mereka mengamalkan apa yang menjadi hasil ijtihad sendiri. Sedangkan dalam akidah mereka bertaqlid kepada pemimpin mereka.

Berbeda dengan konflik internal sesama NU dan konflik internal sesama Salafi. Elite NU dan Salafi cenderung menyelesaikan konflik dengan solusi yang ditawarkan oleh Habermas. Menurutnya solusi konflik yang berasal dari dominasi struktural dimana kelompok penguasa yang selalu memberi kebijakan pada orang diluar wewenang dan kekuasaanya adalah komunikasi intersubjektif guna membuka ruang dialog yang bebas dari dominasi penguasa seperti negara, birokarasi dan elit agama. Para penguasa yang melegitimasi wewenang dan kebijakan harus bersedia menggunakan komunikasi yang sebanding dan bersifat terbuka sehingga dapat menghindari konflik antara pengambil keputusan dan masyarakat biasa sebagai objek kebijakan tersebut. Solusi ini akan menghilangkan komunikasi yang bersifat menguasai dan mendominasi sehingga menutup ruang publik dan mengakibatkan kekerasan perlawanan politik.²⁰

Elite NU meyelesaikan konflik pengetahuan dan konsep antara pemikiran kiai Hasyim Asy'ari dengan kiai Said dan dengan pemikiran para habaib di Pasuruan dan pemikiran pengurus Pesantren Sidogiri dengan komunikasi intersabjektif yang digelar melalui seminar maupun pembuatan buku.

²⁰ Jurgen Habermas. *On The Pragmatics of Communication*, (Massachusetts: The MiT Press, 1998), 2.

Konflik pemikirannya kiai Hasyim Asy'ari dan kiai Said Aqil Siradi adalah sebuah kekuasaan yang melahirkan ilmu pengetahuan. Kekuasaan disini bukan sebagaimana kekuasaan konsep Marx yang bermakna ideologi dan kesadaran dan konsep Weber kekuasaan adalah birokrasi dalam masyarakat. Tetepi kekuasaan menurut Michel Foucoult yakni berlangsungnya sebuah strategi yang dijalankan dan yang didalamnya terdapat aturan-aturan, sistem regulasi dimana manusia mempunyai hubungan tertentu satu dengan yang lainnya. Dari kekuasaan ini secara otomatis memproduk pengetahuan, dimana pengetahuan selalu ada tujuan karena pengetahuan ini memiliki relasi-relasi kekuasaan, jadi bukan karena konsekwensi politik. ²¹ Antara kekuasaan dan pengetahuan merupakan dua koin yang tidak dapat dipisahkan. Kekuasaan mata diimplementasikan dalam pengetahuan (knowlege) dan kebenaran (thruth), dan bagaimana kebenaran tersebut di dibentuk di dalam masyarakat. Kebenaran adalah sebuah permainan dimana aturan-aturan dan prakteknya dalam penciptaan apa yang digunakan oleh manusia.²² Pengetahuan tercipta berdasarkan relasi-relasi kekuasaan yang tidak selalu dengan represif, tetapi melalui cara-cara yang positif dan positif.²³

Artinya kebenaran wacana Ahlusunah wal jamaah tergantung pada kuasa dan pengetahuan yang dimilik oleh kiai Hasyim Asy'ari dan kiai Said Aqil Shirodj. Ahlusunah wal jamaah yang di dalamnya ada aturan-aturan fiqih, pemikiran teologi, dan tasawuf dengan imam yang sudah ditetapkan dalam Qanun

²¹Kenneth, Allan, Contemporary Social and Sociological Theory, (California: Pine Forge Press, Sage Pub,inc,2006), 289.

²² Ibid.,291.

²³ Ibid.,321.

Asasi NU untuk disajikan kepada masyarakat sebagai kendali prilaku masyarakat. Pengetahuan wacana ini disebut sebagai Ahlusunah wal jamaah sebagai mazhab dan digagas oleh kiai Hasyim Asy'ari. Ahlusunah wal jamaah sebagai mazhab diasumsikan benar oleh kiai Hasyim Asy'ari karena kebenaran yang diperoleh dari para imam teologi, fiqih dan tasawuf tersebut melalui penelitihan dan ijtihad yang mendalam, sehingga kebenaran tersebut diikuti oleh sebagian besar (al-Sawad al-A'zhām) ulama Islam. Selain itu bertaqlid (mengikuti imam) memberikan kemudahan bagi umat untuk berpijak dan belajar agama Islam dengan imam yang jelas dan terarah.

Efek dari konflik elit NU diatas mengakibatkan banyak dari kalangan milenial yang kering akan agama mereka memilih Salafi karena menurut mereka dianggap lebih murni ke Islamanya dan terlihat lebih aplikatif keIslamanya, seperti para wanita yang memakai cadar, orang Salafi sangat ramah dengan sesama jama'ahnya dan sering berbagi. Dimana intinya selalu memperlihatkan keharmonisan sesama jama'ahnya.²⁴ Selain itu mereka memilih Salafi karena telah membandingkan dengan NU, juga karena mereka bingung untuk milih figur yang menjalankan ajaran Islam dengan benar, hal ini disebabkan karena para kiai NU waktu itu sibuk dengan pilihan presiden dan pemenangan calon legislatif.²⁵

Ingroup elite NU merupakan konflik non realita yaitu konflik kebenaran wacana Ahlusunah wal jamaah. NU sebagai institusi sosial yang mempraktekkan

²⁴Hal ini penulis lihat saat observasi dalam rangkah mengikuti kajian dan solat berjama'ah di Masjid Hidatullah (Masjid komunitas Salafi).

²⁵Iskandar (Pegawai Pabrik Susu Nestle kejayan), wawancara, Pasuruan, 12 Februari 2019. Asal faham keagamaan Islamnya adalah Muhammadiyah. Jakfar, Wawancara, Pasuruan 13 Februari 2019, latar belakang keluarganya dari NU. Dia setelah lulusan SMKN 1 Pasuruan belajar bahasa Arab ke pesantren As-Sunnah milik Ustad Ali Salafi. Dengan bimbingannya Jakfar mendapat beasiswa di LIPIA Jakarta, hingga ke Kuliah di Madinah.

pengetahuan dan aturan-aturan yang merujuk pada geneologi kebenaran baik secara tekstual maupun kontekstual. Kebenaran agama Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad dan dipraktekkan langsung oleh para sahabat, tabiin, tabik tabiin dan ulama merupakan kebenaran yang berdasarkan *hidayah* (cahaya iman) dan merasa sekaligus mengalami kebenaran Islam. Dari praktek-praktek kebenaran yang mereka rasakan, melahirkan sebuah pengetahuan yang mentrasformasikan dari mereka kepada ulama-ulama berikutnya sesuai bidangnya masing-masing.

Begitu juga Salafi juga mempunyai strategi dakwah yakni Muhammad Ali melakukan berkomuniksi. Muhammad Ali melakukan komunikasi yang memuaskan. Para Muhammad Ali ingin membuat para ulama salafi memahami maksudnya mendirikan lembaga pendidikan dengan memadukan dua kurikulum dan membela NKRI dan masyarakat yang protes akan pendirian lembaga pendidikannya yang mengklaim sebagai teroris, maka akan terbantahkan dengan sendirinya.

Muhammad Ali sadar akan konsekuensi yang akan diterima olehnya baik dari masyarakat sekitar ataupun dari para ulama Salaf, oleh karena itu Muhammad Ali memilih melakukan komunikasi dan adu argumentasi dari pada melakukan kekerasan guna menterjemahkan revolusi pemikiran kritisnya kepada masyarakat dan para ulama Salafi.

Konflik internal Salafi adalah terkait masalah fikih, dimana *Hukum Tahlilan, Yasinan, dan Selamatan* antara Ibnu Taimiyyah, Abd al-Aziz Ibn Baz, Ibn Utsaimin, Albani dan Muhammad Ali hanya Ibnu Taimiyyah dan Syeikh Ibn

Utsaimin yang membolehkannya, Bin Baz dan, dan Albani membid'ahkannya sama dengan pemikiran Muhammad Ali. Tetapi dalam prihal ziarah qubur hanya Albani yang membolehkannya, ulama salaf yang lainya membid'ahkanya termasuk Muhammad Ali. Adapun Pendirian yayasan disaat ulama lain membid'ahkan Albani membolehkanya dan Muhammad Ali sependapat denganya dan mendirikannya yayasan pesantren dan pendidikan (KBIT,TKIT, SD IT al-Ihsan).

Konflik *ingroup* Salafi dan masyarakat disini adalah konflik non realiti antara Muhammad Ali dan ulama Salafi sebelumnya serta masyarakat sekitar lembaganya. Muhammad Ali sebagai pelopor Salafi di Pasuruan dalam dakwahnya mampu merasionalkan dengan dasar pemikiran ilmiah atas ide-ide kreatif dalam berdakwah dan ada motif pembenaran atas tindakannya sehingga terbebas dari pembid'ahan dari ulama Salafi lainya, dimana kebiasaan Salafi selalu membid'ahkan kepada sesama ulama Salafi lainnya jika tidak sama dengannya. Tindakan rasio Muhammad Ali yang bertujuan untuk menegakkan Salafi di Pasuruan dengan tidak menentang para pendahulu Salafinya dan mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa Salafi bukan radikal dan *thaghut* (tidak mau menerima aturan pemerintah)

Konsensus antara masyarakat NU sekitar lembaga al-Ihsan dan Salafi rasanya tidak memungkinkan tapi mungkin untuk sesama ulama Salafi. Jadi pilihan Muhammad Ali dalam menghindari konflik dengan masyarakat setempat dan tetap bisa menjalankan misinya adalah menggunakan kritik *terapeutis* yakni kritik terhadap untuk membuktikan bahwa aliran Salafinya mereka bukan dari

golongan ahli teroris dan tidak melakukan kebid'ahan yang akan dituduhkan ulama Salafi lainya.

Salafi Pasuruan paham dan sadar akan pasar Pasuruan berikut cara theatment-nya dan packaging dalam dakwahnya. Ditambah lagi dengan gaya Salafi dalam menyelesaikan konflik perebutan pengaruh baik pada ulamanya terdahulu dan pada masyarakat sekitar NU sehingga mampu menarik simpati masyarakat sekitar untuk sekolah dilembaganya dengan memberikan pelajaran baik nasional maupun pelajaran agama sesuai dengan khas dan ajaran Salafi mereka. Selain meyakinkan masyarakat sekitar juga membina pengajian di beberapa masjid.

Masyarakat Pasuruan yang terpengaruh oleh paham Salafi selain jamaah murni Salafi (jamaah *muhajirin*), baik yang berasal dari NU ataupun Muhammadiah sesuai pengamatan peneliti mereka mampu menyerap pahampaham dari Salafi dengan baik, tetapi ketika kembali ke kampung halaman mereka kembali ke kelompok mereka masing-masing seperti lingkungan muhammadiyah kembali meniru dan berinterraksi dengan lingkungan muhammadiyah tersebut, begitu juga jamaah *muhajirin* dari NU akan kembali pada lingkungan NU untuk menyesuaikannya dengan lingkungan tersebut karena takut dikucilkan karena perbedaan pemahamannya. Begitu juga kader Muhammadiyah yang berada di lingkungan NU mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan NU begitu juga masyarakat NU yang berada dilingkungan Muhammadiyah. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang menika antara NU dan jamaah murni Salafi, antara Muhammadiyah dan Salafi atau NU dan

Muhammadiyah. Jadi terjadi persilangan paham paham Ahlusunah wal jamaah antara NU dan Salafi secara keluarga dan keturunan mereka.

Berbeda dengan model dakwah Salafi yang mempunyai konsep dan desain elite NU dalam mempengaruhi jamaahnya hanya menekankan komunikasi satu arah seperti dalam cermah maupun pendidikan dalam pesantrenya. Sedangkan pola hubungan antara kiai dan santrinya atau warga nahdliyin dengan sistem patron klien. Kiai sebagai sebagai patron dan santri sebagai kien. Istilah patronase dalam ilmu-ilmu sosial berkaitan dengan birokrasi patrimonial yang didalamnya terdapat lembaga penghambaan dimana patron adalah gusti atau juragan dan klien adalah kawula. Hubungan antara kawula dan juragan tersebut bersifat pribadi, dianggap mengikat seumur hidup, dengan loyalitas primodial sebagai dasar tali penghubung. Dalam dunia pesantren dan kiai hubungan patronase ini terjadi Kiai sebagai sebagai patron dan santri sebagai klien. ²⁶

Kiai sebagai elite NU dianggap memiliki ilmu tinggi, memiliki kewibawaan atau kharisma, sehingga terjadilah kepatuhan santri dan warga nahdliyin. Selain itu sudah menjadi kewajiban ataupun sebuah tuntutan untuk santri taat pada gurunya atau kiai yang telah mengajari tauhid, fikih dan akhlak sebagai wujud imbalan kepada kiai. Untuk mendapatkan pemahaman lebih mudah terkait perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi Pasuruan sebagaimana pada tabel berikut:

²⁶ Dorodjatun Kuntjorojakti. *The Political Economy of Development: The Case Study of Under the New Order Government*, (unpublished Ph.D Thesis, University of California, Berkelet. 1978), 6.

Tabel 4.2 Perebutan Pengaruh antara elite NU dan Salafi Pasuruan

Perebutan Pengaruh	Elite NU	Elite Salafi	
Paham	Ahlusunah wal jamaah an- Nahdliyyah.	Ahlusunah wal jamaah Salafi	
Strategi mempengaruhi	Patron klien	Model dakwah dan <i>packaging</i> dakwah serta konsep hijrah ke Islam murni	
Yang dipengaruhi /sasaran	Santri, & alumni pesantren serta warga nahdliyin	Jamaah Salafi murni	jamaah muhajirin: Guru, murid, pegawai pabrik, polisi, TNI AD dan AL, dan warga Muhammadiyah dan NU
Respon	Taat	Taat	Tertarik pada brands Islam Murni
Pengaruh perubahan sikap	Fanatik	Fanatik	fleksibel

Di sini peneliti memberikan istilah Jamaah murni dan dan jamaah muhajirin untuk membedakan pengikut asli dan yang baru hijrah. Artinya Jamaah Salafi disini adalah para jamaah yang mengikuti pahamnya sejak awal dan sudah mempunyai paham yang sama baik itu NU maupun Salafi. Sedangkan jamaah muhajirin adalah oang-orang yang baru memahami ajaran Salafi dan baru hijrah untuk belajar Islam. istilah muhajirin juga diistilahkan oleh orang Salafi terhadap mereka yang baru hijrah belajar paham Salafi. Dari pengaruh paham kemudian pengalaman keagamaan partisipan baik yang jamaah murni maupun jamaah

muhajirin tersebut dimanivestasikan dan sosialisasikan, lewat aturan sosial yang dilegalkan, maka secara otomatis merupakan wujud dari objektifikasi.²⁷

Dengan kompleksitas dinamikanya manusia dalam membangun kesadaran untuk berprilaku sesuai ketentuan yang berlaku di masyarakat itu sendiri. Pola interaksi, dinamika kehidupan masyarakat Pasuruan, dan pranata sosial bersama eksternalisasi, objektifikasi akan diresapi oleh masyarakat sebagai bagian dari masyarakat. Proses Penyerapan inilah disebut internalisasi. Nilai dan aturan keagamaan dalam masyarakat secara terus-menerus akan diterima dan dijadikan pedoman serta dijalani oleh manusia, meski dalam waktu yang sama ada yang mempertimbangkan kembali untuk dikritisi dan bahkan menolaknya. Antara ekternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi selalu berproses berjalan berputar secara simultan.²⁸

Hal tersebut dibuktikan prilaku para patisipan murni NU dan Salafi, sikap mereka setelah memahami paham mereka sangat fanatik terhadap ajaran mereka dimana warga nahdliyin fanatik terhadap jamaah murni Salafi dan begitu sebaliknya. Elite NU membangun masjid sendiri dan mempelajari pemikiran ulama madzhab teologi, fikih dan tasawufnya sendiri, begitu juga Salafi. Berbeda

-

²⁷ Dalam menegaskan item-item tersebut James L. Cox mengatakan:" I argue that identifiable communities aound the word perform certain activities, believe certain things, invest authority in certain personalities, hallow certain text, tell various stories and legitimate morality by reference to a non-falsifiable and purely postulated alternate reality. These alternate realities are postulated by those in the community, not by me" lihat James L. Cox, A Guede to the Pehenomenology of Religion: Key Issues, Formative Influences and Subsequent Debates, (London dan New York: T Clark International, 2006), 236.

Narasi tersebut diungkpakan oleh Alf G.Linderman, "Thus, where stories and meta-stories used to be shared stories in the local context, such stories can still in a sense be shared but now in a much more complex fashion. All elements of one individual's meta story might be shared with others, but all elements do not necessary by combining elements from different contexts" lihat di Alf G.Linderman, "Approaches to Study of Religion in the Media" dalam Peter Antes, Armin W. Geerzt, Randi R Warne, New Approaches to Study of Religion: Textual, Comparative, Sociological, and cognitive Approaches, (Vol. 2, Berlin: Walter de Gruyter, 2004), 308.

dengan jamaah muhajirin yang cenderung fleksibel pada lingkungan asalnya, dan juga berusaha aktif beradaptasi dengan kelompok Salafi.

Adapun jamaah muhajirin dalam memahami teks agama yang dikaitkan dengan konteks sosial mereka cenderung mempertimbangkan kembali dan mencoba untuk dikritisi dan bahkan menolaknya jika menurut tidak sesuai dengan pemikiran mereka atau diterima begitu saja. Pemahaman mereka selalu dikaitkan dengan analisa sosial disekitarnya dan lebih cenderung kritis terhadap paham yang mereka pahami sebelum dia hijrah. Selain itu diantara mereka juga ada yang pindah paham berdasarkan kekecewaan dan merasa kurang perhatian dari elit NU dalam segi menjaga kepercayaan sehingga mereka hijrah ke Salafi.²⁹ Di sisi lain mereka yang hijrah berada di kampung yang komunitasnya NU mereka masih dan sering juga mengikuti tradisi NU yang berupa maulid, israk dan mi'raj, dan tahlil karena tekanan dari keluarga yang menyarankan untuk ikut sebagai perwakilan keluarga dan rasa "sungkan" terhadap tetangga serta solidaritas.

Dari pemaparan perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi serta perubahan sikap objek yang dipengaruhi dalam hal ini jamaah murni dan jamaah muhajirin dari elite NU dan Salafi, peneliti menemukan istilah bahwa manfaat atau fungsi dari konflik ini adalah melahirkan umat Islam yang lebih kritis dan fleksibel yang peneliti sebut dengan istilah umat Islam Hibrida yakni umat Islam yang mempunyai pemahaman silang yang dihasilkan dari paham Ahlusunah wal jamaah *an-Nahdliyyah* dan Ahlusunah wal jamaah *Salafi*.

-

²⁹ Yanto, seorang warga NU, *Wawancara*, Pasuruan Sebani, 11 mei 2020 jam 16.00. Dia mengatakan "sekarang warga gak Muhammadiyah, gak NU kalo bener ya diturut, kalo gak cocok dengan ucapane tapi kelakuanya korupsi ya gak bisa ditiru".

Dengan demikian konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan elite Salafi di Pasuruan sangat relevan dengan prespektif teori Coser yakni konflik yang berfungsi positif untuk suatu kelompok dalam sendiri. Hal ini juga sesuai pendapat Robert C. North, yakni konflik berfungsi sebagai perekat antar kelompok atau golongan yang belum ada hubungan. Menurutnya, konflik suatu kelompok dengan kelompok lain dapat menghasilkan energi positif bagi para anggota kelompok tersebut, sampai kohesitas setiap kelompok dapat bertambah meningkat.³⁰

Pada pola pikir generasi Islam dengan pemahaman Islam yang Hibrida yang berada di Pasuruan juga berfungsi meredakan konflik dan permusuhan dan memberikan solusi agar hubungan-hubungan di antara elite NU dan Salafi di tingkatan masyarakat Pasuruan tidak semakin menajam. Mereka menggunakan nilai-nilai kebersamaan dan kesamaan serta aturan khusus yang bisa di sepakati dan digunakan bersama untuk mempertahankan pemahan Islam, yang mana langkah ini tidak bisa ditemukan pada para elite NU dan Salafi yang tidak mungkin bersatu. Hal ini terbukti warga NU yang suka mengikuti kajian di Salafi saat kembali ke kampungnya mereka masih aktif ikut maulid dan tahlil yang diadakan oleh NU dengan memadukan makna solidaritas dan silaturahmi sesama tetangga. Mereka juga memahami nilai-nilai yang dianggap oleh mereka sama yakni alquran dan hadisnya yang dianggapnya sama.

.

³⁰Stanley Schachter, "Cohesion, Social", *Encyclopedia of Social Sciences*, Vol II. (Washington, DC: Catholic University of America Press, 1970), 542-5.

Pemikiran kritis generasi Islam yang berpemahaman Hibrida ini sebagai objek perebutan pengaruh pemahaman menurut prespektif Habermas adalah bagian dari *savety-value* yakni solusi penyelamat yang mengedepankan rasio. Jurgen Habermas berpendapat:

Kesadaran rasio yang penuh akan pentingnya dan sebuah tanggung jawab dan terusnya berfikir secara rasio atas kemajuan ke arah positif dan otonom merupakan sebuah usaha untuk meraih kekuatan trasenden dari kesadaran terlibatnya materialistis itu sendiri.³¹

Rasio disini merupakan berfikir kritis secara reflektif dengan tujuan dan kepentingan untuk lebih berpeluang dan terhindar dari kendala baik dari luar ataupun dalam sebuah pengetahuan dan kepentingan emansipatoris. Dalam hal ini Habermas memberikan empat model rasionalisasi. *Pertama*, terbukanya rasio untuk menemukan metodelogi ilmu empiris dalam mewujudkan sasaran. *Kedua*, rasio pilihan strategis untuk suatu penerapan nilai implisit dari sebuah ekonomis dan efisiensi. *Ketiga*, rasional sebagai kontrol dan analisa ilmiah terhadap prosesproses tertentu. *Keempat*, rasionalisasi keputusan pilihan tertentu sesuai efektifitas, efisiensi, produktivitas dan seterusnya.

Dari model rasionalisasi tersebut dapat menghasilkan tiga produk yaitu *pertama*, terjadinya situasi dan kondisi yang baru demi keberlangsungan tradisi dan keilmuan yang memadai untuk kebutuhan kehidupan dibutuhkannya reproduksi kultural. *Kedua*, terpeliharanya integrasi dan koordinasi masyarakat yang legal dan konsistensi kelompok akan menjamin situasi baru yang

33 Ibid.,32

٠

³¹Jurgen Habermas, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, (Jakarta:LP3Es,1990),171.

F Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993),34.

terintegrasi. *Ketiga*, terciptanya situasi baru pada kolektifitas generasi baru dibutuhkannya sosialisasi dan komunikasi yang positif dan rasional.³⁴

Perspektif pendapat Habermas ini dengan adanya umat Islam yang pemahaman Islam hibrida antara Ahlusunah wal jamaah *an-Nahdliyyah* dan Ahlusunah wal jamaah *Salafi,* maka di Pasuruan mampu menciptakan kolektifitas generasi baru yang mampu berkomunikasi positif dan rasional serta fleksibel.



³⁴ Ibid., 230.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Elit NU dan elite Salafi di Pasuruan sama-sama menggunakan komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah pada aspek politik, ekonomi dan pendidikan. Nilai-nilai paham Ahlusunah wal jamaah yang dikomodifikasikan oleh elite NU antara lain *pertama*, wajib bagi warga nahdliyin mengikuti ulama Pasuruan, karena *Al-Ulama Waratsatu al-Anbiya'*. *Kedua*, tidak boleh memilih presiden dan gubernur perempuan. *Ketiga*, harus memilih Presiden dan wakil presiden yang sudah jelas NU yang mampu mengemban amanah dan demi kepentingan bersama yang *maslahah diniyyah ala thariqati al-ahl sunnah wal jama'ah. Keempat*, memilih kader NU dan kiai, bunyai, neng dan gus karena mereka adalah wakil kita sebagai warga NU di parlemen dan pemeritahan. Dalam aspek ekonomi, membantu mensejahterakan ekonomi umat Islam adalah sebuah keberkahan, dan pada aspek pendidikan, pendidikan milik NU sangat komperhensif sesuai kebutuhan dan kepentingan dunia dan akherat.

Sedangkan bentuk komodifikasi paham Ahlusunah wal jamaah Salafi berfokus pada dakwah, yaitu mengembalikan Islam pada alquran dan hadis serta Islam yang bebas dari *bidah, tahayul, dan khurafat*. Model dakwah Salafi tidak berorientasi pada politik praktis, mereka bekerjasama dengan pemerintah kota Pasuruan. Mereka bersikap terbuka dan fleksibel dalam berinteraksi dengan masyarakat, serta bersikap nasionalis.

2. Konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi berpengaruh pada masyarakat Pasuruan sehingga menjadi dua model jamaah, yaitu jamaah murni yang cenderung bersikap fanatik dan jamaah *muhajirin* yang lebih kritis dan fleksibel. Jamaah *muhajirin* inilah disebut generasi Islam Hibrida, yaitu umat Islam yang mempunyai pemahaman silang antara paham Ahlusunah wal jamaah *an-Nahdliyyah* dan Ahlusunah wal jamaah Salafi.

B. Implikasi teori.

Pertama, Dalam pandangan Mosco, terdapat lima tipe komodifikasi dalam media yaitu Pertama, komodifikasi isi (Commodificaton of Content), yaitu proses mengubah pesan dan sekumpulan data ke dalam sistem makna sedemikian rupa sehingga menjadi produk yang dipasarkan. Kedua, komodifikasi khalayak (Commodification of Audience), yakni proses media menghasilkan khalayak untuk kemudian "menyerahkan" kepada pengiklan. Pada proses ini, perusahaan media memproduksi khalayak melalui sesuatu program atau tayangan untuk selanjutnya dijual pada pengiklan. Terjadi proses kerja sama yang saling menguntungkan antara perusahaan media dan

pengiklan. *Ketiga*, komodifikasi tenaga kerja (*Comodification of Labor*) merupakan proses pemanfaatan pekerja sebagai penggerak kegiatan produksi, sekaligus distribusidalam rangka penghasilan komoditas barang dan jasa. *Keempat*, komodifikasi anak-anak yang menimbulkan gangguan atau disrupsi dalam kehidupan anak-anak sehari-hari yang mungkin mengambil berbagai bentuk perubahan penggunaan waktu dan pengacauan proses pertumbuhan anak-anak. *Kelima*, Komodifikasi nilai. Komodifikasi nilai ini menjelma dalam proses komodifikasi yang menguat dalam dunia pendidikan dan agama.¹

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa NU pada tatanan sosial politik menggunakan santri, alumni dan warga NU untuk memilih pemimpin dan melanggengkan kekuasaan, dimana dari jabatan tersebut mampu mengeluarkan kebijakan yang menguntungkan NU dan deradikalisasi pada kelompok Salafi. Pada wilayah ekonomi NU juga masih menggunakan santri, alumni dan warga NU dalam pemberdayaan ekonomi. Sedangkan Salafi juga mengorganisir solidaritas jama'ahnya untuk membangun image bahwa Salafi di Pasuruan sangat inklusif, nasionalis, dan Qur'ani.

Artinya teori Vinsent Mosco pada konteks praktek komoditi NU dan Salafi ditemukannya bukan komoditi pegawai tetapi komoditi komunitas atau jamaah karena kedua menggunakan komunitas untuk menopang tujuan kedua kelompok mereka masing-masing. Selanjutnya

¹ Vincent Mosco, *The Political Economy of Communication*, 2nd ed. (London:Sage publication, 2009), 130-132.

ditemukannya komoditi jabatan dimana dalam jabatan tersebut terdapat keputusan yang mempunyai nilai-nilai yang berpihak pada satu kelompok dan merugikan kelompok yang lainnya (egaliter). Sedangkan kelompok Salafi berusaha keras untuk tampil di publik dengan inklusif, Qur'ani dan nasionalis.

Orientasi komodifikasi paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* elite NU bukan hanya uang saja tapi sebuah kekuasaan untuk mempejuangkan aspirasi warganya. Dimana komodifikasi ini akan aman dan jika elite NU mampu menjaga *trust* dari masyakat, memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat pada aspek politik, ekonomi dan pendidikan secara merata.

Sedangkan komodifikasi elite Salafi dibidang politik, ekonomi, dan pendidikan diantaranya ajaran Islam yang murni, dan kembali pada alquran, harus patuh kepada pemerintah sebagai *ulil amri*. Semua komodifikasi Salafi didesain (*packaging*) dengan menarik demi tecapainya visi dan misinya yakni tegaknya Islam yang murni dan benar, yang kembali pada hukum alquran dan hadis.

Jadi temuannya komodifikasi elite NU terdapat sebuah interaksi antara kiai dan santrinya serta warga nahdliyin, terlepas dari rasa hormat dan ketaatan santri. Hubungan tersebut akan mempertahankan kekuasaan dan komodifikasi jika aspirasi, kesejahteraan dan trust dari masyarakat dipenuhi. Berbeda dengan elite Salafi yakni tujuan berdakwah agar tercapainya visi Islam murni dan kembali pada pada hukum alquran dan

hadis pada masyarakat secara umum, Salafi harus menggunakan *model* dakwah dan desain dalam berdakwah di masyarakat Pasuruan.

Kedua, Perspektif teori konflik Coser menujukkan bahwa konflik perebutan pengaruh paham Ahlusunah wal jamaah antara elite NU dan Salafi ini adalah konflik *in-group* di interen Islam sendiri, dan belum berhadapan dengan *out-group*. Keduanya berbeda dalam konsep Ahlusunah wal jamaah sehingga berpengaruh kepada model implementasinya. Konflik perebutan pengaruh ini belum ada solusi dari keduanya, dan juga belum menunjukkan kekuatan solidaritas internal dan integrasi dalam Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Coser bahwa setiap konflik itu tidak berfungsi menambah persatuan kelompok tersebut dalam hal ini mempersatukan Islam.

Konflik mereka berdua belum ada solusi baik secara rasional ataupun *islah* mereka sulit menerima pemikiran atau pemahaman yang sepaham. Tetapi konflik tersebut terdapat fungsi dari konflik perebutan pengaruh paham Ahlusunah wal jamaah *an-nadliyah* dan Ahlusunah wal jamaah Salafi. Perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi serta perubahan sikap objek yang dipengaruhi dalam hal ini jamaah murni dan jamaah *muhajirin* dari elite NU dan Salafi, peneliti menemukan istilah bahwa manfaat atau fungsi dari konflik ini adalah melahirkan umat Islam yang lebih kritis dan fleksibel yang peneliti sebut dengan istilah umat Islam Hibrida yakni umat Islam yang mempunyai pemahaman silang yang

² Lewis A. Coser, *The Functions Of Social Conflict* (New York: Free Press, 1956),57

dihasilkan dari paham Ahlusunah wal jamaah *an-Nahdliyyah* dan Ahlusunah wal jamaah Salafi.

Dengan demikian konflik perebutan pengaruh antara elite NU dan Salafi di Pasuruan sangat relevan dengan prespektif teori Coser yakni konflik yang berfungsi positif untuk suatu kelompok dalam sendiri. Hal ini juga sesuai pendapat Robert C. North, yakni konflik berfungsi sebagai perekat antar kelompok atau golongan yang belum ada hubungan. Menurutnya, konflik suatu kelompok dengan kelompok lain dapat menghasilkan energi positif bagi para anggota kelompok tersebut, sampai kohesitas setiap kelompok dapat bertambah meningkat.³

Pada pola pikir generasi Islam dengan pemahaman Hibrida yang berada di Pasuruan juga berfungsi meredakan konflik dan permusuhan dan memberikan solusi agar hubungan-hubungan di antara elite NU dan Salafi di tingkatan masyarakat Pasuruan tidak semakin menajam. Mereka menggunakan nilai-nilai kebersamaan dan kesamaan serta aturan khusus yang bisa di sepakati dan digunakan bersama untuk mempertahankan pemahan Islam, yang mana langkah ini tidak bisa ditemukan pada para elite NU dan Salafi yang tidak mungkin bersatu.

Hal ini terbukti warga NU yang suka mengikuti kumpulan majelis di Salafi saat kembali ke kampungnya mereka masih eksis ikut maulid dan tahlil yang diadakan oleh NU dengan memadukan makna solidaritas dan silaturahmi sesama tetangga. Mereka juga memahami nilai-nilai yang

³Stanley Schachter, "Cohesion, Social", Encyclopedia of Social Sciences, Vol II, 542-5.

dianggap oleh mereka sama yakni alquranya dan hadisnya juga dianggap sama. Pemikiran kritis generasi Islam yang berpemahaman Hibrida ini sebagai objek perebutan pengaruh pemahaman menurut prespektif Habermas adalah bagian dari *savety-value* yakni solusi penyelamat yang mengedepankan rasio.

C. Keterbatasan Studi.

Sebagai sebuah studi ilmiah, kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang paling utama adalah terlalu fokus pada kelompok NU dan Salafi secara elit komunitas dan kurang memberikan kesempatan jamaah atau warganya. Sehingga studi ini terkesan kurang memperhatikan argumen warga NU dan jemaah Salafi sendiri.

Keterbatasan lain dalam studi iini ruang lingkupnya yang terbatas di Pasuruan, dimana kurang seimbangnya data perbandingan antara NU yang berada di Kota dan Kabupaten Pasuruan sedangkan dataSalafi hanya berada di Kota Pasuruan. Meskipun ada Persatuan Islam (Persis) di Kabupaten Pasuruan sebagai pengikut ajaran Salafi, namun sangat sulit ditembus untuk penelitian ini karena sangat ekslusif baik informan maupun pesantrenya. Hal ini berbeda dengan Salafi yang berada di Kota Pasuruan yang sangat inklusif, meski dalam batas-batas tertentu.

Meskipun beberapa ini terkumpul sejak akhir 2018 sampai akhir 2019, namun pengumpulan data penelitian ini mengalami kesulitan dalam menemui informan khususnya Salafi karena kesibukan informan yang

jadwal dakwahnya sangat padat dan tidak boleh bertatap muka. Artinya wawancara dengan informan Salafi harus menggunaan HP voice call. Sedangkan informan NU sangat sibuk dengan Jabatan dan mengajar di pesantren.

Bab tiga yang mengulas tentang konflik NU dan Salafi ruanglingkupnya adalah antara tokoh NU Jawa Timur dan Salafi di Jakarta, karena perdebatan yang didapati sebagai bentuk konflik ditingkat pasuruan hanya sebatas argumen yang ditulis dalam buku bukan perdebatan murni antara keduanya. Sedangkan konflik realita tetap ada di Pasuruan berupa perebutan Masjid.

Dari keterbatasan studi ini diperlukan sebuah studi lanjutan yang memiliki waktu lama dan jangkauan yang lebih luas. Studi lanjutan ini diharapkan dapat melihat fleksibelitas kelompok NU dan Salafi tanpa adanya saling pobia, saling membenci, dan saling sombong diantara keduanya, sebagai satu kesatuan sesama muslim sehingga menjadikan kuatnya Islam.

Karena studi ini terlalu fokus pada elite NU dan Salafi, perlu juga dilakukan sebuah studi dengan topik yang sama tetapi lebih memberi ruang kepada masyarakat untuk bersuara tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Studi seperti ini akan mampu memberi gambaran yang lebih utuh tentang wajah Islam di Pasuruan.

D. Rekomendasi

Berdasarkan kajian diatas, penting disini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, bagi NU Pasuruan perlu meneruskan pengembangan tradisi intelektual dan memperkuat dalam pemberdayaan ekonomi secara merata baik kota maupun kabupaten dan meninggakatkan sistem pelayanan yang lebih modern. Selain itu NU disaat menjabat pemerintahan ataupun MUI agar meningkatkan sikap Musāwah (egaliter) dalam memutuskan kebijakan yang tidak dikriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan faham, dan tradisi.

Kedua, bagi Salafi hendaknya mengembangkan intelektual keagamaanya yang lebih kondusif dan fleksibel dalam berdialog yang intensif dan produtif antara berbagai varian pemikiran keagamaan Islam, tanpa harus saling menghakimi dan mengklaim pemikiranya sebagai paling benar. Mengakomodasi variasi pemahaman keislaman dan tidak mengucilkan apalagi mengkafirkan kelompok yang memiliki pemikiran yang dianggap berbeda atau mengembangkan gagasan yang belum pernah muncul dalam Salafi karena perlu mengembangakan dan mengarusutamakan wawasan pluralisme dan multikultural menjadikan Islam yang relevan bagi setiap tempat seperti Indonesia dan relevan Selanjutnya hendaknya pada setiap Salafi zaman. mempertimbangkan pendekatan-pendekatan yang lebih terpadu dan komperhensif dalam pemikiran keagamaan dan sosial kemasyarakatan, sehingga produk pemikiranya dapat menjawab permasalahan aktual yang timbul dan berorientasi kepada kemaslahatan masyarakat umum, tidak hanya jemaah Salafi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Bina Insani Press, 1998.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*. Jeddah: al-Kharomain, 1990.
- -----, *Ushul al-Fiqh*, terj. Saefullah Ma'shum, et al., Ushul Fiqih. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. 9, 2005.
- 'Amru, Abdul Mun'im Sulaim. *Al-Manhaj as-Salafi 'inda Syekh al-Albani*.Penerjemah Asmuni, Jakarta: Darul Falah, 2011.
 - Adorno, Theodor and Horkheimer Max. *The Culture Industry*. London: Routledge, 1979.
- Amin, Ahmad, Zuhr al-Islam, Vol.IV. Beirut: Dar al-Kitab al'Arabi, 1953.
- Arrazy, Hasyim, *Teologi* Muslim Puritan Geneologi dan ajaran Salafi. Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2018.
- al-Asfahaniy, Al-Raghib. Mufradat Alfadzul Qur'an . Beirut: Darel Qalam, 2009.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ahkamul Janaiz* (Tuntutan Pengurusan Jenazah dan Ziarah Kubur), Jawa Tengah : Ash-Shaf, 2010
- -----, *Tawassul wa Anwa'uhu wa Ahkamuhu* (Tawassul), terj. Annur Rafiq, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993.
- al-Asy'ari, Abu Hasan Ali bin Ismail, *al-Ibanah. 'an Usul al-Diyānah*. Kairo: Dar al-Anshar, 1977.
- Ali, Abu Ibrahim Muhammad bin A Muthalib. *Penjelasan Gamblang Seputar Hukum Yasinan, Tahlil dan Selametan*. Surakarta: Pustaka Al-Ummat, 2006.
- Al-Jazâ'iri, Jabir. *Aisar At-Tafasir li Kalam Al-A'liya Al-Kabir*. Jil. 1, cet ke 3. Jeddah: Racem Advertising, 1990.
- Allan, Kenneth. *Contemporary Social and Sociological Theory*. California: Pine Forge Press, Sage Pub,inc, 2006.
- Asyqar (al), Umar. *Tarikh Al-Fiqh Al-Islami*. Kuwait : Maktabah Al-Falah cet.1, 1982.

- al-Asqolani, Ibnu Hajar, *Fatul Bāri Syarah Shahih Al-Bukhari*, Bairut: Darul Hadis, 2004.
- Asy'ary, KH Hasyim. *Risalah Ahlu as-Sunnah wa al-Jamah*, terjemahan Muhammad Ishom Hadziq. Jombang:Maktabah at-Turats al-Islami. t.t.
- ----- *Ziyadatut-Taqliqat*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1995
- ------. Risalah fi Ta'akkudil-Akhzi bil-Mazahibil-Arba'ah, dalam M. Ishomuddin Hadziq (Ed.), Irsyad As Sari fi Jam'i Mushannafati As Syaikh Hasyim Asy'ari, Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 1998.
- ----- Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama', Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, t.t.
- Atkinson, Paul & Amanda Coffey. *Analysing Documentary Realities* in *Qualitative Research: Theory, Method, and Practice*. David Silverman. London: Sage Publications, 2004.
- Al-Atsari, Muhammad bin Ahmad As-Safarani Al-Hambali. *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyahwa Sawathi' al-Asrar al-Atsariyah:li Syarh Ad-Durroh al-Mudhiah fi Aqdi al-Firoq al-Murdhiyyah*. Vol. 1. Damascus: Muassasah al-Khofiqoin, cet. 2, 1982.
- Az-Zahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lam an-Nubala'*. Juz VI. Beirut: Ar-Risalah, 1995.
- Baihaqi, (al), Abu Bakar ibn al-Husain ibn 'Ali, *al-Asma wa al-shifat, tahqiq* Abdullah ibn "Amir, Kairo: Dar al Hadis, 2002.
- Bakhri, Mokh. Syaiful. Permata Teladan. Pasuruan: Cipta, 2010
- Bakhtiar, Tiara Anwar, *Sejarah Pesantren Persis* 1936-1983, Jakarta: Pembela Islam Media, 2012.
- Bartos J. Otomar and Paul Wehr. *Using Conflict Theory*. Cambridge: University Press, 2002.
- Baso, Ahmad, NU Studies pergolakan pemikiran antara Fundamentalisme dan Fundamentalisme Neo-Liberal, Jakarta: Erlangga, 2006
- Berger, Peter L. The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion. Garden City, N.J.: Doubleday. 1967. Diterjemahkan dalam

- bahasa Indonesia Langit Suci: Agama sebagai realitas Sosial, terjemahan Hartono". Jakarta: LP3ES, 1994.
- Bernhard, H. M. Vlekke. *Nusantara: A History of Indonesia. Wholly revised edition*. The Hague/Bandung: Van Hoeve, 1959.
- Berthens, K. Seri Filsafat Atmajaya: Filsafat Barat Abad XX jilid II: Prancis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- BPSDD Kabupaten Pasuruan dengan LPM UM (kerjasama), *Babad Pasoeroean:* Sebuah Dokumentasi Kesejarahan Kabupaten Pasuruan, Yogyakarta: Galangpress, 2007.
- BPSDD, Babad Pasoeruan. Sebuah Dokumentasi Kesejarahan Kabupaten Pasuruan. Pasuruan: The HQ Center, 2007
- Bin Baz, Abd al-Aziz bin Abdullah. *Fatwa-Fatwa Terkini Syaikh Abdullah bin Baz*, Jakarta Selatan: Darul Haq, 2004.
- -----, *Fatawā Nur 'ala Ad-Darb*, Juz 1, Riyadh: Majallat *Al*-Buhuts *Al*-Islamiyyah.
- Bruinessen, Martin Van, *NU, Tradisi, Relasi–relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta:LkiS, 1994)
- Bull, Ronald Lukens, Religious commodifications in Asia: Marketing goods, (London and New York: Routledge, 2008)
- Corrigan, Peter, *The Sociology of Consumption: An Introduction.* (Sage Publications, 1998)
- Crewell, John W, *Qualitative Inquiry Research design: Choosing Among Five Tradition*, California: Sage Publication 1998
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam. Jakarta*: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Dahrendoerf, Ralf, Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritik. Jakarta: Rajawali, 1986.
- David, Bernard Guralnik. dan Victoria Neufeldt. Webter's New World Callage Dictionary. New York: A Simon& Schuster Macmillan Company, 1996.
- Doyle, Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Dhofier. Zamaksyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta, LP3ES:1994)

- Fatih, A. Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Islam Wasathiyyah Tasamuh Cinta Damai. Malang: Pustaka Al-Khaiot, 2019.
- Fairuzabadi, (al). *Al-Qamus Al-Muhith*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987.
- Fealy Greg, and Sally White. *Expresing Islam: Religius Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS- Institute of Southest Asian Studies, 2008.
- -----, Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967, Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Foucault, Michel. *The Archaelogy of Knowledge, Menggugat sejarah Ide.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.
- Gharabah Hamudah, *Abu al-Hasan al-Asy'ari*. Kairo: Majma' Buhuth al-Islamiyah, 1973.
- Habermas. Jurgen, *On The Pragmatics of Communication*, Massachusetts: The MiT Press, 1998.
- -----. Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi. Jakarta: LP3Es, 1990.
- Hamzah, Muchotob. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Yogyakarta: LkiS, 2017.
- Hanbal, Ahmad, *Syarhu Ushulus Sunnah Imam Ahmad bin Hanbal (Syarah)*. penerjemah Wasito, Keyakinan Imam Ahmad Dalam 'Akidah (Terj.). Bogor: CV Darul Ilmi, 2008.
- -----, *Prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah Dalam Islam*, Yogyakarta: Maktabah Al. Huda, 2011.
- Hardiman, F Budi. Menuju Masyarakat Komunikatif. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Haris, Herdiansyah. Wawancara observasi dan Focus Groups. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Hefner, Robert W. *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisame dan Demokrasi*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Ian, Dey. Qualitative Data Analysis. London dan New York: Routledge, 1993.
- Ibnu Taimiyyah, *Fatawa Nur 'ala Ad-Darb*. Riyadh: Majallat Al-Buhuts Al-Islamiyyah, 2007.
- -----, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Bairut: Dar al-Kutub-'Ilmiyyah, t,t.

- -----, *Majmu' Fatawa*. Riyadl: Dar al-'Alam al-Kutub, t,t.
 -----, *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim wa Mukhalafah Ashhab al-Jahim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

 Ibn Utsaimin, Muhammad Sholeh, *Al-Qaul al-Mufid A'la al-Kitab al-Tauhid*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1424 H.
 -----, *Fatawa Muhimmah*, Mesir: Dar al-Ghad al-Jadid, 2006
 -----, *Syarah Al-Aqidah Al-Wasyithiyyah*, Riyad: Daral- Tsurayya, 2003
- Imam Asy-Syatibi. Al-I'tisham membedah Seluk Beluk Bid'ah. Penerjemah Arif

Syarifuddin. Yogyakarta: Media Hidayah, 2003.

Tsaqafiyyah,tt

- James L. Cox.A Guede to the Pehenomenology of Religion: Key Issues, Formative Influences and Subsequent Debates. London dan New York: T & T Clark International, 2006.
- Ja'fari, Fadil Su'ud, *ISLAM SYI'AH: Telaah Pemikiran Habib Husein al_Habsyi*, Malang:UNI-Maliki Press, 2010,
- Joachim, Wach. Sociologi of Religion. Chicago: University of Chicago Press, 1994
- Janson, at all. Webster's New World Encyclopedia, New York: Prentice Hall, 1992.
- John, W. Cresswell. Research Design. California: Sage Publications, 2014.
- Jum'ah Ali. Menjawab Dakwah Kaum Salafi. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia:* Suatu Alternatif, Jakarta: Gramedia, 1982.
- KBBI, Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Khalil. 'Ali Haidar. *I'tidal an Tatharruf Naqdiyah fi Tayyar al-Wasathiyyah al-Islamiyyah.* Kuwait: Dar Qirthas li al-Nasyr. 1988.
- Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Khudairi (al), Zainab, Filasafat Sejarah Ibnu Khaldun, Bandung: Pustaka, 1987

- Latif, Hasyim. *Nahdlotul Ulama Penegak Panji Ahlus sunnah wal Jama'ah*, Surabaya: PW LTNU Jawa Timur, 2019.
- Leeexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lewis, A. Coser. The Functions Of Social Conflict. New York: Free Press, 1956.
- Marshall, G.S.Hadgson. *The Venture of Islam*, Vol.1. Chicago: Chicago University Press, 1971.
- Mastuki Hs, Kiai. Menggugat Menggadili Pemikiran Kang Said. Jakarta: Fatma Press. 1999.
- Meijer. *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. Columbia: Columbia University Press, 2011.
- Menno, S. dan Alwi, M. Antropologi Perkotaan. Jakarta: CV. Rajawali, 1992.
- Mosco, Vincent. *The Political Economy of Communication, 2.* London: Sage Publication, 2009.
- Maghrawi (al), Muhammad bin Abdurrahman. *al-Mufafassirun baina at-Ta'wil wa al-Isbat fi Ayat as-Sifat*. Riyat: Muassasah ar-Risalah, 2000.
- Muzadi, KH Muchit, NU Dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran.Pengakuan. Surabaya, Khalista, 2006.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Peter F Beyer. Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society dalam Mike Featherstone (ed.), Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity.. London: SAGE publication, 1997.
- Poloma. Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Yasogama tim (terj.). Jakarta : PT. Raja Garfindo Persada, 2000.
- Pradjarta Dirdjosanjoto. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Pruitt G. Dean dan Rubin Z. Jeffrey. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Qordhawi, (al), Yusuf. *Akidah Salaf dan Khalaf*, Penterjemah. Arif Munandar Riswanto, dari Judul Asli, Fusul fi al-'Aqidah Bain Al-Salaf wa Al-Khalaf. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2006.

- Qahthaniy (al), Said. Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah Li Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah. Solo : At-Tibyan, 1999.
- Raimi (al), Hasan bin Qasim, *Hukmul ulama' fil indhimām li jum'iyyatil hikmah wal ihsan wal birr wat-taqwā, wajum'iyyati ihyaā' at-turats ummu haa'ūlā.* (Beirut: Muassisah al-A'lami *li* al-Mathbu'*at*, 1397 H)Ritzer, George dan Douglass J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana, 2004.
- Romli, Muhammad Idrus. *Wahabi Gagal Paham: Dari Amaliah Hingga Akidah*. Pasuruan: Sidogiri, 1438 H.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routlege, 2006.
- Sartono, Kartodirdjo. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia:* Suatu Alternatif. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Salus (al), Ali Ahmad. *Ensiklopedi Sunnah-Syiah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Sahal, Mahfud. Nuansa Fiqih Sosial. Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Schachter, Stanley. "Cohesion, Social", Encyclopedia of Social Sciences, Vol II. Washington, DC: Catholic University of America Press, 1970.
- Sutrisno. Loekman. *Konflik Sosial Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tajidu Press, 2003.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2003.
- Sidogiri, Pesantren. Sidogiri Menolak Pemikiran Said Aqil Siradj. Pasuruan: Sidogiri, 2016
- Siradj, Said Aqil. *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM,1997.
- Siradj, Said Aqil. *Ahlus Sunnah wal Jama'ah Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008.
- -----,. Tasawuf Sebagai Kritik Sosial. Bandung: Mizan, 2006.
- Sutrisno, Loekman, Konflik Sosial Studi Kasus Indonesia, (Tajidu Press, 2003)
- Syamsuddin, Muhammad, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Beirut:ar-Risalah,1995) juz VI,Santoso, J. *Konsep Struktur dan Bentuk Kota di Jawa s/d Abad XVIII*. Bandung: ITB, 1984.

- Syaikh Abdullah Al-Hariri. *Izhhar al-Aqidah al-Sunniyah bi-Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyyah.* Beirut: Dar al-Masyari', 1997.
- Syam, Nur. Islam Pesisir. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Syahrastani, (al), Muhammad Abd al-Karim Ibn Abi Bakr Ahmad, *al-Milal Wa al-Nihal, Ta'liq Shidqi Jamil al-'Athar*, cet.2 Bairut: Dar al-Fikr, 2002.
- Syihab. Akidah Ahlus Sunnah Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asy'ariah di antara Keduanya. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Ullayan, Musthafa Hamdu. *Antara madzhab Hambali dengan Salafi kontemporer*. Cipinang: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Waskito, Abu Muhammad Abu Muhammad, Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara Mencari titik Kesepakatan antara Asy'ariyah dan Wahabiyah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012
- Watt., Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology An Extended Survey*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992.
- Janson, at all. Webster's New World Encyclopedia, New York: Prentice Hall, 1992.
- Wiktorowicz, Quintan. The Management of Islamic Activism: Salafi, the Muslim Brotherhood, and State Power in Jordan. Albany-New York State: University of New York Press, 2001.
- Yaqub, Ali Mustofa. *Titik Temu Wahabi-NU*. Tangerang: Maktabah Darus Sunnah, 2016.
- Zaman, Muhammad Qasim. Religion and Politics under the Early 'Abbasids: The Emergence of the Proto-Sunni Elite, Leiden: Brill Academic Publisher, Incorporated,tt.
- Zietlin, M Irving. *Memahami Kembali Sosiologi*. Terj, Sunyoto. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH.M.Hasyim Assy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa Al Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.

Disertasi

- Hamdi, Zainul. Pergeseran Islam Madura, Perjumpaan Islam Tradisional dan Islamisme di Bangkalan Madura Pasca Reformasi,(Disertasi Pascasarjana UINSA, 2015)
- Iqbal, Acep Muhammad, Cyber-Activism and the Islamic Salafi Movement in Indonesia, Australia: Murdch University,2017
- Mughni, Syafiq A. *Hanbali Movement from al-Barbahari to Abu Ja'far al Hashimi*. California: Disertasi P.hd., Universty of California, 1992.
- Noorhaidi Hasan, Laskar Jihad: Islam, militancy and the quest for identity in post-New Order Indonesia. Tesis Dr. Falsafah. Faculteit der Letteren en International Institute for the Study of Islam in the Modern World. Belanda: Universiteit Utrecht, 2005.
- Redjosari, Slamet Muliono, *Kepemimpinan dalam Pandangan Kaum Salaf*i. Disertasi–Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2011.

Jurnal

- Antes Peter, Armin W. Geerzt, Randi R Warne, "New Approaches to Study of Religion: Textual, Comparative, Sociological, and cognitive Approaches," Vol. 2, Berlin, *Walter de Gruyter*, 2004.
- Atabik, Ahmad. "Corak tafsir Aqiah Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah", ESENSIA, Vol17, No.02, Oktober 2016.
- Ibrahim Anis, "Al-Mu'jam al-Wasit", Vol.I(t.t.: Mujma' al-Lughah, t.t),
- An-Nawawi, Zainul Arifin. "Pembagian Tauhid menurut Ahlussunnah wal Jama'ah." Salafi edisi 3,(XIII/Sya'ban-Ramadlan 1417-1997)
- Fajarini,Ulfa. "Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tanggerang Banten dan Resolusi Konflik Berbasis Multikulturalisme dalam Islam", *Al-Tarir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, No.2, Tanggerang, November 2014.
- Fitriani, Mohamad Iwan. "Kontestasi konsepsi religius dan ritualitas Islam Pribumi versus Islam Salafi di Sasak Lombok", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam.* Vol. 5 No. 2 (2015): 7 December.

- Gregor, S.L.T. Mc. "Consumerism, the Comman Good and the Human Condition" (Feature Article). *Jurnal of Famili and Consumer*. 2007,
- Graham, Ward."True Religion", *Iowa Jurnal of Cultural Studies* Vol. 7. Blackwell Publishing, 2005.
- Halim, Abdul. "Aswaja in frames political ideology and demokracy: Interpretation Asswaja in eyes politicians NU" Public and Administration Research, *IISTE Knowledge*.Vol. 4, No.9,2014.
- Halim, Ilim abdul. "Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlotul Ulama pada Masa Kebangkitan Nasional", *Religius:* Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya2, September 2017.
- Kaur, Manmeet and Bharathi Mutty, "The Commodification of Islam?: A critical Discourse analysis of Halal Cosmetics Brands," (*Kemanusiaan the Asian Journal of Humanitiest* 22,2016),
- Haron, Zulkarnain dan Nordin Hussin, "Islam di Malasia: Penilaian semula fahaman Salafi Jihadi dan interprtasi jihad oleh Al Jama'ah Al Islamiyah", *Geografia Online Malaysia Journal of Society and Space 9 Issue 1*(2013, ISSN 2180-2491)
- Hasan, Nor. "Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahdiyin Slafi di Pamekasan Madura", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.8, No.1, September 2013.
- Hasib, Kholili, Mazhab Akidah dan sejarah perkembangan Tasawuf Ba'lawi, (*Kalimah*: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.15, No 1, Maret 2017),
- Hosen, Nadirsyah, "Nahdlatul Ulama and Collective Ijtihad" (New Zealand Journal of Asian Studiests 6, 1, Juni 2004), Nadirsyah Hosen, "Nahdlatul Ulama and Collective Ijtihad" (*New Zealand Journal* of Asian Studiests 6, 1, Juni 2004)
- Kusumasari, Novi. "Pola Pendidikan di Pondok Pesantren Metal Moeslim di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 02 Nomor 03, Tahun 2015.
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Dialog Antar-Iman Sebagai Resolusi Konflik Tawaran Muhammed Abu Nimer", *Al-Tarir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, No.2,1 November 2014.
- Kitzinger, Janny. "The Methodoology of Focus Groups: The Importance of Interaction Between Research Participants," *Sociology of Health and Ilness*, Vol.16,No.1,1994.

- Mas'udi, Masdar Farid. "NU dan Teologi Asy'ari, Kajian Melalui al-Ibanah an Ushul al-Diyanah", *ADDIN*, No.4, Vol.III. Jakarta P3M, 1996.
- ----- "Geneologi Wali Songo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus" *ADDIN* 8, No.02, 2014.
- Masyhudi. "Menjelang Maksudnya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa". *Berkala Arkeologi XXVII*. no.1, 2007.
- Ma'mur, Jamal. "Hegemoni dan canter hegemony otoritas traditional: studi pemikiran gender ulama NU di kecamatan tarangkil Pati", *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*. Vol 17 No 2, 2015.
- Rozaki, Abdur. "Komodifikasi Islam (Kesalehan dan pergulatan Identitas di ruang publik)", *Jurnal dakwa*, Vol XIV, No.2, Tahun 2013.
- Rofiah, Khusniati, "Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Prespektf Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser", *KALAM*, Vol 10, No. 2, Desember 2016
- Riza, Achmad Kemal, "Contemporary fatawa of Nahdlatul Ulama Between Observing The Madzhab and Adapting The Context", (Journal of Indonesian Islam, Vol 05, No. 01, June 2011)Rosihon, Akhmad. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Rusli, "Wahhabi Salafi View On Maqasid Al-Syari'ah" (*Al-Manahij*: Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol.8. No. 2, 2014),
- Said, Imam Ghazali. "Upaya Pengembangan Pemahaman Ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah Dalam Nahdlatul Ulama," *Taswirul Afkar*, Edisi No.1 (Mei-Juni 1997)
- Saudi, Yusron. "Media dan Komodifikasi Dakwah", (*Al-I'lam*; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam p-ISSN 2598-8883 | Vol. 2, No 1, September 2018,)
- Stark, Rodney dan Laurence R Lannaccone, "A Supply-side reintrepretation of secularization in Europe", (*Jurnal of the Scintific Study of Religion*, 33,1994)
- Ward, Graham, *True Religion*, *Iowa Jurnal of Cultural Studies* 7 (fall 2005, Blackwell Publishing, 2005)
- Wahid, Din, "Nurturing Salafi Manhaj A study of Salafi pesantren in contemporary Indonesia", *jurnal Wacana* Vol. 15 No.2, 2014.
- Wahib, Ahmad Buyan. "Dakwa Salafi dari Teologi Puritan sampai Anti Politik", Media Syariah, vol XIII No.2, Juli-Desember 2011.

Wawancara.

Abdul Khalim. (Ketua Tanfidziyahnya PCNU Kota Pasuruan). *Wawancara*. Pondok Lecari Pasuruan, 10 Januari 2019.

Abdullah Nazar (pengurus takmir masjid Hidayatullah versi salafi), *Wawancara*, Pasuruan, 10 Mei 2019.

Abu Ghozi, (Salah satu ustad Masjid Al-Ihsan). Wawancara, 10 Februari 2019.

Ahmad Baidowi (pengurus Muhammadiyah Kota Pasuruan), Wawancara, Pasuruan. 7 Juni 2020

Ahmadi, Wawancara, Pasuruan 13 Maret 2019

Bayu, Indra. (Salah Satu Advokat NU Purworejo). *Wawancara*. Kantor PC NU kota Pasuruan, 15 Februari 2019.

Fahmi, (Salah satu guru banin di SDIT Al-Ihsan). Wawancara, 10 Februari 2019.

Fahmi, (Salah satu guru banin di SDIT Al-Ihsan). Wawancara, 10 Februari 2019.

Hasan.(Seorang jamaah senior Salafi). *Wawancara*. Di rumahnya, Jam 15.30 Tanggal 12 Juni 2019.

Hasan. (Warga Margo Utomo). Wawancara. Rumahnya, 20 Februari 2019.

Iskandar, Wawancara, Pasuruan 13 Februari 2019.

Imron Mutamakkin, ketua Tanfidziyah NU Kabaupaten Pasuruan, wawancara, Pasuruan. 6 Februari 2020 di kantor NU kabupaten Pasuruan

Jakfar. Wawancara. Pasuruan, 12 Februari 2019

Makhfud.(Pengurus MWCNU Sukorejo). *Wawancara*. Pada acara peresmian NU Mart di Masjid Glagasari kecamatan Sukorejo, 31 Maret 2019.

Mas'ud. (Fasilitator pelatihan kader penggerak NU). *Wawancara*.Pondok pesantren Al-Yasini, 15 Desember 2018.

Muhammad Ghozali, Wawancara. Pesantren Al-Yasini, 14 Desember 2018.

Muhammad Ali, (Pengasuh Pondok As-Sunnah). *Wawancara*. Masjid Al-Ihsan Pasuruan, 10 Januari 2019 jam 14.00.

Mbak SA (Alumni pesantren Salafiyah). *Wawancara*.Di rumahnya, 26 Maret 2019.

Miskat, KH. (Pengurus MUI kota Pasuruan sekaligus pengurus NU Kota Pasuruan). *Wawancara*. Pasuruan, 12 Februari 2019.

Munir. (Muadin Masjid *Al-Shalihin* tempat kelompok Salafi mengadakan kajian), Wawancara, Pasuruan 14 Februari 2019.

Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: piety, agency, and commodification on the lanscape of the Indonesian public spare", (Cont Islam, Spinger Science and Business B. V. 2009)

Nizar, (Juru Kunci makam mbah Soleh Semendi). *Wawancara*. Winongan, 10 Januari 2019.

Qori' (Ustadza TK IT Al-Ihsan). *Wawancara*. Di Rumahnya, 28 Februari 2019 Jam 13.30 WIB.

Safina (alumni pesantren Salafiyah), Wawancara, 26 Maret 2019 di kauman kota Pasuruan.

Supriadi.(Pengepul Kentang dan wortel di daerah Tosari). *Wawancara*. Tosari, 15 Juni 2019.

Waladi (Pengurus Lakpesdam Kota Pasuruan), *Wawancara*, Pasuruan, 25 Mei 2018

Yanto, seorang warga NU, wawancara, Pasuruan Sebani, 11 mei 2020 jam 16.00

Zainuddin, Ustadz (Pengurus Yayasan Pesantren Al- Yasini dan Panitia Pelatihan Aswaja Pesantren Al-Yasini). *Wawancara*. Pesantren Al-Yasini, 22-25 Juli 2017.

Zubair, KH. (Wakil ketua Tanfidiyah PC NU Kota Pasuruan). *Wawancara*. Pondok Pesantren Nurul Islam Pasuruan, 22 Februari 2019.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Website

"Muktamar Syisyan 2016, http://chechnyaconference.org/material/chechnyaconference-statement-arabic.pdf. Pandangan ini sebenarnya pendapat ulama salaf seperti al-Safarini dan Tajuddin al-Subki.

Allam, Shawki "Dawabit Al-Tasawuf Al-Sunni", www.dar-alifa.org

http://assunnah-pasuruan.blogspot.com/2012/01/biodata-singkat-ustadz-abu-ibrahim.html

http://assunnah-pasuruan.blogspot.com/2012/01/biodata-singkat-ustadz-abu-ibrahim.html,

https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39510081

https://www.bangsaonline.com/berita/40686/koalisi-harapan-mwc-nu-dipasuruan-akhirnya-terwujud-pasangan-irsyad-yusuf-mujib-imrondiresmikan

http://santri.net/fiqih/umum/habib-jakfar-bin-syeikhon-assegaf/

https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia

http://www.dpr.go.id/blog/biografi/id/1758. Diakses pada tanggal 15 Juni 2020.

https://www.wartabromo.com/2015/10/03/ning-fitri-kadi-ketua-muslimat-nu-lagi/.

http://www.lensaindonesia.com/2019/05/13/nama-nama-caleg-yang-lolos-sebagai-anggota-dprd-provinsi-jatim-2019-2024.html.

http://santri.net/sejarah/biografi-ulama/biografi-habib-alwi-bin-seggaf-assegaf-pasuruan/

http://gadingpesantren.id/artikel/baca/habib-alwi-bin-segaf-assegaf-sosok-pendidik-sejati-yang-khumul.

http://sdit-alihsan.sch..id/?cat=27

http://www.hujroh.com/index.php/topic,1766.0/pagetitle,pondok-pesantren-al-furqon-sidayu-gresik-jawa-timur.html.

http://www.kabarpas.com/2018/06/22/inilah-sekelumit-biografi-mbah-slagah/

http://www.muslimoderat.net/2015/10/meluruskan-kedustaan-firandatentang.html

http://www.muslimoderat.net/2017/07/menjawab-ustad-wahabi-firanda-andija-yang-tuduh-asyairah-sesat.html

http://www.muslimoderat.net/2017/07/menjawab-ustad-wahabi-firanda-andija-yang-tuduh-asyairah-sesat.html

https://muslim.or.id/53-biografi-ringkas-syaikh-muhammad-bin-sholih-alutsaimin.html

https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/18/02/19/p4dbvk374-bmt-sidogiri-targetkan-aset-rp-5-triliun.

http://www.nu.or.id/post/read/8256/fasal-tentang-bid039ah-1.

http:/Sidogiri.net,"Profil," n.d.

https://almanhaj.or.id/3263-tauhid-al-asma-wash-shifat-kaidah-tentang-sifat-sifat-allah-jalla- jalaluhu-menurut-ahlus-sunnah.html

https://bmtugtsidogiri.co.id/berita-220-snf.

https://doi.org/10.1007/s12275-016-5628-4.

https://firanda.com/522-aswaja-sufi-meniru-niru-syiah-ataukah-sebaliknya.html

https://jatimnow.com/baca-12711-ribuan-santri-dan-kiai-di-pasuruan-deklarasi-dukung-jokowimaruf-amin

Ian ampel

https://kbbi.web.id/habib

https://muslim.or.id/53-biografi-ringkas-syaikh-muhammad-bin-sholih-alutsaimin.html

https://nusantara.news/subkultur-politik-pasuruan-dari-dari pesantren-hingga-kursi-pemerintahan/

https://pasuruankota.bps.go.id/statictable/2017/11/03/1600/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-pasuruan-2016.html.

https://santri.net/kajian-khusus/kontra-wahabi/kesesatan-konsep-tauhid-trinitas-wahabi/

https://sidogiri.net/sejarah/.

https://www.faktakini.net/2018/07/habib-taufiq-bin-abdul-qodir-assegaf.html

https://www.gatra.com/detail/news/328110-Konglomerat-Bersarung-Sidogiri.

https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4099635/cek-fakta-klarifikasi-nutentang-jatah-menteri-agama.

https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/prnxxe458/cara-kh-abdul-hamid-berdakwah-merangkul-bukan-memukul

https://www.youtube.com/watch?v=1BYNWIAnv7M

https://www.youtube.com/watch?v=45n5CcPhtzU&t=347s

https://www.youtube.com/watch?v=8sz2AidZ5Hg

https://www.youtube.com/watch?v=a9q3h2y3s8I.

https://www.youtube.com/watch?v=BCIqGajFoww.

https://www.youtube.com/watch?v=EcIagsUcMjk.

https://www.youtube.com/watch?v=elxNbclbrLQ

http://www. Konsultsisyariah.in/2017/10/tarekat-tasawuf.

staialanwar.ac.id/al-kutub-al-mutabarah-di-lingkungan-nu-dan-implementasinya-di-lapangan/

www-kholidtour.com

